

RICK RIORDAN



---

DEMIGODS  
&  
MAGICIANS

---

PETUALANGAN PARA DEMIGOD:  
PERCY JACKSON & ANNABETH CHASE  
BERTEMU CARTER KANE & SADIE KANE



# DEMIGODS & MAGICIANS

PETUALANGAN PARA DEMIGOD:  
PERCY JACKSON & ANNABETH CHASE  
BERTEMU CARTER KANE & SADIE KANE

---

## RICK RIORDAN

---

DEMIGODS & MAGICIANS

Rick Riordan

Diterjemahkan dari *Demigods & Magicians* karya Rick Riordan

terbitan Disney HYPERION

Text copyright © 2013, 2014, and 2015 by Rick Riordan

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia

ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)

All rights reserved

Penerjemah: Nur Cholis, Reni Indardini, Sujatrine Liza

Penyunting: Yuli Pritania

Ilustrator sampul: Sweta Kartika

Penyelaras aksara: Opal

Penata aksara: CDDC

Digitalisasi: Lian Kagura

E-ISBN: 978-602-385-718-0

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

# Isi Buku

PUTRA SOBEK  
TONGKAT SERAPIS  
MAHKOTA PTOLEMY

Teman-Teman Tersayang,

Apa kabar? Ini Percy Jackson.

Begini ..., baru-baru ini aku berurusan dengan kakak beradik Kane. Mungkin kalian sempat mendengar desas-desus, jadi kupikir sebaiknya kalian mendengar kabar yang sebenarnya langsung dariku.

Jangan panik, ya? Ternyata, dewa-dewi yang masih beredar bukan hanya dewa-dewi Yunani. Kedua anak ini, Carter dan Sadie Kane, adalah penyihir, sedangkan sebagian besar waktu mereka habiskan dengan cara mengekang insan-insan besar jahat abadi dari Mesir Kuno. Annabeth dan aku bergabung dengan mereka untuk menghalau sejumlah ancaman: buaya raksasa yang ingin memakan Long Island, dewa sinting yang bermaksud menciptakan lubang hitam di Rockaway, dan penyihir berusia empat ribu tahun yang nyaris membinasakan umat manusia dan mengusung dirinya sebagai diktator abadi alam semesta.

Kalian belum panik, 'kan? Oke, bagus.

Ketiga cerita itu terangkum dalam buku ini. Dengan begitu, jika ada yang menanyakan kepada kalian, *Hei, apa kalian mendengar tentang sosiopat kekal yang memanggil monster berkepala tiga di Rockaway Beach?* kalian punya jawabannya.

Namun, jangan khawatir. Semua sudah beres. Lebih tepatnya ..., untuk saat ini. Ada segelintir keanehan kecil yang belum terpecahkan .... Tahu, tidak? Santai saja. Mudah-mudahan kalian menikmati buku ini.

Salam dari Manhattan,

A handwritten signature in black ink that reads "Percy Jackson". The signature is written in a cursive, slightly slanted style, with the first letters of "Percy" and "Jackson" being capitalized and prominent.

PUTRA SOBEK



**D**IMAKAN BUAYA RAKSASA SUDAH lumayan ngeri.

Namun, cowok dengan pedang bercahaya itu membuat hariku semakin buruk.



Mungkin seharusnya aku memperkenalkan diri.

Aku Carter Kane—murid SMA baru paruh waktu, penyihir paruh waktu, pencemas purnawaktu terhadap semua dewa dan monster Mesir yang selalu berusaha membunuhku.

Oke, bagian terakhir itu berlebihan. Tidak semua dewa ingin aku mati. Hanya sebagian besar saja—tetapi itu sudah bisa dibayangkan karena aku adalah penyihir di Rumah Kehidupan. Kami seperti polisi bagi kekuatan supernatural Mesir Kuno, memastikan mereka tidak membuat kekacauan di dunia modern.

Singkat cerita, suatu hari aku sedang melacak sesosok monster buas di Long Island. Para Pelihat kami merasakan gangguan gaib di area tersebut selama beberapa pekan. Kemudian, berita setempat mulai melaporkan bahwa sesosok makhluk besar terlihat di danau-danau dan rawa-rawa dekat Montauk Highway—makhluk itu memakan hewan-hewan liar dan menakuti



warga setempat. Seorang reporter bahkan menyebutnya Monster Rawa Long Island. Ketika manusia mulai meningkatkan kewaspadaan, berarti sudah waktunya untuk memeriksa keadaan.

Biasanya, adikku Sadie atau sejumlah murid lain dari Rumah Brooklyn ikut bersamaku. Namun, mereka semua sedang berada di Nome Pertama di Mesir untuk mengikuti sesi pengendalian Demon Keju selama seminggu penuh (ya, mereka itu sungguhan; percaya, deh, kau tidak bakal mau tahu). Jadi, aku sendirian.

Aku memasang perahu sasak terbangku ke tubuh Freak, griffin piaraanku, dan kami menghabiskan pagi itu dengan mondar-mandir di South Shore, mencari tanda-tanda adanya masalah. Jika kau bertanya-tanya mengapa aku tidak naik saja ke punggung Freak, bayangkan dua sayap mirip sayap burung kolibri yang berkepak lebih cepat dan lebih kuat daripada baling-baling helikopter. Kecuali kau ingin tercabik-cabik, jauh lebih aman naik perahu.

Freak memiliki penciuman yang tajam akan hal-hal gaib. Setelah berpatroli selama beberapa jam, dia pun menjerit “FREEEEAAK!” dan menukik tajam ke kiri, berputar di atas sungai hijau berawa di antara dua area.

“Di bawah sana?” tanyaku.

Freak gemetar dan memekik, sambil melecut-lecut ekornya yang runcing dengan gelisah.

Aku tidak bisa melihat terlalu jelas ke bawah—hanya sungai cokelat berkilauan di tengah udara terik musim panas, meliuk-liuk melewati rerumputan berawa dan pepohonan yang berlekuk-lekuk dan bermuara di Teluk Moriches. Kawasan itu tampak sedikit mirip Delta Sungai Nil di Mesir, kecuali di sini kedua sisi rawa-rawa dikelilingi oleh lingkungan perumahan yang terdiri dari deretan-deretan rumah beratap kelabu. Di utara,

mobil-mobil merambat di sepanjang Montauk Highway—para pelancong yang melepaskan diri dari keramaian di kota untuk menikmati keramaian di Hamptons.

Jika memang benar-benar ada monster rawa pemakan daging di bawah kami, aku bertanya-tanya berapa lama lagi makhluk itu akan mulai menyukai manusia. Jika itu terjadi ..., yah, makhluk itu akan seperti dikelilingi jamuan prasmanan yang bisa dia makan sepuasnya.

“Oke,” kataku kepada Freak, “turunkan aku di tepi sungai.”



Begitu aku keluar dari perahu, Freak memekik dan memelesat ke langit, diikuti perahu yang masih terpasang di belakangnya.

“Hei!” aku berseru menegurnya, tetapi sudah terlambat.

Freak mudah sekali ketakutan. Monster pemakan daging membuatnya ngeri. Begitu juga dengan kembang api, badut, dan aroma minuman British Ribena aneh kesukaan Sadie. (Untuk yang satu ini, dia tidak bisa disalahkan. Sadie dibesarkan di London dan seleranya aneh.)

Aku harus segera membereskan masalah monster ini. Setelah itu, bersiul kepada Freak agar menjemputku begitu aku selesai.

Aku membuka ransel dan memeriksa barang-barangku: tali yang sudah dimantrai, tongkat sihir gadingku yang melengkung, segumpal lilin untuk membuat boneka shabti ajaib, perlengkapan kaligrafi, dan ramuan penyembuh yang dibuatkan temanku, Jaz, beberapa waktu lalu. (Dia tahu aku sering cedera.)

Tinggal satu lagi yang kuperlukan.

Aku berkonsentrasi dan mengulurkan tangan ke Duat. Selama beberapa bulan terakhir, aku semakin mahir menyimpan persediaan darurat di dalam alam bayangan—senjata tambahan, baju bersih, permen Fruit by the Foot, dan enam kaleng *root beer* dingin—tetapi menjulurkan tangan ke dalam

dimensi gaib masih terasa aneh, seperti menembus berlapis-lapis tirai tebal yang dingin. Aku mencengkeram gagang pedangku dan menariknya keluar—sebuah *khopesh* berat dengan bilah melengkung menyerupai tanda tanya. Dilengkapi pedang dan tongkat sihir, aku siap berjalan melewati rawa untuk mencari monster lapar. Betapa menyenangkan!

Aku berjalan masuk ke air dan tiba-tiba terbenam sampai ke lutut. Dasar sungai terasa seperti agar-agar. Seiring setiap langkah, sepatuku menimbulkan suara berisik—*ceplop, ceplop*—aku senang Sadie tidak ikut. Dia pasti tidak akan berhenti tertawa.

Parahnya lagi, karena suara ini, aku tahu aku tidak akan bisa mengendap-endap untuk mendekati monster apa pun.

Nyamuk mengerumuniku. Tiba-tiba, aku merasa gelisah dan kesepian.

*Bisa lebih buruk lagi*, aku berkata kepada diriku sendiri. *Aku bisa saja tengah mempelajari Demon Keju sekarang.*

Namun, aku tidak bisa benar-benar meyakinkan diriku. Di daratan terdekat, aku mendengar anak-anak berteriak dan tertawa, mungkin sedang bermain. Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya—menjadi anak normal, nongkrong bareng teman-temanku pada sore hari saat musim panas.

Gagasan itu menyenangkan sehingga pikiranku teralih. Aku tidak memperhatikan riak-riak di air sampai sesuatu muncul, berjarak hampir lima puluh meter di depanku—sebaris gundukan kasar berwarna hijau kehitaman. Dengan cepat, sosok itu masuk kembali ke air, tetapi aku tahu apa yang sedang kuhadapi sekarang. Aku sudah pernah melihat buaya, dan ini adalah buaya yang amat besar.

Aku teringat El Paso, musim dingin sebelumnya, ketika aku dan adikku diserang Sobek, Dewa Buaya. Itu bukan kenangan yang indah.

Keringat mengucur menuruni leherku.

“Sobek,” aku bergumam. “Kalau itu kau, menggangguku lagi, aku bersumpah kepada Ra ....”

Dewa Buaya bersumpah tidak akan mengganggu kami setelah kami dekat dengan bosnya, Dewa Matahari. Namun, tetap saja ... buaya bisa lapar. Kemudian, dia pun akan melupakan janjinya.

Tak ada jawaban dari air. Riak-riak pun berhenti.

Dalam hal merasakan kehadiran monster, naluri gaibku tidak terlalu tajam; tetapi air di depanku tampak semakin gelap. Itu bisa berarti dalam, atau ada sesuatu yang besar sedang merayap di bawah permukaannya.

Aku sempat berharap itu Sobek. Setidaknya, aku bisa berbicara dengannya sebelum dia membunuhku. Sobek senang membual.

Sayangnya, itu bukan dia.

Berikutnya, saat air meluap di sekitarku, aku baru terpikir bahwa seharusnya aku mengajak seluruh Nome Kedua Puluh Satu untuk membantuku. Aku melihat mata kuning berkilat sebesar kepalaku, kilauan perhiasan emas di sekeliling leher yang sangat besar. Kemudian, rahang raksasanya terbuka—menunjukkan deretan gigi tak beraturan, dan bentangan rongga mulut merah muda yang cukup lebar untuk menelan sebuah truk sampah.

Dan, makhluk itu pun menelanku bulat-bulat.



Bayangkan dibungkus terbalik dalam kantong sampah berlendir raksasa tanpa udara. Berada di dalam perut monster rasanya seperti itu, hanya saja lebih panas dan bau.

Untuk sesaat, aku terlalu kaget untuk bertindak. Aku tak percaya aku masih hidup. Jika mulut buaya itu lebih kecil, dia mungkin sudah mencabikku jadi dua. Namun, dia malah menelanku dalam sekali tenggak, aku tinggal menunggu untuk dicerna perlahan-lahan.

Beruntung, 'kan?

Monster itu mulai meronta-ronta, membuatku sulit berpikir. Aku menahan napas karena mungkin ini akan menjadi yang terakhir. Aku masih memiliki pedang dan tongkat sihir, tetapi aku tidak bisa menggunakannya dengan kedua tangan terjepit ke samping. Aku tidak bisa mengeluarkan benda-benda itu dari dalam tas.

Hanya tertinggal satu pilihan: mantra. Jika aku bisa memikirkan simbol hieroglif yang tepat dan mengucapkannya keras-keras, aku bisa memanggil kekuatan yang amat besar, sihir sekuat amarah dewa-dewi untuk membuatku keluar dari perut reptil ini.

Teorinya: itu solusi yang bagus.

Praktiknya: aku tidak terlalu mahir merapal mantra, bahkan dalam situasi terbaik sekalipun. Sesak napas di dalam kerongkongan reptil yang bau dan gelap tidak membantuku untuk fokus.

*Kau bisa melakukannya*, aku berkata kepada diriku sendiri.

Setelah semua petualangan berbahaya yang kualami, aku tak boleh mati seperti ini. Sadie pasti akan sedih. Kemudian, setelah dia mengatasi kesedihannya, dia akan memburu jiwaku di alam baka Mesir dan menggodaku tanpa ampun karena sudah bertindak bodoh.

Paru-paruku terbakar. Aku tak sadarkan diri. Aku memilih sebuah mantra, mengerahkan semua konsentrasiku, dan bersiap untuk bicara.

Tiba-tiba, monster itu menerjang ke atas. Dia menggeram, yang kedengarannya sangat aneh dari dalam, dan kerongkongannya mengimpitku seolah aku sedang ditekan paksa dari tube pasta gigi. Aku terempas keluar dari mulut si makhluk dan jatuh di rerumputan rawa.

Entah bagaimana, aku berhasil bangkit. Aku terhuyung-huyung, setengah buta, terengah-engah dan berlumuran lendir buaya, yang baunya seperti akuarium ikan kotor.

Permukaan sungai bergolak, memunculkan gelembung-gelembung. Buaya itu sudah pergi, tetapi berjarak sekitar enam meter dariku, berdirilah seorang anak laki-laki di rawa, mengenakan jins dan kaus oranye belel bertuliskan PERKEMAHAN sesuatu. Aku tidak bisa membaca sisanya. Dia kelihatan lebih tua dariku—mungkin tujuh belas tahun—dengan rambut hitam acak-acakan dan mata hijau laut. Yang menarik perhatianku adalah pedangnya—pedang lurus bermata ganda yang berkilau dengan sinar redup berwarna perunggu.

Entah siapa yang lebih terkejut di antara kami.

Selama sesaat, Cowok Pekemah itu hanya menatapku. Dia melihat *khopesh* dan tongkat sihirku, dan aku punya perasaan bahwa dia benar-benar melihat kedua benda itu sebagaimana adanya. Manusia biasa kesulitan melihat hal-hal gaib. Otak mereka tidak bisa menerjemahkan hal itu sehingga mereka mungkin melihat pedangku, misalnya, sebagai pemukul bisbol atau tongkat berjalan.

Namun, cowok ini ..., dia berbeda. Kurasa dia pasti penyihir. Satu-satunya masalah adalah, aku sudah bertemu sebagian besar penyihir di nome-nome Amerika Utara, dan aku belum pernah melihat dia. Aku juga belum pernah melihat pedang seperti itu. Segala sesuatu tentang dia tampak ... *tidak berbau Mesir*.

“Buaya itu,” kataku, menjaga suaraku tetap tenang dan stabil, “ke mana dia pergi?”

Cowok Pekemah itu mengernyit. “Terima kasih kembali.”

“Apa?”

“Aku menusuk buaya itu dari belakang.” Dia menirukan aksinya dengan pedang. “Itu sebabnya dia memuntahkanmu. Jadi, terima kasih kembali. Apa yang kau lakukan di sana tadi?”

Kuakui suasana hatiku sedang tidak bagus. Aku bau. Aku sakit. Dan, yah, aku merasa agak malu: si perkasa Carter Kane, pemimpin Rumah Brooklyn, dimuntahkan dari mulut buaya seperti gumpalan rambut raksasa.

“Aku sedang beristirahat,” sentakku, “memangnya menurutmu aku sedang apa? Sekarang, siapa kau, dan kenapa kau menghajar monsterku?”

“Monstermu?” Cowok itu menyeret-nyeret langkahnya di air untuk menghampiriku. Tampaknya, dia tidak bermasalah dengan lumpur. “Dengar, ya, aku tidak tahu siapa kau, tapi buaya itu telah meneror Long Island selama berminggu-minggu. Aku menganggap itu urusanku karena ini adalah lingkungan rumahku juga. Beberapa hari yang lalu, dia memakan salah satu pegasus kami.”

Sentakan listrik menjalari tulang belakangku seolah punggungku mengenai pagar listrik. “Kau bilang pegasus?”

Dia menepis pertanyaan itu. “Itu monstermu atau bukan?”

“Itu bukan punyaku!” geramku, “Aku mencoba menghentikannya! Sekarang, di mana—”

“Buaya itu pergi ke sana.” Dia mengacungkan pedangnya ke arah selatan. “Tadi aku mau mengejanya, tapi kau membuatku kaget.”

Dia menilaiku, itu menyebalkan karena dia sekitar lima belas senti lebih tinggi. Aku masih belum bisa membaca tulisan di kausnya kecuali kata PERKEMAHAN. Di lehernya, tergantung kalung kulit dengan manik-manik tanah liat berwarna-warni, seperti prakarya anak kecil. Dia tidak membawa perlengkapan ataupun tongkat penyihir. Mungkin dia menyimpannya di Du-at? Mungkin dia manusia pengkhayal yang kebetulan menemukan pedang ajaib dan berpikir bahwa dia seorang pahlawan super. Benda-benda kuno memang bisa mengacaukan pikiranmu.

Akhirnya, dia menggeleng. “Aku menyerah. Putra Ares? Kau pasti blasteran, tapi apa yang terjadi dengan pedangmu? Kok bengkok?”

“Ini *khopesh*.” Kekagetanku segera berubah menjadi kemarahan. “Memang bentuknya bengkok.”

Namun, aku tidak memikirkan soal pedang.

Cowok Pekemah itu baru saja menyebutku blasteran? Mungkin aku salah dengar. Mungkin yang dia maksud adalah hal lain. Namun, ayahku memang keturunan Afrika-Amerika. Ibuku berkulit putih. Blasteran bukanlah kata yang kusukai.

“Pergi dari sini,” kataku sambil mengertakkan gigi, “aku harus menangkap buaya.”

“Bung, aku yang harus menangkap buaya.” Dia bersikeras. “Terakhir kali kau mencoba, buaya itu memakanmu. Ingat?”

Jari-jariku mencengkeram gagang pedang dengan kencang. “Aku bisa mengatasi keadaan. Aku baru mau mengeluarkan tinju—”

Aku bertanggung jawab penuh terhadap kejadian selanjutnya.

Aku tidak sengaja. Sungguh. Namun, aku sedang marah. Dan, seperti yang telah kusebutkan, aku tidak terlalu mahir dalam hal pengucapan mantra. Saat tadi aku berada di perut buaya, aku sudah bersiap-siap untuk mengeluarkan tinju Horus, tangan biru bersinar yang bisa menghancurkan pintu, tembok, dan hampir apa saja yang menghalangimu. Rencanaku tadi adalah memukul untuk mencari jalan keluar dari perut monster. Menjijikkan, ya; tetapi semoga saja efektif.

Kurasa, mantra itu masih ada di kepalaku, siap untuk ditembakkan seperti senapan berisi peluru. Menghadapi Cowok Pekemah itu, aku sangat marah, ditambah lagi kaget dan bingung; jadi, ketika aku bermaksud untuk mengatakan tinju, yang terucap malah kata Mesir Kuno: *khefa*.

Huruf hieroglif sederhana:



Kau tidak akan mengira hal itu akan menimbulkan masalah.



Begitu aku mengucapkan kata itu, sebuah simbol pun menyala di udara di antara kami. Sebuah tinju raksasa seukuran mesin pencuci piring menyala dan menghantam Cowok Pekemah itu hingga terlempar ke area lain.

Maksudku, aku *benar-benar* meninju anak itu hingga terlepas dari sepatunya. Dia melayang dari sungai dengan bunyi *plop* keras! Yang terakhir kulihat adalah kaki telanjangnya yang memelasat dengan kecepatan tinggi ketika dia terbang ke belakang dan hilang dari pandangan.

Aku merasa tidak enak soal itu. Yah ..., mungkin sedikit senang. Namun, aku juga merasa ketakutan. Meskipun anak itu berengsek, penyihir tidak seharusnya berkeliaran meninju anak-anak hingga mengorbit dengan tinju Horus.

“Oh, bagus.” Aku memukul dahiku.

Aku mulai berjalan melintasi rawa, khawatir jika aku benar-benar membunuh anak itu. “Bung, maafkan aku!” aku berteriak, berharap dia bisa mendengarku. “Apa kau—?”

Ombak itu datang entah dari mana.

Air setinggi enam meter menghantamku dan mendorongku kembali ke sungai. Aku muncul sambil menyembur, mulutku rasanya menjijikkan seperti makanan ikan. Aku mengerjap-ngerjap untuk membuang kotoran di mataku, persis saat aku melihat Cowok Pekemah itu melompat ke arahku dengan gaya ninja, pedangnya terangkat.

Aku mengangkat *khopesh*-ku untuk menangkis serangannya. Aku hanya bisa menjaga kepalaku agar tidak terbelah dua, tetapi si Cowok Pekemah kuat dan cepat. Saat aku mundur, dia menyerang lagi dan lagi. Aku bisa menangkis tiap serangannya, tetapi aku tahu aku bukan tandingannya. Pedangnya lebih ringan dan lebih cepat, dan—yah, kuakui—dia pemain pedang yang lebih baik.

Aku ingin menjelaskan bahwa aku melakukan kesalahan. Aku bukanlah musuhnya. Namun, aku membutuhkan seluruh konsentrasiku agar tidak terbelah menjadi dua.

Sedangkan, Cowok Pekemah itu sama sekali tak kesulitan bicara.

“Sekarang aku mengerti,” katanya sambil mengayunkan pedang ke arah kepalaku, “kau ini sejenis monster.”

*KLANG!* Aku menahan serangan dan terhuyung-huyung ke belakang.

“Aku bukan monster,” kataku akhirnya.

Untuk mengalahkan anak ini, aku perlu lebih dari sebilah pedang. Masalahnya adalah, aku tak mau melukainya. Meskipun dia berusaha mencincangku menjadi roti lapis barbeku rasa Kane, aku masih merasa tidak enak karena telah memulai pertarungan.

Dia kembali mengayunkan pedang, aku tak punya pilihan. Kali ini, aku menggunakan tongkat sihirku, menangkap pedangnya dengan lekukan gading dan menyalurkan semburan energi langsung ke arah tangannya. Udara di antara kami bersinar dan berderak. Cowok Pekemah itu jatuh ke belakang. Api biru akibat ilmu sihir menyala di sekitarnya, seolah mantraku tidak tahu harus berbuat apa terhadapnya. Siapa anak ini?

“Kau bilang buaya itu milikmu.” Cowok Pekemah itu merengut, mata hijaunya berkilat-kilat marah. “Kurasa kau kehilangan hewan piaraanmu. Mungkin kau adalah arwah dari Dunia Bawah. Kau datang melalui Pintu Kematian?”

Sebelum aku sempat mencerna pertanyaan itu, dia mengulurkan tangannya yang bebas. Arus sungai berbalik dan menyapu kakiku.

Aku berhasil bangkit, tetapi aku benar-benar capek menelan air rawa. Sementara itu, si Cowok Pekemah kembali menyerang, pedangnya terangkat, siap membunuh. Dalam keadaan putus asa, aku menjatuhkan

tongkat sihirku. Aku merogoh ransel, dan jari-jariku mencengkeram seutas tali.

Aku melempar tali itu dan meneriakkan kata perintah “*TAS!*”—*Ikat!*—persis saat pedang perunggu si Cowok Pekemah mengiris pergelangan tanganku.

Rasa sakit meledak di seluruh tanganku. Penglihatanku menyempit. Titik-titik kuning menari-nari di depan mataku. Aku menjatuhkan pedang dan mencengkeram pergelangan tanganku, tersengal-sengal, lupa akan semuanya kecuali rasa sakit yang menyiksa.

Aku sadar bahwa anak itu bisa membunuhku dengan mudah. Namun, dia tidak melakukannya. Gelombang rasa mual membuatku membungkuk.

Aku memaksakan diri untuk melihat lukaku. Banyak sekali darah, tetapi aku teringat sesuatu yang dikatakan Jaz saat berada di rumah sakit di Rumah Brooklyn: luka iris biasanya terlihat lebih parah daripada aslinya. Kuharap itu benar. Aku mengambil selembar papirus dari tas dan menekankan kertas itu ke lukaku seperti perban.

Rasa sakitnya masih menyiksa, tetapi rasa mualnya sudah bisa dikendalikan. Pikiranku mulai jernih, dan aku bertanya-tanya mengapa aku belum juga ditusuk.

Cowok Pekemah itu duduk di air yang dalamnya sepinggang, kelihatan lelah. Tali ajaibku membelit lengannya yang memegang pedang, lalu menyentak tangannya ke samping kepala. Karena tidak bisa melepaskan pedangnya, dia kelihatan seperti memiliki satu tanduk rusa yang tumbuh di dekat telinganya. Dia menarik tali menggunakan tangannya yang bebas, tetapi tentu saja percuma.

Akhirnya, dia hanya mendesah dan memelotot ke arahku. “Aku benar-benar mulai membencimu.”

“Membenciku?” Aku protes. “Aku yang mengucurkan darah di sini! Dan, kau yang memulai semua ini dengan menyebutku blasteran!”

“Oh, tolonglah.” Anak itu berdiri dengan goyah, antena pedangnya membuatnya tidak seimbang di bagian atas. “Kau pasti bukan manusia. Kalau kau manusia, pedangku pasti sudah menembusmu. Kalau kau bukan arwah atau monster, kau pasti seorang blasteran. Demigod pembangkang dari tentara Kronos, kurasa.”

Aku tak mengerti sebagian besar yang dia ucapkan. Namun, ada satu hal yang kupahami.

“Jadi, waktu kau bilang ‘blasteran’ ....”

Dia menatapku seakan aku ini orang bodoh. “Maksudku demigod. Iya. Memangnya kau pikir apa maksudku?”

Aku mencoba mencerna hal itu. Aku pernah mendengar istilah demigod sebelumnya, tetapi itu bukan dari Mesir. Mungkin orang ini merasakan bahwa aku terikat kepada Horus, bahwa aku bisa menyalurkan kekuatan dewa ..., tetapi mengapa dia menggambarkan semuanya dengan aneh?

“Kau ini apa, sih?” tanyaku, “Separuh penyihir perang, separuh elementalis air? Kau ikut nome mana?”

Anak itu tertawa getir. “Bung, aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Aku tidak bergaul dengan gnome. Memang, kadang-kadang bersama satir. Termasuk cyclop. Tapi, bukan gnome.”

Kehilangan darah pasti telah membuatku pusing. Kata-katanya berloncatan di kepalaku seperti bola lotre: *cyclop*, *satir*, *demigod*, *Kronos*. Awalnya, tadi dia menyebut Ares. Itu dewa Yunani, bukan Mesir.

Aku merasa seperti Duat terbuka di bawahku, mengancam menarikku ke dalamnya. *Yunani ...*, *bukan Mesir*.

Sebuah gagasan mulai terbentuk di benakku. Aku tak menyukainya. Malah, itu membuatku takut.

Meskipun aku telah menelan banyak air rawa, kerongkonganku terasa kering. “Begini,” kataku, “aku minta maaf karena telah memukulmu dengan mantra tinju. Aku tidak sengaja. Tapi, yang tidak kumengerti ..., itu seharusnya membunuhmu. Tapi, ternyata tidak. Tidak masuk akal.”

“Kedengarannya kau tidak terlalu kecewa,” gumamnya, “tapi selagi kita membicarakan masalah ini, kau juga seharusnya mati. Tidak banyak orang bisa bertarung dengan baik melawanku. Dan, pedangku seharusnya sudah menghancurkan buayamu.”

“Untuk terakhir kalinya, itu bukan buayaku.”

“Oke, terserah, deh.” Anak itu kelihatan ragu. “Intinya adalah, aku menusuk buaya itu cukup telak, tapi aku hanya membuatnya marah. Pedang perunggu langit seharusnya mengubah hewan itu jadi debu.”

“Pedang perunggu langit?”

Percakapan kami terpotong oleh jeritan yang berasal dari daratan terdekat—suara anak kecil yang ketakutan.

Jantungku berdetak kencang. Aku benar-benar tolol. Aku lupa mengapa aku berada di sini.

Mataku bertatapan dengan cowok itu. “Kita harus menghentikan buaya itu.”

“Damai.” Dia mengusulkan.

“Yeah,” ujarku, “kita bisa saling bunuh lagi kalau buaya itu sudah dibereskan.”

“Sip. Sekarang, bisa tolong lepaskan tanganku yang memegang pedang dari kepala? Aku merasa seperti seekor unicorn.”

Kami tidak akan bilang bahwa kami saling memercayai, tetapi setidaknya kini kami memiliki alasan yang sama. Dia memanggil sepatunya keluar dari sungai—entah bagaimana caranya—dan memakainya lagi. Kemudian, dia

membantuku membalut tanganku dengan kain linen, dan menunggu sementara aku menenggak separuh dari ramuan penyembuhku.

Setelah itu, aku merasa cukup sehat untuk berpacu mengejanya menuju sumber jeritan.

Kupikir kondisiku sudah lumayan—dengan latihan pertarungan sihir, mengangkat artefak-artefak berat, bermain basket bersama Khufu dan teman-teman babunnya (babun tidak main-main jika sudah berkaitan dengan gawang). Bagaimanapun, aku harus bekerja keras untuk mengimbangi Cowok Pekemah itu.

Yang menyadarkanku, aku capek memanggilnya begitu.

“Siapa namamu?” tanyaku, terengah-engah sambil berlari di belakangnya.

Dia menatapku waspada. “Aku tidak tahu apa aku harus memberitahumu. Nama bisa berbahaya.”

Dia benar, tentu saja. Nama mengandung kekuatan. Dulu, adikku Sadie telah mengetahui *ren*-ku, nama rahasiaku, dan itu masih saja membuatku khawatir. Seorang penyihir andal bisa melakukan segala macam kejahatan hanya dengan mengetahui nama biasa seseorang.

“Cukup adil,” kataku. “Aku duluan. Namaku Carter.”

Kurasa dia memercayaiiku. Garis-garis di sekitar matanya sedikit mengendur.

“Percy,” ujarnya.

Nama itu tidak lazim—mungkin nama Inggris, walaupun cara bicara dan bertindak anak itu Amerika sekali.

Kami melompati tunggul kayu yang busuk, dan akhirnya berhasil keluar dari rawa. Kami sudah mulai mendaki lereng berumput menuju rumah-rumah terdekat, ketika aku menyadari ada lebih dari sebuah suara jeritan sekarang. Bukan pertanda bagus.

“Aku cuma memperingatkan,” kataku kepada Percy, “kau tidak bisa membunuh monster itu.”

“Lihat saja,” gerutu Percy.

“Bukan, maksudku makhluk itu *abadi*.”

“Aku sudah pernah dengar sebelumnya. Aku sudah sering memusnahkan makhluk abadi, dan mengirim mereka kembali ke Tartarus.”

*Tartarus?* pikirku.

Berbicara dengan Percy membuatku sakit kepala. Hal itu mengingatkanku kepada momen ketika ayahku mengajakku ke Skotlandia untuk menghadiri salah satu ceramah Egyptology-nya. Aku mencoba berbicara dengan beberapa warga setempat, dan aku tahu mereka berbicara bahasa Inggris, tetapi tampaknya setiap kalimat berubah menjadi bahasa yang lain—kata-kata yang berbeda, pengucapan yang berbeda—dan aku penasaran apa sebenarnya yang mereka katakan. Percy juga seperti itu. Aku dan dia hampir berbicara dengan bahasa yang sama—sihir, monster, dan lain-lain. Namun, kosakatanya salah sama sekali.

“Bukan.” Aku mencoba lagi, separuh jalan mendaki bukit. “Monster ini adalah *petsuchos*—putra Sobek.”

“Siapa itu Sobek?” dia bertanya.

“Penguasa buaya. Dewa Mesir.”

Itu membuatnya berhenti di tengah jalan. Dia menatapku, dan aku bersumpah udara di antara kami seperti kena setrum. Sebuah suara dari otakku yang sangat dalam berkata: *Diam. Jangan katakan apa-apa lagi kepadanya.*

Percy melirik ke arah *khopesh* yang kutarik dari sungai, lalu ke tongkat sihir di ikat pinggangku. “Dari mana asalmu? Jujur saja.”

“Aslinya?” tanyaku. “Los Angeles. Sekarang, aku tinggal di Brooklyn.”

Tampaknya, itu tidak membuatnya merasa lebih baik. “Jadi, monster ini, *petsuko* ini atau apalah—”

“*Petsuchos*,” kataku, “itu nama Yunani, tapi monsternya monster Mesir. Itu seperti maskot di kuil Sobek, dipuja sebagai dewa hidup.”

Percy mendengus. “Kau kedengaran seperti Annabeth.”

“Siapa?”

“Sudahlah. Lewati saja pelajaran sejarahnya. Bagaimana cara kita membunuhnya?”

“Sudah kubilang—”

Dari atas, terdengar jeritan lagi, diikuti suara *KRIUK* yang keras, seperti suara yang ditimbulkan oleh mesin pemadat logam.

Kami berlari ke puncak bukit, lalu melompati pagar di halaman belakang rumah seseorang dan berlari ke jalan buntu di permukiman.

Kecuali buaya raksasa di tengah jalan, lingkungan itu bisa berada di mana saja di Amerika Serikat. Jalan buntu itu dikelilingi enam rumah berlantai satu dengan halaman depan yang rapi, mobil-mobil ekonomis di jalan masuk, kotak-kotak surat di pinggir jalan, bendera-bendera yang tergantung di atas teras depan.

Sayangnya, pemandangan khas Amerika ini terganggu oleh si monster, yang sedang sibuk menyantap mobil Prius hijau tipe *hatchback* dengan stiker di bumper yang bertuliskan ANJING PUDELKU LEBIH PINTAR DARIPADA MURID TELADANMU. Mungkin *petsuchos* mengira mobil Toyota adalah buaya lain dan dia sedang menegaskan dominasinya. Atau, mungkin dia memang tak suka anjing pudel dan/atau murid teladan.

Apa pun penyebabnya, buaya itu terlihat lebih menakutkan di dataran kering daripada di air. Panjangnya sekitar dua belas meter, setinggi truk pengantar barang, dengan ekor yang sangat besar dan kuat, buaya itu menjungkirbalikkan setiap mobil setiap kali dia bergerak. Kulitnya berkilat



hijau kehitaman dan mengeluarkan air yang kini menggenang di kakinya. Aku teringat Sobek pernah memberitahuku bahwa keringat dewatanya menciptakan sungai-sungai di dunia. *Ih*. Kurasa monster ini memiliki keringat yang sama. Dobel *ih*.

Mata makhluk ini berkilat-kilat dengan sinar kuning menjijikkan. Giginya yang tidak rata, putih berkilau. Namun, yang paling aneh dari makhluk itu adalah perhiasannya. Di lehernya, melingkar rantai emas dan batu berharga yang cukup untuk membeli sebuah pulau.

Kalung itulah yang membuatku sadar, di rawa tadi, bahwa monster itu adalah seekor *petsuchos*. Aku pernah membaca bahwa hewan suci milik Sobek mengenakan sesuatu seperti itu di Mesir, walaupun aku tak tahu apa yang dilakukan monster itu di daratan Long Island.

Saat aku dan Percy mengamati pemandangan tersebut, buaya itu mencaplok dan menggigit Prius hijau menjadi dua bagian, menyemburkan kaca, logam, dan serpihan kantong udara ke pekarangan-pekarangan.

Begitu makhluk itu menjatuhkan puing-puing mobil, enam orang anak muncul entah dari mana—tampaknya mereka sedari tadi bersembunyi di belakang mobil-mobil yang lain—lalu menyerang si monster sambil berteriak sekeras-kerasnya.

Aku tak percaya. Mereka adalah anak-anak SD, tidak memiliki senjata apa pun kecuali balon air dan senapan air Super Soaker. Kurasa mereka sedang liburan musim panas dan sedang main perang-perangan dengan air ketika monster tersebut mengganggu.

Tak ada orang dewasa yang terlihat. Mungkin mereka semua sedang bekerja. Mungkin mereka semua ada di dalam, pingsan ketakutan.

Anak-anak itu lebih kelihatan marah daripada takut. Mereka berlari mengitari buaya, sambil melemparkan balon air yang mengenai kulit si monster tanpa mencederainya sama sekali.

Sia-sia atau bodoh? Ya. Namun, mau tak mau aku mengagumi keberanian mereka. Mereka berusaha sebaik mungkin untuk menghadapi monster yang memasuki lingkungan tempat tinggal mereka.

Mungkin mereka melihat buaya itu apa adanya. Mungkin otak manusia mereka membuat mereka berpikir bahwa makhluk itu adalah gajah yang kabur dari kebun binatang atau sopir FedEx sinting yang sudah bosan hidup.

Apa pun yang mereka lihat, mereka berada dalam bahaya.

Kerongkonganku tersekat. Aku memikirkan murid-murid baruku di Rumah Brooklyn, yang tidak lebih tua daripada anak-anak ini, dan naluri protektifku sebagai “kakak” langsung beraksi. Aku menyerbu ke jalan sambil berteriak, “Jangan dekat-dekat! Lari!”

Kemudian, aku melempar tongkat sihir ke arah kepala buaya itu. “*Samir!*”

Tongkat sihir itu mengenai moncong buaya, dan sinar biru pun beriak di sekujur tubuhnya. Di seluruh kulit monster, hieroglif yang berarti *sakit* berpendar-pendar:



Di tempat simbol itu muncul, kulit buaya tersebut berasap dan berbunga api, menyebabkan si monster menggeliat dan meraung marah.

Anak-anak pun kabur, bersembunyi di belakang puing-puing mobil dan kotak pos. *Petsuchos* mengalihkan mata kuning berkilaunya kepadaku.

Di sampingku, Percy bersiul pelan. “Yah, kau mendapatkan perhatiannya.”

“Yeah.”

“Kau yakin kita tidak bisa membunuhnya?” dia bertanya.

“Yeah.”

Buaya itu tampaknya mengikuti percakapan kami. Mata kuningnya bergerak bolak-balik di antara kami, seakan sedang memutuskan siapa yang akan dia santap lebih dulu.

“Meskipun kau *bisa* menghancurkan tubuhnya, dia akan muncul lagi di tempat yang dekat. Kalung itu? Sudah dimantrai oleh kekuatan Sobek. Untuk mengalahkan monster itu, kita harus melepaskan kalungnya. Dengan demikian, *petsuchos* seharusnya akan menyusut kembali menjadi seekor buaya biasa.”

“Aku benci kata *seharusnya*,” gumam Percy. “Baiklah. Aku akan mengambil kalungnya. Kau buat dia sibuk.”

“Kenapa harus aku yang membuat dia sibuk?”

“Karena kau yang lebih menjengkelkan,” kata Percy. “Berusahalah agar tidak dimakan lagi.”

“ROAAAR!” monster itu meraung, napasnya seperti bak sampah restoran makanan laut.

Aku baru mau membantah bahwa Percy-lah yang sangat menjengkelkan, tetapi tidak sempat. *Petsuchos* itu menyerang dan rekan seperjuanganku berlari ke satu sisi, meninggalkanku sendirian di jalur serangan.



Pemikiran acak pertama: *dimakan buaya dua kali sehari akan sangat memalukan.*

Dari salah satu sudut mataku, aku melihat Percy menerjang ke sisi kanan makhluk tersebut. Aku melihat anak-anak itu keluar dari tempat persembunyian mereka sambil berteriak dan melemparkan balon-balon air seolah mereka mencoba melindungiku.

*Petsuchos* bergerak ke arahku, rahangnya terbuka untuk mencabikku.

Dan, aku pun marah.

Aku sudah pernah menghadapi dewa-dewi Mesir yang paling buruk. Aku sudah pernah masuk ke Duat dan menjelajahi Negeri Para Demon. Aku sudah pernah berdiri di tepi pantai Kaos. Aku tidak akan mundur hanya gara-gara buaya berukuran raksasa.

Udara meretih penuh kekuatan saat avatar perang terbentuk di sekitarku—bayangan biru berkilauan berwujud Horus.

Wujud itu mengangkatku dari tanah sampai aku tergantung di udara setinggi enam meter, prajurit berkepala elang. Aku melangkah maju, bersiap-siap, avatar itu meniru gayaku.

Percy berseru, “Demi Hera! Apa-apaan—?!”

Buaya itu menghantamku.

Makhluk itu nyaris menjatuhkanku. Rahangnya berada di dekat tanganku yang bebas, tetapi aku menebaskan pedang biru bersinar milik prajurit elang ke leher sang buaya.

Mungkin *petsuchos* tak bisa dibunuh. Setidaknya, aku berharap bisa memotong kalung yang menjadi sumber kekuatannya.

Sayangnya, tebasanku melebar. Aku malah menghantam bahu si monster, membelah kulitnya. Bukannya darah, dia mengucurkan pasir, sangat khas monster-monster Mesir. Aku akan senang sekali melihat dia terburai seluruhnya, tetapi tidak beruntung. Begitu aku menarik pedangku hingga lepas, luka itu mulai menutup kembali dan cucuran pasir melambat. Sang buaya menyentak kepala dari satu sisi ke sisi yang lain, menjatuhkanku dan mengguncang lenganku seperti anjing dengan mainan kunyahnya.

Ketika dia melepaskanku, aku melayang langsung ke rumah terdekat dan menghantam atapnya, meninggalkan lubang berbentuk prajurit elang di ruang keluarga seseorang. Aku benar-benar berharap bahwa aku tidak menggepengkan manusia tak berdaya yang sedang menonton *Dr. Phil*.

Pandanganku menjernih, dan aku melihat dua hal yang membuatku jengkel. Pertama, buaya itu kembali menyerangku. Kedua, teman baruku Percy hanya berdiri saja di tengah jalan, menatapku dengan kaget. Tampaknya, avatar perangku telah membuatnya sangat terkejut sehingga dia melupakan rencananya.

“Makhluk menjijikkan apa itu?” desaknya. “Kau berada di dalam manusia ayam raksasa yang bersinar!”

“Elang!” bentakku.

Kuputuskan, jika aku selamat hari ini, akan kupastikan cowok ini tidak akan pernah bertemu Sadie. Mereka mungkin akan bergantian menghinaku untuk selamanya. “Bisa bantu di sini?”

Percy kembali bergerak dan berlari ke arah buaya. Saat monster itu mendekatiku, aku menendang moncongnya, yang membuatnya bersin dan menggoyang-goyangkan kepalanya cukup lama sehingga aku bisa keluar dari rumah yang hancur tersebut.

Percy melompat ke ekor si makhluk dan berlari menyusuri punggungnya. Monster itu menyentak ke sana kemari, kulitnya mencipratkan air ke segala arah; tetapi entah bagaimana Percy berhasil menjaga pijakannya. Dia pasti berlatih senam atau semacamnya.

Sementara itu, anak-anak manusia tersebut menemukan amunisi yang lebih baik—batu-batu, serpihan logam dari mobil-mobil yang hancur, bahkan beberapa pengungkit ban dari besi—dan melemparkan benda itu ke arah monster; aku tak mau perhatian si monster beralih kepada mereka.

“HEI!” Aku mengayunkan *khopesh* ke wajah sang buaya—serangan kuat yang seharusnya bisa menghantam rahang bawahnya. Namun, buaya itu menyentak pedang tersebut dan menggigitnya. Kami akhirnya bergulat memperebutkan pedang biru bersinar sementara pedang tersebut membara di mulutnya, membuat gigi-giginya hancur menjadi pasir. Rasanya pasti

tidak enak, tetapi buaya itu bertahan, menarik-narik ke arah yang berlawanan denganku.

“Percy!” teriakku, “Sekarang saatnya!”

Percy menerjang ke arah kalung. Dia mencengkeram dan mulai memotong rantai emas itu, tetapi pedang perunggunya sama sekali tidak menimbulkan goresan.

Sementara itu, buaya yang semakin marah berusaha menarik lepas pedangku. Avatar perangku mulai berpendar.

Memanggil avatar sifatnya jangka pendek, seperti berlari dengan kecepatan tinggi. Kau tidak bisa melakukannya dalam waktu yang sangat lama atau kau akan pingsan. Aku berkeringat dan napasku tersengal-sengal. Jantungku berdebar kencang. Kekuatan sihirku terkuras.

“Cepat,” kataku kepada Percy.

“Tidak bisa dipotong,” katanya.

“Pengaitnya,” kataku. “Pasti ada.”

Begitu aku mengatakannya, aku melihatnya—di tenggorokan si monster, sebuah *cartouche* emas melingkari huruf-huruf hieroglif yang bertuliskan SOBEK. “Itu—di bawah!”

Percy menggapai-gapai kalung, memanjatnya seperti memanjat jaring, tetapi pada saat itu, avatarku buyar. Aku jatuh ke tanah, kelelahan dan pusing. Aku selamat karena buaya itu menarik pedang avatarku. Ketika pedang itu hilang, monster itu terhuyung-huyung ke belakang, dan jatuh menimpa sebuah Honda.

Anak-anak manusia itu pun kabur. Salah seorang bersembunyi di kolong mobil, tetapi kemudian mobil itu hilang—terhantam ke udara terkena ekor buaya.

Percy meraih bagian bawah kalung dan bergelantungan menyelamatkan nyawanya. Pedangnya hilang. Mungkin terjatuh.

Sementara itu, monster tersebut menemukan kembali pijakannya. Kabar baiknya: tampaknya dia tidak melihat Percy. Kabar buruknya: dia *jelas-jelas* melihatku, dan dia kelihatan sangat marah.

Aku tak punya energi untuk berlari, apalagi menggunakan sihir untuk bertarung. Dalam keadaan ini, anak-anak manusia dengan balon air dan batu lebih memiliki kesempatan untuk menghentikan buaya itu dibandingkan aku.

Di kejauhan, suara sirene melolong. Ada orang yang menelepon polisi, yang sudah pasti tidak membuatku gembira. Itu artinya semakin banyak manusia yang datang ke tempat ini secepat mungkin untuk menyerahkan diri menjadi kudapan si buaya.

Aku mundur ke pinggir jalan dan mencoba—dengan konyol—menatap si monster. “Diam, Nak.”

Buaya itu mendengar. Kulitnya mencipratkan air seperti air mancur paling menjijikkan di dunia, membuat sepatuku basah saat berjalan. Mata kuning terangnya berbinar, mungkin karena gembira. Dia tahu riwayatku sudah tamat.

Aku memasukkan tangan ke tas. Satu-satunya yang kutemukan adalah segumpal lilin. Aku tidak punya waktu untuk membuat *shabti* yang pantas, tetapi aku tidak punya ide yang lebih bagus. Aku menjatuhkan tasku dan mulai membentuk lilin cepat-cepat dengan kedua tanganku, berusaha melembutkannya.

“Percy?” panggilku.

“Aku tidak bisa membuka kaitannya!” dia berteriak. Aku tidak berani mengalihkan pandanganku dari buaya, tetapi dengan penglihatan periferalku, aku bisa melihat Percy memukul-mukulkan tinjunya ke bagian bawah kalung. “Sejenis sihir?”

Itu adalah hal paling cerdas yang dia katakan sepanjang siang ini (bukan berarti dia sering mengatakan hal-hal pintar). Kaitan kalungnya adalah *cartouche* berisi tulisan hieroglif. Diperlukan seorang penyihir untuk menebak dan membukanya. Apa pun atau siapa pun Percy, dia bukanlah penyihir.

Aku masih membentuk segumpal lilin menjadi boneka kecil ketika buaya itu akhirnya berhenti menikmati momen tersebut dan berniat untuk memakanku. Saat dia menerjang, aku melemparkan *shabti*-ku yang baru setengah jadi, dan meneriakkan sebuah kata perintah.

Segera saja, kuda nil paling cacat muncul di udara. Kuda nil itu melayang dengan kepala lebih dulu ke arah lubang hidung kiri si buaya sambil menendangkan kaki-kaki belakangnya yang pendek dan gempal.

Bukan gerakan taktisku yang paling bagus, tetapi dengan adanya kuda nil yang menohok hidungnya, perhatian sang buaya pasti sangat teralihkan. Buaya itu mendesis dan jatuh sambil menggoyang-goyangkan kepalanya selagi Percy turun dan menggelinding menjauh, nyaris tidak bisa menghindari kaki-kaki buaya yang mengentak-entak. Dia berlari untuk bergabung bersamaku di pinggir jalan.

Aku menatap ketakutan saat makhluk lilinku, yang sekarang adalah kuda nil hidup (meskipun bentuknya cacat), entah sedang menggeliat-geliat untuk membebaskan diri dari lubang hidung buaya itu atau sedang mencari jalan untuk memasuki rongga sinus si reptil—aku tak yakin yang mana.

Si buaya meronta-ronta, dan Percy mencengkeramku tepat pada waktunya, menarikku agar tidak terinjak.

Kami berlari ke arah yang berlawanan dengan jalan buntu, tempat anak-anak manusia itu berkumpul. Hebatnya, di antara mereka tidak ada yang cedera. Buaya terus meronta-ronta dan menyapu rumah-rumah saat dia berusaha membersihkan hidungnya.



“Kau tidak apa-apa?” tanya Percy kepadaku.

Aku tersengal-sengal mencari udara, tetapi mengangguk lemah.

Salah seorang anak memberikan senapan airnya kepadaku. Aku mengibaskan tangan.

“Kalian semua,” kata Percy kepada anak-anak, “dengar suara sirene itu? Kalian harus lari menyusuri jalan dan hentikan polisi. Beri tahu mereka bahwa keadaan di sini terlalu berbahaya. Tahan mereka!”

Ternyata, anak-anak itu mendengarkan. Mungkin mereka hanya senang karena harus melakukan sesuatu, tetapi dari cara Percy berbicara, aku memiliki firasat bahwa dia terbiasa mengumpulkan pasukan yang besar. Dia kedengaran sedikit mirip Horus—pemimpin alami.

Setelah anak-anak berlari pergi, aku akhirnya berkata, “Kerja yang bagus.”

Percy mengangguk muram. Perhatian buaya itu masih teralih oleh penyusup di hidungnya, tetapi aku ragu *shabti* bisa bertahan lama. Di bawah tekanan seperti itu, kuda nil pasti akan segera menyusut kembali menjadi lilin.

“Kau boleh juga, Carter.” Percy mengakui. “Ada trik lain di dalam tas sulapmu?”

“Tidak ada,” kataku cemas. “Sudah habis. Tapi, kalau aku bisa mencapai kaitan kalung itu, kurasa aku bisa membukanya.”

Percy menaksir kekuatan *petsuchos*. Jalan buntu penuh dengan air yang mengucur dari kulit monster itu. Sirene berbunyi semakin keras. Kami tidak memiliki banyak waktu.

“Kurasa sekarang giliranku untuk mengalihkan perhatian si buaya,” katanya. “Bersiap-siaplah berlari untuk membuka kalung itu.”

“Pedangmu saja tidak ada,” protesku. “Kau akan mati!”

Percy tersenyum sombong. “Berlari saja ke sana begitu dimulai.”

“Begitu dimulai *apanya?*”

Kemudian, buaya itu bersin, melemparkan kuda nil lilin melintasi Long Island. *Petsuchos* berbalik ke arah kami, meraung marah, dan Percy pun menerjang ke arahnya.



Aku tak perlu lagi bertanya pengalihan perhatian macam apa yang dimaksud Percy. Begitu mulai, itu sangat jelas.

Dia berhenti di depan buaya dan mengangkat tangannya. Kuduga, dia sedang merencanakan semacam sihir, tetapi dia tidak mengucapkan mantra apa pun. Dia tidak punya tongkat atau tongkat sihir. Dia cuma berdiri saja di sana dan memandang si buaya, seolah berkata: *Aku ada di sini! Aku lezat!*

Sesaat, si buaya tampaknya terkejut. Jika rencana kami gagal, kami akan mati dengan pengetahuan bahwa kami telah membingungkan monster ini berkali-kali.

Keringat buaya terus-menerus mengucur dari tubuhnya. Cairan asin tersebut kini menggenangi tepi jalan, hingga ke pergelangan kaki kami. Cairan itu masuk ke selokan, tetapi juga terus-menerus keluar dari kulit buaya.

Kemudian, aku melihat apa yang terjadi. Saat Percy mengangkat tangannya, air mulai berputar searah jarum jam. Dimulai di sekitar kaki buaya, makin lama makin cepat sampai pusaran air mengelilingi seluruh jalan buntu, berputar dengan cukup kuat sehingga aku bisa merasakan pusaran itu menarikku ke samping.

Pada saat aku menyadari bahwa sebaiknya aku lari, arusnya sudah terlalu cepat. Aku harus meraih kalung dengan cara lain.

*Satu tipuan terakhir, pikirku.*

Aku takut upaya ini akan benar-benar membuatku kehabisan tenaga, tetapi aku mengerahkan tenaga sihir terakhir dan berubah menjadi elang

pemburu—hewan suci Horus.

Dalam sekejap, penglihatanku menjadi seratus kali lebih tajam. Aku melayang naik, ke atas atap-atap rumah, dan seluruh dunia berubah menjadi gambar tiga dimensi yang sangat jelas. Kulihat mobil-mobil polisi yang jaraknya tinggal beberapa blok lagi, anak-anak berdiri di tengah jalan, melambai-lambaikan tangan ke arah mereka. Aku bisa melihat tonjolan berlendir dan pori di kulit buaya itu. Aku bisa melihat setiap hieroglif pada kaitan kalung. Dan, aku bisa melihat bahwa tipuan sihir Percy sangat menakjubkan.

Seluruh jalan buntu ditelan angin puyuh. Percy berdiri di tepi, tak bergerak, tetapi air bergolak begitu cepat sehingga buaya pun kehilangan pijakannya. Puing-puing mobil terseret di sepanjang jalan. Kotak-kotak surat tercabut dari tanah dan tersapu pergi. Volume dan kecepatan air meningkat, meninggi dan memutar seluruh tempat itu menjadi pusaran air.

Kini, giliranku terpana. Beberapa saat yang lalu, kupikir Percy bukan penyihir. Namun, aku belum pernah melihat penyihir yang bisa mengendalikan air sebanyak itu.

Si buaya terkapar dan menggelepar-gelepar, terseret dalam lingkaran bersama arus.

“Sekarang saatnya,” gumam Percy melalui gigi terkatup. Tanpa pendengaran elangku, aku pasti tidak akan bisa mendengarnya melalui angin ribut, tetapi aku tahu dia berbicara kepadaku.

Aku ingat bahwa aku harus melakukan sesuatu. Tak seorang pun, penyihir atau bukan, bisa mengendalikan kekuatan semacam itu untuk waktu yang lama.

Aku melipat sayapku dan menukik ke arah buaya. Saat aku mencapai kaitan kalung, aku kembali menjadi manusia dan berpegangan. Di sekitarku, angin ribut meraung-raung. Aku hampir tak bisa melihat di dalam

pusaran kabut. Arusnya kuat sekali saat ini, menarik kakiku, mengancam menyeretku ke dalam banjir.

Aku *begitu* lelah. Aku belum pernah memaksakan diri melewati batas seperti ini sejak melawan penguasa Kaos, yaitu Apophis sendiri.

Aku menggerakkan tanganku ke arah huruf-huruf hieroglif pada kaitan. Pasti ada rahasia untuk membukanya.

Buaya itu meraung dan mengentakkan kaki, mencoba berdiri. Di suatu tempat di sebelah kiriku, Percy berteriak marah dan frustrasi, berusaha mempertahankan badai; tetapi pusaran air mulai melambat.

Aku hanya memiliki waktu beberapa detik sampai si buaya melepaskan diri dan menyerang. Kemudian, aku dan Percy akan mati.

Aku merasakan empat simbol yang menyusun nama dewa:



Simbol terakhir tidak melambangkan bunyi, aku tahu. Itu adalah huruf hieroglif untuk dewa, menunjukkan bahwa huruf-huruf di depannya—SBK—berarti nama singkatan dewa.

*Ketika ragu-ragu, pikirku, tekanlah tombol dewa.*

Aku menekan simbol keempat, tetapi tidak terjadi apa-apa.

Badai mulai reda. Buaya mulai berputar melawan arus, menghadap Percy. Dari sudut mataku, melalui kabut dan uap, aku melihat Percy bertumpu pada satu lututnya.

Jari-jariku meraba hieroglif ketiga—keranjang anyaman [Sadie selalu menyebutnya cangkir teh] yang berarti bunyi K. Hieroglif ini terasa agak hangat saat disentuh—atau ini hanya imajinasiku saja?

Tidak ada waktu untuk berpikir. Aku menekannya. Tidak terjadi apa-apa.

Badai reda. Buaya meraung penuh kemenangan, siap untuk memangsa.

Aku mengepalkan tangan dan menghantam hieroglif keranjang sekuat tenaga. Kali ini, kaitan mengeluarkan bunyi *klik* yang memuaskan dan melejit terbuka. Aku jatuh ke jalan dan puluhan kilo emas dan permata tumpah di atas tubuhku.

Buaya itu terhuyung-huyung, meraung seperti senapan kapal perang. Yang tersisa dari angin ribut, berserakan dalam ledakan angin dan aku memejam, bersiap untuk gepeng ditindih tubuh monster yang ambruk.

Tiba-tiba, jalan buntu hening. Tidak ada sirene. Tidak ada buaya yang meraung. Gundukan perhiasan emas menghilang. Aku berbaring telentang di air kotor sambil menatap langit biru yang kosong.

Wajah Percy muncul di atasku. Dia tampak seperti baru saja berlari maraton menembus angin topan, tetapi dia menyeringai.

“Kerja yang bagus,” ujarinya. “Kau dapat kalungnya.”

“Kalung?” Otakku masih terasa lamban. Ke mana perginya semua emas itu? Aku duduk dan meletakkan tangan ke jalan. Jari-jariku mencengkeram seuntai perhiasan, yang sekarang berukuran normal ..., yah, setidaknya normal berarti cukup untuk dikalungkan di leher buaya rata-rata.

“Monster—nya.” Aku tergagap. “Mana—?”

Percy menunjuk. Beberapa meter jaraknya, kelihatan sangat tak senang, berdirilah anak buaya yang panjangnya tak lebih dari satu meter.

“Yang benar saja!” kataku.

“Mungkin peliharaan seseorang yang tertinggal.” Percy mengedik. “Kau mendengar berita tentang hal itu kadang-kadang.”

Aku tidak bisa memikirkan penjelasan yang lebih baik. Namun, bagaimana seekor anak buaya bisa mengenakan kalung yang mengubahnya menjadi mesin raksasa pembunuh?

Di jalan, terdengar suara-suara berteriak: “Di sana! Ada dua orang!”

Anak-anak manusia tadi. Tampaknya, menurut mereka bahaya sudah berlalu. Kini, mereka mengarahkan polisi langsung ke arah kami.

“Kita harus pergi.” Percy menggendong anak buaya, satu tangan mencengkeram moncong kecilnya. Dia memandanguku. “Kau ikut?”

Bersama-sama, kami berlari kembali ke rawa.



Setengah jam kemudian, kami duduk di sebuah tempat makan di Montauk Highway. Aku membagi sisa ramuan penyembuhku dengan Percy, yang karena alasan tertentu bersikeras menyebutnya *nektar*. Sebagian besar luka kami sudah sembuh.

Kami mengikat buaya itu di pepohonan dengan tali sementara, sampai kami bisa mengetahui apa yang akan kami lakukan terhadap hewan itu selanjutnya. Kami membersihkan diri sebaik mungkin, tetapi kami masih tetap terlihat seperti baru mandi di tempat cuci mobil yang rusak. Rambut Percy tersapu ke satu sisi dan potongan-potongan rumput tersangkut di situ. Kaus oranyenya sobek di bagian depan.

Aku yakin diriku tidak kelihatan lebih baik. Sepatuku kemasukan air, dan aku masih mencabuti bulu elang dari lengan bajuku (perubahan yang terburu-buru bisa berantakan).

Kami terlalu lelah untuk bicara saat kami menonton berita di televisi tentang peristiwa tersebut. Polisi dan pemadam kebakaran menerima panggilan adanya kejadian aneh di saluran pembuangan yang berada di lingkungan setempat. Tampaknya, telah terjadi tekanan di dalam pipa pembuangan sehingga menyebabkan ledakan besar yang menimbulkan banjir dan pengikisan tanah yang sangat parah sehingga beberapa rumah di jalan buntu pun ambruk. Merupakan keajaiban bahwa tidak ada warga yang terluka. Anak-anak di situ menceritakan kisah aneh tentang Monster Rawa Long Island. Mereka menyatakan bahwa makhluk itulah yang menimbulkan

semua kerusakan saat sedang bertarung dengan dua remaja laki-laki. Namun, tentu saja pihak berwajib tidak memercayai hal ini. Meski begitu, reporter mengakui bahwa rumah-rumah yang rusak terlihat seperti “baru saja diduduki sesuatu berukuran raksasa”.

“Kecelakaan di saluran pembuangan,” ujar Percy. “Ini pertama kalinya.”

“Mungkin bagimu,” gerutuku. “Tampaknya aku menyebabkan semua itu ke mana pun aku pergi.”

“Bergembiralah,” katanya. “Makan siang ini aku yang bayar.”

Dia merogoh saku-saku jinsnya dan mengeluarkan sebuah bolpoin. Tidak ada yang lain.

“Oh ....” Senyumnya sirna. “Ah, sebenarnya ... apa kau bisa memanggil uang?”

Jadi, pada dasarnya, makan siang ini aku yang bayar. Aku bisa mengambil uang dari udara karena aku punya simpanan di Duat bersama persediaan daruratku yang lain. Jadi, dalam waktu sekejap, sudah ada burger keju dan kentang goreng di hadapan kami, dan kehidupan pun mulai membaik.

“Burger keju,” kata Percy. “Makanan para dewa.”

“Setuju,” kataku, tetapi saat aku melirik ke arahnya, aku ingin tahu apakah dia memikirkan hal yang sama denganku: kami mengacu kepada dewa-dewi yang *berbeda*.

Percy mengendus burgernya. Cowok ini nafsu makannya memang besar. “Jadi, soal kalung,” katanya di antara gigitan. “Apa ceritanya?”

Aku ragu-ragu. Aku masih belum tahu dari mana Percy berasal atau siapa dia sebenarnya, dan aku ragu untuk bertanya. Kini, setelah kami bertarung bersama-sama, mau tak mau aku harus memercayainya. Namun, aku merasakan bahwa kami masih berada di tempat berbahaya. Segala hal yang

kami katakan bisa menimbulkan akibat yang serius—bukan hanya terhadap kami berdua, tetapi mungkin terhadap semua orang yang kami kenal.

Aku merasa seperti berada pada dua musim dingin yang lalu, ketika pamanku Amos menjelaskan kebenaran tentang warisan keluarga Kane—Rumah Kehidupan, dewa-dewi Mesir, Duat, segalanya. Dalam satu hari, duniaku membesar sepuluh kali lipat dan membuatku terguncang.

Kini, aku nyaris berada di momen seperti itu lagi. Namun, jika duniaku kembali membesar sepuluh kali lipat, aku takut otakku bisa meledak.

“Kalung itu dimantrai,” kataku pada akhirnya. “Setiap reptil yang mengenakannya akan berubah menjadi *petsuchos* berikutnya, putra Sobek. Entah bagaimana buaya kecil itu bisa memakai kalung ini di lehernya.”

“Artinya, ada yang *memakaikan* kalung itu ke lehernya,” kata Percy.

Aku tidak mau memikirkan tentang hal itu, tetapi aku mengangguk dengan enggan.

“Jadi, siapa?” tanya Percy.

“Sulit untuk menyebutkannya,” kataku. “Aku punya banyak musuh.”

Percy mendengus. “Aku tahu rasanya. Kalau begitu, kenapa?”

Aku menggigit lagi burger kejuku. Rasanya enak, tetapi aku sulit berkonsentrasi untuk memakannya.

“Ada yang ingin mencari masalah,” aku berspekulasi. “Menurutku mungkin ....” Aku mengamati Percy, mencoba menilai sebanyak apa yang harus kukatakan. “Mungkin mereka ingin mencari masalah agar mendapatkan perhatian kita. Perhatian kita berdua.”

Percy merengut. Dia menggambar sesuatu di sausnya dengan kentang goreng—bukan sebuah hieroglif. Sebuah huruf yang bukan bahasa Inggris. Yunani, kurasa.

“Monster itu punya nama Yunani,” katanya. “Dia memakan pegasus di ....” Dia ragu-ragu.



“Di kawasan tempat tinggalmu.” Aku menyelesaikan kalimatnya. “Semacam perkemahan, dilihat dari kausmu.”

Dia beringsut di bangku tingginya. Aku masih tak percaya dia berbicara tentang pegasus seakan-akan mereka nyata. Namun, aku ingat suatu kali di Rumah Brooklyn, mungkin setahun yang lalu, ketika aku yakin melihat seekor kuda bersayap terbang melintasi langit Manhattan. Pada saat itu, Sadie berkata bahwa aku berhalusinasi. Sekarang, aku tak yakin.

Akhirnya, Percy menatapku. “Begini, Carter. Kau tidak semenjengkelkan yang kukira. Dan, kita adalah tim yang hebat hari ini, tapi—”

“Kau tidak mau membagi rahasiamu,” kataku. “Jangan khawatir. Aku tidak akan bertanya tentang perkemahanmu. Atau kekuatan yang kau miliki. Atau hal semacam itu.”

Dia mengangkat satu alisnya. “Kau tidak penasaran?”

“Aku sangat penasaran. Tapi, sampai kita mengetahui apa yang terjadi, kupikir lebih baik kita menjaga jarak. Kalau seseorang—sesuatu—melepaskan monster itu di sini karena tahu itu akan menarik perhatian kita berdua—”

“Maka mungkin orang itu ingin kita bertemu.” Dia menyelesaikan kalimatku. “Berharap hal buruk akan terjadi.”

Aku mengangguk. Aku memikirkan tentang kegelisahan yang kurasakan sebelumnya—suara di kepalaku yang memperingatkan agar tidak menceritakan apa pun kepada Percy. Aku mulai menghormati cowok itu, tetapi aku masih merasakan bahwa kami tidak ditakdirkan berteman. Kami tidak ditakdirkan untuk berdekatan.

Dulu sekali, sewaktu aku masih kecil, aku pernah menyaksikan ibuku melakukan percobaan sains bersama beberapa muridnya.

*Potasium dan air*, katanya kepada mereka. *Terpisah, sama sekali tak berbahaya. Tapi, bersama-sama—*

Dia menjatuhkan potasium ke segelas air, dan *BUM!* Murid-murid terlompat saat ledakan kecil itu mengguncangkan tabung-tabung di laboratorium.

Percy adalah air. Aku potasium.

“Tapi, kita sudah bertemu sekarang,” kata Percy. “Kau tahu aku di sini, di Long Island. Aku tahu kau tinggal di Brooklyn. Kalau kita saling mencari —”

“Aku tidak akan menyarankan hal itu,” kataku. “Tidak sampai kita tahu lebih banyak. Aku harus memeriksa beberapa hal di, eh, pihakku—berusaha mengetahui siapa yang berada di belakang insiden buaya.”

“Baiklah.” Percy setuju. “Aku akan melakukan hal yang sama di pihakku.”

Dia menunjuk ke arah kalung *petsuchos* yang mengilat di dalam ranselku. “Apa yang akan kita lakukan dengan itu?”

“Aku bisa mengirimnya ke tempat yang aman,” aku berjanji. “Benda ini tidak akan menimbulkan masalah lagi. Kami sering berurusan dengan benda-benda semacam ini.”

“*Kami*,” ujar Percy, “artinya, jumlah kalian ... banyak?”

Aku tidak menjawab.

Percy mengangkat kedua tangannya. “Baiklah. Aku tidak bertanya. Aku punya beberapa teman di per—eh, di pihakku yang akan senang bermain-main dengan kalung ajaib seperti itu, tetapi aku memercayaimu. Ambillah.”

Aku tak menyadari bahwa aku menahan napas sampai aku mengembuskannya. “Terima kasih. Bagus.”

“Dan, anak buaya itu?” tanyanya.

Aku tertawa gugup. “Kau mau?”

“Ya ampun, tidak.”

“Aku bisa membawanya, memberinya rumah yang baik.” Aku memikirkan kolam besar kami di Rumah Brooklyn. Aku ingin tahu bagaimana perasaan buaya besar ajaib kami, Philip dari Macedonia, tentang teman kecil kami. “Yeah, dia akan cocok di sana.”

Percy tampaknya tidak tahu harus berkata apa tentang hal itu. “Oke, deh ....” Dia mengulurkan tangan. “Senang bekerja sama denganmu, Carter.”

Kami berjabat tangan. Tidak ada bunga api berterbangan. Tidak ada guntur menggelegar. Namun, aku masih tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa kami telah membuka sebuah pintu dengan bertemu seperti ini—pintu yang mungkin tidak akan bisa kami tutup lagi.

“Sama-sama, Percy.”

Dia berdiri bersiap-siap untuk pergi. “Satu hal lagi,” katanya. “Kalau orang ini, siapa pun yang mempertemukan kita ..., kalau dia musuh kita berdua—bagaimana kalau kita saling membutuhkan untuk melawannya? Bagaimana aku menghubungimu?”

Aku mempertimbangkan hal itu. Kemudian, aku membuat keputusan dengan cepat. “Boleh aku menuliskan sesuatu di tanganmu?”

Dia mengernyit. “Semacam nomor telepon?”

“Eh ... tidak juga, sih.” Aku mengeluarkan pena dan botol tinta ajaib. Percy mengulurkan tangannya. Aku menggambar sebuah huruf hieroglif di sana—mata Horus. Begitu selesai, simbol itu berpendar dengan warna biru, lalu menghilang.

“Panggil saja namaku,” kataku, “dan aku akan mendengarmu. Aku akan tahu di mana kau berada, dan aku akan datang menemuimu. Tapi, itu hanya bisa sekali pakai. Jadi, gunakan baik-baik.”

Percy mengamati tangannya yang kosong. “Jadi, aku memercayaimu bahwa ini bukan semacam alat pelacak gaib.”

“Yeah,” kataku. “Dan, aku memercayaimu bahwa ketika kau memanggilku, kau tidak akan menjebakku ke dalam sebuah serangan.”

Dia menatapku. Mata hijaunya yang berkilat-kilat memang agak menakutkan. Kemudian, dia tersenyum, dan dia pun terlihat seperti remaja biasa, yang tak peduli dengan dunia.

“Cukup adil,” katanya, “sampai ketemu lagi, C—”

“Jangan sebut namaku!”

“Cuma bercanda.” Dia menunjukku dan mengedip. “Tetaplah aneh, Sobot.”

Kemudian, dia pun pergi.



Satu jam kemudian, aku kembali berada di perahu udaraku bersama anak buaya dan kalung ajaib selagi Freak menerbangkanku kembali ke Rumah Brooklyn.

Kini, sambil mengingat-ingat, seluruh kejadian bersama Percy tampak tak nyata sehingga aku nyaris tak percaya itu benar-benar terjadi.

Aku ingin tahu bagaimana Percy menimbulkan kolam arus itu, dan apa *perunggu langit* itu. Terutama, aku terus mengingat satu kata di benakku: *demigod*.

Aku memiliki firasat bahwa aku bisa menemukan jawabannya jika aku mencari cukup keras. Namun, aku takut dengan apa yang akan kutemukan.

Untuk sementara, kupikir aku akan memberi tahu Sadie soal ini dan bukan orang lain. Awalnya, dia pasti akan mengira aku bercanda. Dan, dia pasti akan mengganguku, tetapi dia juga tahu bahwa aku mengatakan yang sebenarnya. Meskipun dia sangat menjengkelkan, aku memercayainya (meskipun aku tak pernah mengatakan hal itu di hadapannya).

Mungkin dia punya ide tentang apa yang harus kami lakukan.

Siapa pun yang mempertemukan aku dan Percy, siapa pun yang merancang jalan kami agar bersinggungan ... itu bisa menimbulkan Kaos. Mau tak mau, aku berpikir ini adalah percobaan untuk melihat kekacauan apa yang akan timbul. Potasium dan air. Materi dan antimateri.

Untungnya, semua berakhir baik. Kalung *petsuchos* sudah terkunci dengan aman. Anak buaya kami yang baru, bermain air dengan senang di kolam kami.

Namun, kali berikutnya ..., yah, aku takut kami tidak akan terlalu beruntung.

Di suatu tempat, ada seorang anak bernama Percy dengan hieroglif rahasia di tangannya. Dan, aku memiliki firasat bahwa, cepat atau lambat, aku akan terbangun di tengah malam dan mendengar satu kata, diucapkan dengan terburu-buru di benakku:

*Carter.[]*

# TONGKAT SERAPIS



**H**INGGA DIA MELIHAT SI monster berkepala dua, Annabeth tidak menduga harinya bisa menjadi lebih buruk.

Sejak pagi, dia telah mengerjakan tugas tambahan dari sekolah. (Membolos secara rutin demi menyelamatkan dunia dari ancaman monster dan dewa-dewi Yunani yang culas telah memorakporandakan nilai sekolahnya.) Lalu, dia menolak ajakan nonton dari pacarnya, Percy, dan teman-temannya supaya dia bisa mengikuti tes masuk program magang musim panas di firma arsitektur lokal. Celakanya, otak Annabeth sedang korslet. Dia yakin wawancaranya tidak berjalan mulus.

Akhirnya, sekitar pukul empat sore, dia melangkah gontai menembus Washington Square Park menuju stasiun *subway* dan menginjak seonggok kotoran sapi yang masih hangat.

Dia mendelik ke angkasa. “Hera!”

Para pejalan kaki yang lain menatapnya heran, tetapi Annabeth tak peduli. Dia sudah muak dengan lelucon konyol para dewi. Annabeth sudah menyelesaikan *begitu* banyak misi untuk Hera, tetapi sang Ratu Surga masih tega memberinya hadiah dari hewan keramatnya tepat di jalan yang hendak dipijak Annabeth. Sang dewi pasti telah melepaskan sekawanan sapi tak kasatmata untuk berpatroli di seluruh penjuru Manhattan.

Saat Annabeth tiba di stasiun West Fourth Street, dia merasa sangat letih dan jengkel. Dia ingin secepatnya menumpang kereta F yang mengarah ke tempat tinggal Percy. Sudah terlambat untuk menonton film, tetapi mungkin mereka bisa makan malam bareng atau semacamnya.

Lalu, dia melihat monster itu.

Annabeth sudah sering melihat makhluk superaneh sebelumnya, tetapi monster itu jelas masuk dalam daftar “Apa yang Ada Dalam Benak Dewa-Dewi?” Monster itu tampak seperti seekor singa dan seekor serigala yang digencet jadi satu, dengan bagian pantat dijejalkan lebih dulu ke sebuah cangkang kelomang.

Cangkangnya sendiri berbentuk spiral, kasar, dan berwarna coklat, mirip contong es krim—panjangnya sekitar dua meter dan ada garis patahan bergerigi di bagian tengahnya, seolah cangkang itu pernah terbelah, lalu disatukan lagi dengan lem. Dari lubang cangkang atas bagian kiri, mencuat kaki depan dan kepala serigala kelabu, dan di bagian kanannya, singa berambut keemasan.

Kedua hewan itu tampak kesal karena harus berbagi sebuah cangkang. Mereka menyeretnya menyusuri peron. Bagian belakang cangkang bergoyang ke kanan dan kiri saat mereka menyeretnya ke arah yang berbeda. Mereka menggeram satu sama lain dengan kesal. Lalu, keduanya mematung dan mendengus nyaring.

Para penumpang berlalu lalang dengan cepat. Sebagian besar berbelok menghindari si monster dan mengabaikannya. Yang lain cuma memberengut dan tampak jengkel.

Annabeth sering melihat pengaruh Kabut sebelumnya, tetapi dia selalu tercengang akan kemampuan tirai ajaib itu memutar balik penglihatan manusia biasa. Kabut mampu membuat monster yang paling ganas terlihat



seperti sesuatu yang bisa dijelaskan—anjing liar, atau mungkin gelandangan yang meringkuk di dalam kantong tidur.

Lubang hidung monster itu mengembang. Sebelum Annabeth sempat memutuskan tindakan apa yang harus dia lakukan, dua kepala itu menoleh dan menatap liar ke arahnya.

Annabeth mencari-cari pisaunya. Lalu, dia teringat bahwa dia tidak sedang membawa pisau. Saat itu, satu-satunya senjata yang paling mematikan adalah ranselnya, yang penuh dengan buku-buku arsitektur berat dari perpustakaan umum.

Annabeth mengatur napas. Kini, monster itu berdiri sekitar sepuluh meter darinya.

Berduel dengan seekor singa-serigala-kelomang di tengah keramaian *subway* bukanlah pilihan pertamanya, tetapi jika harus, dia akan melakukannya. Sebab, dia putri Athena.

Annabeth memelototi monster itu, seolah ingin memberitahunya bahwa dia tidak main-main.

“Majulah kau, Kelomang,” ancamnya. “Kuharap kau bisa menahan rasa sakit.”

Kepala singa dan serigala memamerkan taring-taringnya. Lalu, permukaan lantai bergemuruh. Udara menyembur dari dalam terowongan saat sebuah kereta tiba.

Monster itu menggeram ke arah Annabeth. Dia bersumpah mata makhluk itu memancarkan penyesalan, seolah membatin, *Aku bernaifu sekali untuk mengganyangmu, tetapi aku masih punya urusan di tempat lain.*

Lalu, si Kelomang berbalik dan pergi, menyeret cangkang raksasanya di belakangnya. Ia lenyap setelah menaiki tangga, mengarah ke kereta A.

Sesaat, Annabeth terlalu terkejut hingga tak mampu bergerak. Jarang sekali dia bertemu sesosok monster yang tidak mengacuhkan demigod

seperti itu. Setiap ada kesempatan, segala macam monster selalu menyerang.

Jika kelomang berkepala dua itu memiliki urusan yang lebih penting daripada membunuhnya, Annabeth merasa perlu untuk mengetahui hal tersebut. Dia tak rela membiarkan si monster pergi begitu saja. Dia tidak akan membiarkan monster itu melanjutkan rencana kejinya dan menaiki alat transportasi umum dengan gratis.

Dengan sendu, Annabeth menatap kereta F yang akan membawanya ke tempat tinggal Percy. Kemudian, dia berlari menaiki tangga untuk mengejar si monster.



Annabeth melompat dan mendarat di dalam kereta tepat sebelum pintu tertutup. Kereta bergerak meninggalkan peron dan masuk ke terowongan yang gelap. Neon di langit-langit berkedip-kedip. Para penumpang bergoyang mengikuti irama kereta. Setiap kursi telah terisi. Selusin penumpang lain berdiri sambil terayun-ayun dan berpegangan pada selusin atau tiang besi.

Annabeth tak melihat si Kelomang hingga seseorang di depan memaki, “Hati-hati kalau jalan, dasar sinting!”

Si serigala-singa-kelomang merangsek maju sambil menggeram buas ke arah semua orang, tetapi mereka bertingkah layaknya penumpang-subway-New-York-kesal biasa. Mungkin yang mereka lihat hanyalah seorang pria gelandangan mabuk.

Annabeth membuntuti.

Saat si Kelomang mengungkit pintu yang menuju gerbong lain dan memasukinya, Annabeth memperhatikan bahwa cangkangnya bersinar redup.

Apakah si monster bersinar seperti itu sebelumnya? Di sekitar tubuh monster itu, tampak simbol yang berpusar dan menyala merah—aksara Yunani, simbol astrologi, dan aksara gambar. *Hieroglif Mesir*.

Rasa dingin merambat di antara tulang belikat Annabeth. Dia ingat sesuatu yang diceritakan Percy beberapa minggu lalu—tentang sebuah pertemuan mustahil yang dialami Percy. Saat itu, Annabeth menduga kekasihnya hanya bercanda.

Namun, saat ini ....

Dia menyeruak maju di tengah kerumunan, terus mengikuti langkah si Kelomang ke gerbong depan.

Kini, cangkang makhluk itu jelas kian terang. Saat Annabeth semakin mendekat, dia mulai merasa mual. Dia merasakan sensasi sentakan hangat di bagian perutnya, seolah ada kail yang tersangkut di pusarnya, menariknya ke arah si monster.

Annabeth berusaha menenangkan diri. Dia telah mencurahkan hidupnya untuk mempelajari berbagai roh Yunani Kuno, hewan buas, dan demon. Pengetahuan adalah senjatanya yang paling utama. Namun, si Kelomang berkepala dua ini—Annabeth sama sekali tidak tahu asal-usulnya. Naluri alaminya seolah buta sama sekali.

Dia berharap memiliki teman untuk bertempur. Dia membawa ponsel, tetapi seandainya ada sinyal di dalam terowongan, siapa yang akan dihubungkannya? Sebagian besar demigod tidak membawa ponsel. Sinyal menarik perhatian monster. Percy berada di bagian lain kota. Sebagian besar temannya berada di Perkemahan Blasteran di pesisir utara Long Island.

Si Kelomang terus merangsek ke gerbong depan.

Saat Annabeth telah berhadapan dengan si Kelomang di gerbong depan, aura monster itu terasa begitu kuat hingga para penumpang lain mulai

memperhatikan. Sebagian penumpang tampak tercekik dan membungkuk di atas tempat duduk mereka, seolah seseorang baru saja membuka selemari besar roti lapis busuk. Yang lain langsung pingsan dan ambruk di lantai.

Annabeth merasa sangat mual. Dia ingin mundur, tetapi sensasi kail di pusarnya terus menarik-narik, dengan paksa menyeretnya ke arah si monster.

Kereta berderak saat mulai melambat di stasiun Fulton Street. Segera setelah pintu terbuka, semua penumpang yang masih siuman berebut keluar. Kepala serigala si Kelomang mencaplok ke arah seorang wanita, merenggut dompetnya saat wanita malang itu berusaha kabur.

“Hei!” hardik Annabeth.

Si Kelomang membiarkan wanita malang itu pergi.

Kedua pasang mata monster itu terpaku kepada Annabeth, seolah membatin: *Kau punya permohonan sebelum mati?*

Lalu, si Kelomang mendongak dan mengaum-melolong secara bersamaan. Empasan suara monster itu bagaikan tusukan paku tajam di kening Annabeth. Jendela-jendela kereta hancur berkeping-keping. Para penumpang yang tadinya pingsan terkejut dan kembali sadar. Beberapa berusaha merangkak ke arah pintu. Sebagian lain merangkak keluar melewati jendela yang pecah.

Melalui pandangan matanya yang kabur, Annabeth melihat monster itu menekuk kaki depannya yang berlainan, siap menerkam.

Waktu melambat. Annabeth tak menyadari bahwa pintu yang pecah telah kembali menutup. Kereta yang kini kosong itu meninggalkan stasiun. Apakah si masinis tidak menyadari bencana yang barusan terjadi? Apakah kereta ini menggunakan pengendali otomatis?

Kini, jarak Annabeth hanya tiga meter dari si monster. Dia mengamati detail lain dari tubuh makhluk itu. Aura merah monster itu tampak kian

terang di sepanjang bekas retakan pada cangkangnya. Aksara Yunani yang berpendar dan hieroglif Mesir menyembur mirip gas vulkanik dari retakan dasar laut yang dalam. Kaki depan singa itu dicukur di bagian pergelangan, ditato garis-garis hitam kecil. Selembar label oranye bertuliskan \$99.99 masih menancap di telinga kiri si serigala.

Annabeth meremas tali bahu ranselnya. Dia bersiap untuk melibaskannya ke arah si monster, tetapi dia sadar hal itu tidak mematikan. Alih-alih, Annabeth mengandalkan taktik yang biasa dilakukannya saat menghadapi musuh yang lebih kuat. Dia mengajak monster itu mengobrol.

“Kalian terbuat dari dua bagian yang berbeda,” ujar Annabeth. “Kalian seperti ... bagian-bagian patung yang hidup. Kalian digabungkan menjadi satu?”

Kalimat itu sekadar dugaan belaka, tetapi geraman si singa meyakinkan Annabeth bahwa dugaannya jitu. Si serigala menggigit kecil pipi si singa, seolah menyuruhnya tutup mulut.

“Kalian tidak biasa bekerja sama,” tebak Annabeth. “Pak Singa, ada kode penunjuk identitas di kakimu. Kau tadinya sebuah artefak di museum. Mungkinkah kau berasal dari Museum Seni Metropolitan?”

Singa itu mengaum lantang, lutut Annabeth terasa goyah.

“Sepertinya dugaanku benar. Dan kau, Pak Serigala .... Label harga di telingamu itu ... tadinya kau barang jualan di toko barang antik?”

Serigala itu menggeram dan maju selangkah mendekatinya.

Sementara itu, kereta terus menembus terowongan di bawah East River. Angin dingin menderu menembus jendela yang bolong dan membuat gigi-gigi Annabeth bergemeletuk.

Seluruh instingnya mendesak Annabeth untuk segera kabur, tetapi persendiannya seolah lenyap. Aura monster itu kian terang, memenuhi udara dengan simbol kabut dan cahaya semerah darah.

“Kalian ... semakin kuat.” Annabeth menyadari sesuatu. “Kalian sedang menuju suatu tempat, ‘kan? Dan, semakin dekat, kalian semakin—”

Dua kepala monster itu kembali meraung bersamaan. Gelombang energi merah menyapu bagian dalam gerbong. Annabeth berjuang keras mempertahankan kesadarannya.

Si Kelomang melangkah mendekat. Cangkgannya membesar, retakan di bagian tengahnya menyala terang mirip logam cair yang membara.

“Tunggu sebentar,” erang Annabeth parau. “Aku—aku mengerti sekarang. Kalian belum selesai dibuat. Kalian masih mencari satu bagian yang lain. Kepala ketiga?”

Monster itu menghentikan langkah. Mata mereka berkilau waspada, seolah berujar: *Apa kau baru saja membaca buku harianku?*

Keberanian Annabeth meningkat. Akhirnya, dia bisa mengukur kekuatan lawan. Dia telah berkali-kali berhadapan dengan makhluk berkepala tiga. Tiga adalah angka yang umumnya dianut oleh semua makhluk gaib. Jadi, masuk akal juga jika monster yang ini seharusnya punya satu kepala lain.

Si Kelomang tadinya berbentuk semacam patung, terbagi dalam beberapa potongan. Lalu, sesuatu membangunkannya. Dan, monster itu pun berusaha menyatukan dirinya lagi.

Annabeth memutuskan untuk tidak membiarkan hal itu terjadi. Aksara hieroglif dan Yunani yang melayang di sekitar tubuh monster itu mirip kabel sekring yang terbakar. Semua itu memancarkan aura sihir yang secara perlahan meleburkan struktur sel di dalam tubuh Annabeth, dan hal tersebut jelas terasa salah.

“Kau jelas bukan monster Yunani, ‘kan?” terka Annabeth. “Kau berasal dari Mesir?”

Si Kelomang tidak menyukai terkaan itu. Ia memamerkan taringnya dan bersiap untuk menerkam.

“Waduh, jangan dulu,” sahut Annabeth. “Kalian belum sepenuhnya kuat, bukan? Kalau kalian menyerangku sekarang, kalian pasti kalah. Lagi pula, kalian tidak memercayai satu sama lain.”

Si singa menelengkan kepalanya dan menggeram.

Annabeth berpura-pura tampak terkejut. “Pak Singa! Kok kau berani bicara begitu soal Pak Serigala?”

Kepala singa berkedip.

Kepala serigala melirik kepala singa dan menggeram curiga.

“Dan Pak Serigala!” Annabeth tersedak. “Seharusnya kau tidak berkata kasar seperti itu kepada temanmu!”

Dua kepala itu berhadapan, saling gigit dan menggeram. Monster itu tampak sempoyongan sebab kaki-kaki depannya saling tarik ke arah yang berbeda.

Annabeth sadar dia hanya akan berhasil menipu mereka beberapa detik. Dia memeras otaknya, berusaha menentukan jenis makhluk itu dan bagaimana cara mengalahkannya, tetapi makhluk itu sama sekali tidak mirip dengan semua hewan gaib yang pernah dipelajarinya di Perkemahan Blasteran.

Dia mempertimbangkan untuk berdiri di belakang monster itu, mungkin dia bisa memecahkan cangkangnya, tetapi sebelum mendapat kesempatan, kereta melambat. Mereka berhenti di stasiun High Street, perhentian pertama di Brooklyn.

Anehnya, peron itu tampak kosong, tetapi kilatan cahaya di tangga keluar menarik perhatian Annabeth. Seorang gadis pirang berbaju putih tampak mengayunkan sebatang tongkat kayu. Dia berusaha menghantam hewan aneh yang melilit kakinya sambil menggonggong marah. Dari bahu ke atas, makhluk itu mirip anjing Labrador Retriever hitam, bagian tubuh yang

seharusnya adalah perut dan kaki belakang tampak meruncing kasar, mirip ekor berudu yang mengapur dan kaku.

Sesuatu mendadak terlintas di benak Annabeth: *Itu bagian yang ketiga.*

Gadis pirang itu memukul moncong si anjing. Tongkatnya menyala keemasan, dan anjing itu terempas ke belakang—langsung masuk ke sebuah jendela yang bolong hingga menghantam ujung gerbong yang ditumpangi Annabeth.

Gadis pirang itu mengejar buruannya. Dia melompat masuk tepat saat pintu gerbong tertutup dan kereta meninggalkan stasiun.

Selama beberapa saat, mereka semua berdiri mematung di sana—dua gadis melawan dua monster.

Annabeth mencermati gadis pirang yang berdiri di ujung gerbong itu, berusaha menaksir seberapa berbahaya gadis itu.

Si pendatang baru mengenakan celana linen putih dan blus yang sama, mirip seragam karate. Sepatu botnya yang berujung baja jelas bisa menyebabkan luka serius ketika digunakan dalam pertarungan. Ransel nilon biru tersampir di bahu kirinya, benda mirip gading melengkung—sebuah bumerang?—tergantung di tali bahu tasnya. Namun, senjata gadis itu yang paling menggentarkan adalah tongkat kayu putihnya—panjangnya sekitar satu setengah meter, memiliki ukiran kepala elang, dan seluruh bagiannya menyala mirip perunggu langit.

Annabeth menatap mata gadis itu, dan seketika dirinya dilanda *déjà vu* yang begitu hebat.

Si Gadis Karate berusia tak lebih dari tiga belas tahun. Matanya biru cerah, mirip anak Zeus. Rambutnya yang pirang dan panjang dicat ungu bergaris-garis. Dia sangat mirip dengan putri Athena—siap untuk berduel, gesit, waspada, dan tanpa rasa takut. Annabeth seperti melihat dirinya sendiri empat tahun silam, ketika dia pertama kali bertemu Percy Jackson.



Lalu, si Gadis Karate berbicara dan buyarlah lamunan Annabeth.

“Baiklah.” Dia meniup sejumpit rambut ungu yang menutupi wajahnya. “Sebab yang kualami belum cukup edan hari ini.”

*Logat Inggris*, batin Annabeth. Namun, dia tidak sempat merenungkan hal itu lebih lama.

Si anjing-berudu dan si Kelomang berdiri tepat di tengah gerbong, berjauhan sekitar lima meter, saling menatap dengan takjub. Kini mereka berdua telah mengatasi keterkejutan mereka. Si anjing melolong—lolongan kemenangan, bak meneriakkan, *Akhirnya aku menemukanmu!* Dan si singa-serigala-kelomang menerjang untuk menyambutnya.

“Hentikan mereka!” pekik Annabeth.

Dia melompat ke atas punggung si Kelomang, dan kaki depan makhluk itu pun ambruk karena kelebihan beban.

Si gadis pirang memekikkan kata asing “*Mar!*”

Serangkaian hieroglif emas muncul di udara:



Si anjing terhuyung ke belakang, mengeluarkan bunyi seperti mau muntah, seolah ia baru saja menelan sebuah bola biliar.

Annabeth berjuang keras untuk menundukkan si Kelomang, tetapi monster itu dua kali berat tubuhnya. Ia menegakkan kaki-kaki depannya dan berusaha menjatuhkan Annabeth. Dua kepalanya menoleh ke belakang sambil berusaha mencabik wajah Annabeth.

Untungnya, Annabeth sering menangkap pegasus liar dan memasangnya kekang di Perkemahan Blasteran. Dia bisa menjaga keseimbangan sambil memeloroti ranselnya. Dia menghantamkan buku arsitektur seberat sepuluh kilogram itu ke kepala singa, lalu melingkarkan tali ransel mengelilingi mulut serigala dan menariknya ke belakang.

Sementara itu, kereta keluar dari terowongan dan gerbong pun kembali diterangi sinar matahari. Kereta berderak-derak saat mendaki wilayah Queens yang kian menanjak. Udara segar menyeruak melalui jendela yang pecah. Pecahan kaca yang gemerlapan laksana menari-nari di permukaan kursi.

Dari sudut matanya, Annabeth melihat si anjing hitam telah pulih dari serangan muntahnya. Ia menerjang ke arah si Gadis Karate, yang mengayunkan bumerang gadingnya dan menghantam si monster dengan sabetan sinar keemasan.

Annabeth berharap dia bisa melontarkan sinar keemasan. Namun, kenyataannya, yang dimilikinya sekarang hanya sebuah ransel tolol. Dia berusaha sebisanya untuk menundukkan si Kelomang, tetapi monster itu tampak kian lama kian kuat, sementara aura yang dipancarkannya kian melemahkan Annabeth. Kepala Annabeth seperti dijejali kapas gulung. Perutnya bak kaus basah yang dipelintir.

Annabeth tak lagi sadar waktu karena terlalu sibuk bergulat dengan makhluk itu. Namun, dia sadar bahwa dia tidak boleh membiarkan makhluk itu bergabung dengan si kepala anjing. Jika monster tersebut sampai berkepala tiga, mungkin ia takkan bisa dihentikan lagi.

Sekali lagi, anjing itu menerjang si Gadis Karate. Kali ini, gadis itu terjengkang. Annabeth yang konsentrasinya pecah sesaat, kehilangan pegangannya pada si Kelomang, dan monster itu pun berhasil menjatuhkannya—hasilnya kepala Annabeth terbentur pinggiran kursi.

Telinga Annabeth berdenging ngilu saat makhluk itu meraungkan kemenangan. Gelombang energi merah dan panas menyapu segala penjuru gerbong. Kereta miring ke satu sisi, dan Annabeth merasa tubuhnya melayang.



“Ayo bangunlah,” hardik suara seorang gadis. “Kita harus bergerak.”

Annabeth membuka mata. Dunia berputar. Sirene tanda bahaya melengking dari kejauhan.

Annabeth telentang di permukaan rumput yang tajam. Gadis pirang dari kereta membungkuk di atasnya, menarik lengannya.

Annabeth bangkit. Dia merasa seolah seseorang sedang memalu paku panas ke dalam bilah rusuknya. Saat penglihatannya membaik, dia menyadari dia beruntung masih hidup. Sekitar lima puluh meter darinya, kereta *subway* terguling dari rel. Gerbong-gerbong itu kini tak lebih dari rongsokan yang tergeletak miring, zig-zag, dengan asap yang terus mengepul. Hal itu mengingatkan Annabeth kepada karkas seekor *drakon* (sialnya, Annabeth telah beberapa kali melihat bangkai binatang itu).

Dia tidak melihat adanya korban manusia biasa. Semoga mereka semua telah meninggalkan kereta di stasiun Fulton Street. Meski begitu, tetap saja ini bencana yang besar.

Annabeth mengenali tempat itu: Rockaway Beach. Beberapa puluh meter di sebelah kiri, lahan kosong dan pagar kawat ayam roboh di atas pasir pantai yang kekuningan dan penuh bercak hitam limbah serta sampah. Laut bergelora di bawah langit yang kelam. Di sebelah kanan Annabeth, tak jauh dari rel kereta, berdirilah jajaran menara apartemen yang begitu bobrok hingga seluruhnya tampak seperti gedung mainan yang dibentuk dari kardus lemari es.

“Yu-hu.” Si Gadis Karate mengguncang bahu Annabeth. “Aku tahu mungkin kau masih terguncang, tapi kita harus segera pergi. Aku tak mau diinterogasi polisi saat aku masih menyeret makhluk ini.

Gadis itu berlari kecil di sebelah kiri Annabeth. Di belakangnya, di atas permukaan aspal yang pecah, si monster Labrador Hitam melompat-lompat

mirip ikan yang keluar dari air, moncong dan kakinya diikat dengan tali yang berpendar keemasan.

Annabeth menatap gadis muda itu. lehernya dikalungi sebuah rantai berkilau dengan bandul jimat perak—sebuah simbol mirip *ankh* Mesir yang digabung dengan manusia kue jahe.



Tongkat dan bumerang tergeletak di sebelahnya—keduanya diukir dengan aksara hieroglif dan gambar yang aneh, jelas bukan gambar monster Yunani.

“*Siapa* kau?” desak Annabeth.

Gadis itu mengulas senyum tipis. “Biasanya, aku tidak memberitahukan namaku kepada orang asing. Demi alasan keamanan terhadap sihir dan semacamnya. Tapi, aku harus menghormati seseorang yang nekat berduel melawan monster kepala dua dengan sebuah ransel biasa.” Dia mengulurkan tangan. “Sadie Kane.”

“Annabeth Chase.” Mereka bersalaman.

“Senang bertemu denganmu, Annabeth,” ucap Sadie. “Sekarang, mari kita ajak anjing kita ini jalan-jalan.”



Mereka pergi tepat pada waktunya.

Beberapa menit kemudian, truk damkar dan mobil polisi telah mengelilingi bangkai kereta. Ratusan orang berkumpul untuk menonton dari gedung apartemen tak jauh dari sana.

Annabeth tak kuasa menahan rasa mual. Bintik-bintik merah menari-nari di depan matanya, tetapi dia tetap membantu Sadie menyeret ekor anjing itu secara terbalik di sepanjang permukaan pasir. Sadie tampak senang

menyeret monster itu di atas sebanyak mungkin batu dan pecahan botol yang tertangkap oleh matanya.

Makhluk itu menggeram dan menggeliat-menggeliut. Aura merahnya berpendar kian terang, sementara tali keemasan pengikatnya memudar.

Biasanya, Annabeth senang berjalan-jalan di pantai. Laut mengingatkannya kepada Percy. Namun, hari ini dia kelaparan dan kelelahan. Ranselnya terasa lebih berat dari biasanya, dan sihir si monster anjing membuatnya ingin muntah.

Selain itu, Rockaway Beach memang tempat yang suram. Setahun lalu, angin topan besar meluluhlantakkan tempat itu dan hingga kini jejaknya masih terlihat jelas. Beberapa gedung apartemen di kejauhan tinggal puing-puing, jendela-jendela yang ditambah papan dan dinding batako penuh coretan grafiti. Balok kayu lapuk, bongkahan aspal, dan batang besi bengkok mengotori pantai. Tiang-tiang dari dermaga yang telah hancur mencuat dari permukaan air. Laut sendiri menampar-nampar pesisirnya dengan jengkel, seolah ingin mengatakan: *Jangan acuhkan aku. Bisa saja aku kembali dan menyempurnakan kerusakan itu.*

Akhirnya, mereka tiba di sebuah truk es krim yang diabaikan dan setengah terpendam di dalam pasir. Terlukis di sisinya, gambar kusam jajanan lama yang seketika membuat perut Annabeth semakin keroncongan.

“Berhenti dulu,” gumamnya.

Annabeth melepaskan si monster anjing dan berjalan terhuyung-huyung mendekati truk, lalu melorot dengan bahu bersandar di pintu penumpang.

Sadie duduk bersila di depannya. Dia merogoh ransel dan mengeluarkan sebuah botol keramik kecil dengan tutup sumbat kayu.

“Ini.” Dia mengulurkannya kepada Annabeth. “Rasanya enak. Minum saja.”

Annabeth mencermati botol itu dengan saksama. Terasa berat dan hangat, seolah botol itu dipenuhi kopi panas. “Uh ..., cairan ini tidak akan memancarkan kilat emas dan meledak *bum* lalu menghancurkan wajahku, ‘kan?”

Sadie mendengus. “Itu ramuan penyembuh, Bodoh. Temanku, Jaz, dia pembuat ramuan penyembuh terbaik sedunia.”

Annabeth masih ragu. Sebelumnya dia pernah mencicipi berbagai ramuan yang dibuat oleh anak-anak Hecate. Biasanya, ramuan mereka terasa seperti air comberan, tetapi paling tidak ramuan itu dibuat khusus untuk demigod. Apa pun itu, ramuan pemberian Sadie jelas tidak diperuntukkan bagi demigod.

“Aku tidak yakin mau mencobanya,” ucap Annabeth. “Aku ... berbeda denganmu.”

“*Tak seorang pun* sama denganku,” timpal Sadie. “Keistimewaanmu sangat unik. Tapi kalau maksudmu kau bukan penyihir, yah, aku langsung *menyadari* hal itu. Biasanya, kami berduel dengan tongkat panjang dan tongkat sihir.” Dia menepuk tongkat putih berukir dan bumerang gading yang tergeletak di sisinya. “Meskipun kita berbeda, aku yakin ramuanku cukup manjur untukmu. Kau baru bergulat dengan monster. Kau juga bertahan dari reruntuhan kereta itu. *Tidak mungkin* kau gadis biasa.”

Annabeth tertawa lemah. Dia merasa kekurangajaran gadis itu menyegarkan hatinya. “Tidak, aku jelas bukan gadis biasa. Aku seorang demigod.”

“Ah.” Sadie mengetukkan jemarinya pada tongkat sihir lengkungnya. “Maaf, ini hal baru bagiku. Seorang *demon god*?”

“Demigod,” Annabeth mengoreksi. “Setengah dewa, setengah manusia.”

“Oh, baiklah.” Sadie mengembuskan napas lega. “Aku menampung Isis di dalam kepalaku beberapa kali. Siapa teman spesialmu?”

“Teman—bukan begitu. Aku tidak *menampung* siapa pun. Ibuku adalah seorang dewi Yunani, Athena.”

“Ibumu.”

“Ya.”

“Seorang dewi. Dewi *Yunani*.”

“Ya.” Annabeth menyadari wajah teman barunya memucat. “Sepertinya tidak ada hal semacam itu dalam, ng, dari tempat asalmu.”

“Brooklyn?” Sadie tercenung. “Tidak. Sepertinya tidak ada. Di London. Di Los Angeles. Seingatku, aku tidak pernah bertemu satu demigod Yunani pun di semua tempat itu. Meski begitu, untuk orang yang pernah berurusan dengan babun ajaib, dewi kucing, dan kurcaci yang memakai Speedos, seharusnya aku tidak gampang terkejut mendengar hal semacam itu.”

Annabeth meragukan pendengarannya. “Ada kurcaci yang memakai Speedos?”

“Mmm.” Sadie melirik si monster anjing yang masih menggeliat-geliut dalam belitan tali emas. “Tapi, masalahnya begini. Beberapa bulan lalu, ibuku memberiku peringatan. Dia menyuruhku untuk mewaspadaai dewa-dewi dan berbagai sihir jenis lain.”

Botol di tangan Annabeth menghangat. “Dewa-dewi lain. Tadi kau menyebutkan nama Isis. Dia adalah dewi sihir Mesir. Tapi ..., dia bukan ibumu?”

“Bukan,” jawab Sadie. “Maksudku, ya. Isis memang dewi sihir Mesir. Tapi dia bukan ibuku. Ibuku adalah sesosok hantu. Sebenarnya ..., dia adalah penyihir dalam Dewan Kehidupan, seperti aku, tapi dia meninggal. Jadi—”

“Tunggu sebentar.” Kepala Annabeth berdenyut-denyut tak tertahankan. Dia pikir tidak ada lagi hal yang dapat membuat rasa sakitnya lebih parah. Dia mencabut sumbat botol dan menenggaknya.

Dia menduga lidahnya akan segera mengecap air comberan, tetapi sebaliknya, ramuan itu terasa seperti sari apel hangat. Seketika, pandangannya menjadi lebih jelas. Perutnya tidak lagi bergolak.

“Wow,” ucap Annabeth.

“Sudah kubilang.” Sadie menyeringai. “Jaz adalah ahli ramuan terbaik.”

“Jadi, tadi kau bilang ... Dewan Kehidupan. Sihir Mesir. Kau seperti anak yang dijumpai pacarku.”

Senyum Sadie luntur. “Pacarmu ... bertemu seseorang seperti aku? Penyihir lain?”

Beberapa meter dari mereka, si monster anjing menggeram dan meronta. Sadie tampak tak peduli, tetapi Annabeth mulai cemas sebab cahaya tali sihir itu kian redup.

“Kejadiannya beberapa minggu lalu,” lanjut Annabeth. “Percy menceritakan hal konyol tentang pertemuannya dengan seorang bocah di dekat Moriches Bay. Tampaknya, anak itu menggunakan aksara hieroglif untuk melontarkan kutukan. Dia membantu Percy meringkus monster buaya raksasa.”

“Putra Sobek!” sembur Sadie. “Tapi *kakakkulah* yang berduel dengan monster itu. Dia tidak bercerita kalau—”

“Apakah kakakmu bernama Carter?” tanya Annabeth.

Aura terang keemasan berpendar di sekeliling kepala Sadie—sebuah halo aksara hieroglif yang melambangkan kerutan dahi, kepalan tangan, dan gambar garis orang mati.

“Saat ini,” gerutu Sadie, “nama kakakku adalah si Karung Tinju. Tampaknya, dia belum memberitahuku semua yang dialaminya.”

“Ah.” Annabeth memendam hasratnya untuk segera menyingkir dari teman barunya. Dia takut hieroglif itu bisa meledak. “Maaf.”



“Tidak perlu minta maaf,” sergah Sadie. “Aku mau saja menonjok wajah kakakku hingga menjadi bubur. Tapi, sebelum itu, ceritakan kepadaku semuanya—tentang dirimu, demigod, Yunani, dan segala hal yang mungkin berhubungan dengan anjing iblis itu.”

Annabeth menceritakan segala yang diketahuinya.

Biasanya, dia tidak gampang percaya, tetapi dia telah memiliki banyak pengalaman dalam menilai orang. Dia langsung menyukai Sadie: sepatu bot, rambut bergaris ungu, ceplas-ceplos .... Menurut pengalaman Annabeth, orang yang tak bisa dipercaya tidak akan berkata terus terang saat ingin menghancurkan wajah seseorang. Orang yang tak bisa dipercaya tidak akan membantu seseorang yang pingsan dan menawarkan ramuan penyembuh.

Annabeth memberikan gambaran tentang Perkemahan Blasteran. Dia menceritakan sebagian petualangannya saat berduel dengan dewa-dewi, raksasa, dan Titan. Dia menjelaskan saat dia melihat sesosok monster singa-serigala-kelomang di stasiun West Fourth Street dan memutuskan untuk membuntutinya.

“Dan, sekarang aku di sini.” Annabeth mengakhiri ceritanya.

Bibir Sadie bergetar. Tampaknya, dia hendak menjerit atau menangis. Namun, yang terjadi malah sebaliknya: dia tertawa cekikikan.

Annabeth memberengut. “Ada yang lucu dari ceritaku?”

“Tidak, tidak ...,” dengus Sadie. “Tapi ... ini memang lumayan lucu. Lihat saja, kita duduk di pantai sambil membicarakan dewa-dewi Yunani. Dan sebuah perkemahan untuk demigod, dan—”

“Semua itu nyata!”

“Oh, aku percaya kepadamu. Ini terlalu konyol kalau tidak nyata. Hanya saja, setiap kali duniaku menjadi lebih aneh, kupikir: *Baiklah. Sekarang keanehan yang kualami sudah maksimal. Paling tidak, aku menduga aku*

*sudah tahu semuanya. Pertama, aku mendapati bahwa aku dan saudaraku adalah turunan firauun dan kami memiliki kekuatan sihir. Oke. Tidak masalah. Lalu, aku mengetahui bahwa ayahku yang telah mati menyatukan jiwanya dengan Osiris dan menjadi raja orang mati. Luar biasa! Kenapa tidak? Lalu, pamanku mengambil alih Dewan Kehidupan dan membawahi ratusan penyihir di seluruh dunia. Lalu, pacarku ternyata adalah seorang pemuda penyihir hibrida/dewa permakaman abadi. Sampai di situ, aku membatin, *Tentu saja! Ayo tenangkan dirimu dan maju terus! Aku akan menyesuaikan diri!* Kemudian, pada suatu hari, Kamis, tiba-tiba kau muncul, ta-da, dan berkata: *Oh, omong-omong, dewa-dewi Mesir adalah sebagian kecil dari kemustahilan kosmik. Kita juga harus mencemaskan keberadaan dewa-dewi Yunani! Horeee!*”*

Annabeth tidak sanggup mengikuti seluruh ucapan Sadie—seorang pacar dewa permakaman?—tetapi diakuinya, mentertawai kegilaan ini jauh lebih sehat daripada bergelung dan menangis.

“Oke,” Annabeth mengakui. “Semua ini terdengar mustahil, tapi sepertinya masuk akal juga. Guruku, Chiron ... bertahun-tahun dia bilang kepadaku bahwa dewa-dewi zaman dulu hidup abadi sebab mereka adalah bagian dari hasil peradaban. Kalau dewa-dewi Yunani bertahan beberapa milenium ini, kenapa dewa-dewi Mesir tidak bertahan juga?”

“Semakin ramai, semakin meriah,” seloroh Sadie. “Tapi, omong-omong, bagaimana dengan anjing kecil ini?” Dia memungut sebutir kerang kecil dan melemparkannya tepat di kepala si monster Labrador, membuatnya menggeram jengkel. “Beberapa saat lalu, ia dipajang di meja perpustakaan kami—artefak yang tidak berbahaya, mungkin cuma pecahan batu dari sebuah patung. Beberapa saat kemudian, ia hidup dan kabur dari Rumah Brooklyn. Ia mengoyak ruang sihir kami, melabrak penguin-penguin Felix, dan menangkis mantra-mantraku seolah mereka hanya sekadar angin lalu.”

“Penguin?” Annabeth menggeleng. “Tidak. Lupakan pertanyaanku.”

Dia mencermati monster anjing yang menggeliat dalam jeratan tali itu. Aksara Yunani merah dan hieroglif berpusar mengelilinginya, seolah berusaha membentuk simbol-simbol baru—sebuah pesan yang hampir bisa dibaca Annabeth.

“Apakah tali itu sanggup menahannya lebih lama?” tanya Annabeth. “Tampaknya tali itu melemah.”

“Jangan cemas.” Sadie meyakinkannya. “Tali itu pernah mengikat dewa-dewi sebelumnya. Dan bukan dewa-dewi minor. Melainkan yang luar biasa besar.”

“Ng, oke. Kau bilang anjing itu adalah bagian dari sebuah patung. Kau tahu patung apa?”

“Tidak.” Sadie mengangkat bahu. “Cleo, pustakawan kami, baru mulai mencari informasinya saat si Fido ini terbangun.”

“Tapi anjing ini pasti ada hubungannya dengan monster yang satunya—si kepala serigala dan singa. Aku menduga mereka juga baru saja terbangun. Keduanya baru bersatu dan belum terbiasa bekerja sama sebagai satu tim. Mereka menumpang kereta itu untuk mencari sesuatu—kemungkinan anjing ini.”

Sadie memainkan bandul kalung perakunya. “Sesosok monster dengan tiga kepala: satu kepala singa, satu kepala serigala, dan satu kepala anjing. Ketiganya menyembul dari sebuah ... apa nama benda kerucut itu? Cangkang? Obor?”

Kepala Annabeth kembali berputar. *Sebuah obor.*

Dia berusaha menggali ingatan lamanya—mungkin sebuah gambar yang pernah dilihatnya dalam buku. Sebelumnya, dia tidak menduga bahwa contong monster itu adalah sesuatu yang bisa dipegang, sesuatu yang bisa

dipegang oleh sebuah tangan raksasa. Namun, sebuah obor kurang sesuai ....

“Contong itu adalah ujung tongkat raja.” Dia tersadar. “Aku tidak ingat dewa mana yang memilikinya, tapi tongkat berkepala tiga adalah simbol dewa itu. Barangkali dia adalah dewa ... Yunani, tapi dia juga berasal dari sekitar Mesir—”

“Alexandria,” saran Sadie.

Annabeth menatap matanya. “Kau tahu dari mana?”

“Yah, meski aku bukan penggila sejarah seperti kakakku, tapi aku pernah mengunjungi Alexandria. Aku ingat sesuatu tentang kota itu pernah menjadi ibu kota saat Yunani menguasai Mesir. Penguasa kala itu Alexander Agung, ‘kan?”

Annabeth mengangguk. “Itu benar. Alexander menaklukkan Mesir. Setelah dia mati, jenderalnya, Ptolemy, mengambil alih kekuasaannya. Dia memaksa orang Mesir untuk menganggapnya sebagai firaun atau raja mereka. Jadi, dia menggabungkan dewa-dewi Mesir dan Yunani, lalu menciptakan dewa-dewi baru.”

“Sepertinya berantakan sekali,” ucap Sadie. “Aku lebih suka kalau dewa-dewiku tidak digabung seperti itu.”

“Tapi, ada satu dewa tertentu ..., aku lupa namanya. Makhluk berkepala tiga ini ada di puncak tongkatnya ....”

“Berarti tongkatnya besar sekali,” tambah Sadie. “Aku tidak akan senang bertemu seseorang yang mampu membawa tongkat semacam itu.”

“Ya ampun.” Annabeth menegakkan punggung. “Itu dia! Tongkat itu bukan hanya ingin menyatukan dirinya—ia juga sedang mencari tuannya.”

Sadie memberengut. “Aku tidak suka dengan semua ini. Kita harus memastikan—”

Monster anjing itu menggonggong. Tali ajaib pengikatnya meledak bak granat, menyemburkan utas-utas keemasan ke seluruh penjuru pantai.



Ledakan itu melontarkan Sadie hingga jungkir balik berkali-kali di atas bukit pasir.

Annabeth terempas menghantam truk es krim. Sekujur tubuhnya kaku bak timah. Udara tersedot habis dari paru-parunya.

Jika monster anjing itu berniat membunuhnya, kini ia bisa melakukannya dengan mudah.

Namun, ia malah berlari ke daratan, lalu lenyap di antara semak-semak.

Tanpa sadar, tangan Annabeth mencari-cari sesuatu untuk dijadikan senjata. Jemarinya menggenggam erat tongkat sihir lengkung Sadie. Rasa ngilu membuatnya megap-megap. Tongkat gading itu membakar kulitnya seperti es kering. Annabeth berusaha melepaskan tongkat itu, tetapi jemarinya tidak mau menurut. Kini, tongkat gading itu mengeluarkan asap panas dan bentuknya berubah hingga panasnya mereda sampai akhirnya Annabeth memegang belati perunggu langit—persis seperti belati yang dimilikinya selama bertahun-tahun.

Dia mencermati belati di tangannya. Lalu, dia mendengar erangan dari bukit pasir tak jauh darinya.

“Sadie!” Annabeth berusaha berdiri.

Saat dia sudah dekat dengan si penyihir, Sadie telah duduk tegak, meludahkan pasir dari mulutnya. Banyak rumput laut tersangkut di rambutnya, dan ranselnya menjerat salah satu sepatu botnya, tetapi tampannya berang alih-alih terluka.

“Dasar Fido tolol!” makinya. “Aku tidak akan memberinya biskuit anjing!” Dia mengerutkan dahi saat melihat pisau Annabeth. “Dari mana kau dapat belati itu?”

“Ng ..., ini tongkat sihirmu,” jawab Annabeth. “Aku memegangnya dan ... aku tidak tahu. Tongkat itu berubah menjadi belati yang biasa kugunakan.”

“Huh. Benda sihir memang punya pemikirannya sendiri. Simpan saja pisau itu. Aku masih punya banyak di rumah. Kau tahu Fido lari ke mana?”

“Ke sana.” Annabeth mengacungkan belati barunya.

Sadie melirik daratan. Matanya melebar. “Oh ..., baiklah. Ke arah badai. Ini hal baru.”

Annabeth mengikuti arah pandang Sadie. Setelah rel *subway*, dia tidak melihat apa pun kecuali menara apartemen yang diabaikan, dipagari, dan tampak merana diterangi warna senja. “Badai apa?”

“Kau tidak bisa melihatnya?” tanya Sadie. “Tunggu sebentar.” Dia mengurai ransel dari sepatunya, lalu merogoh. Dia mengeluarkan sebuah botol kecil yang lain, yang ini lebih gemuk dan lebar mirip wadah krim pelembap wajah. Dia membuka penutupnya dan mencolek lendir pink dari dalam wadah. “Biar kuoleskan ini ke kelopak matamu.”

“Waduh, lebih baik *tidak*.”

“Jangan manja. Ini sangat aman ..., yah, paling tidak untuk penyihir. Mungkin juga aman untuk demigod.”

Annabeth belum yakin, tetapi dia menutup mata. Sadie mengoleskan lendir itu, kelopak mata Annabeth terasa menggelenyar dan hangat, seperti balsam mentol.

“Baiklah,” ucap Sadie. “Kau boleh membuka mata sekarang.”

Annabeth membuka mata dan jantungnya serasa copot.

Dunia tampak disaput oleh aneka warna. Permukaan tanah menjadi tembus pandang—serupa agar-agar yang bertingkat-tingkat hingga ke bawah. Udara beriak, penuh tirai-tirai yang berpendar, masing-masing tampak berbeda tetapi begitu kentara, bak video berkualitas gambar tinggi

yang ditata membelakangi satu sama lain. Aksara Yunani dan hieroglif melayang dan berpusar mengelilingi Annabeth, menyatu lalu pecah saat bertabrakan. Annabeth merasa seolah sedang melihat dunia dalam tingkatan atomik. Segala yang tak kasatmata kini terungkap, disaput cahaya ajaib.

“Kau—selama ini kau selalu melihat dunia seperti ini?”

Sadie mendengus. “Demi dewa-dewi Mesir, ya tidaklah! Ini akan membuatku sinting. Aku harus berkonsentrasi untuk melihat Duat. Itulah yang sedang kau lakukan—mengintip ke dalam sisi magis dunia.”

“Aku ....” Annabeth terbata-bata.

Biasanya, Annabeth adalah orang yang percaya diri. Setiap kali berurusan dengan manusia biasa, dia memiliki kebanggaan pribadi karena pengetahuan rahasia yang diketahuinya. Dia memahami dunia dewa-dewi dan monster. Manusia biasa tak mengetahui hal itu. Bahkan, dibanding demigod yang lain, Annabeth selalu menjadi yang paling berpengalaman. Dia telah menyelesaikan jauh lebih banyak misi daripada yang pernah dibayangkan oleh pahlawan lain, dan dia masih hidup.

Kini, saat menatap tirai-tirai warna yang terus beralih, Annabeth merasa bak kembali menjadi gadis berumur enam tahun, yang baru saja menyadari betapa mengerikan dan berbahaya dunia ini.

Dia terpuruk di atas pasir. “Otakku buntu saat ini.”

“Jangan berpikir,” saran Sadie. “Tarik napas. Matamu akan menyesuaikan. Ini mirip berenang. Kalau kau biarkan tubuhmu mengambil alih, secara naluri kau langsung tahu apa yang harus dilakukan. Kalau panik, kau akan tenggelam.”

Annabeth berusaha rileks.

Dia mulai memahami pola ganjil di udara: arus mengalir di antara lapisan-lapisan realitas, jejak asap sihir menguar dari mobil-mobil dan

gedung-gedung. Rongsokan kereta berpendar hijau. Sadie memiliki aura keemasan, dengan kabut yang membentang di punggungnya, mirip sayap.

Tempat yang tadi diduduki si monster anjing kini berpendar merah seperti arang yang terbakar. Sulus semerah darah mengular dari tempat itu, terus menjulur ke arah kaburnya si monster.

Annabeth memusatkan pandang ke gedung apartemen telantar di kejauhan, dan detak jantungnya semakin cepat. Bagian dalam menara itu menyala merah—cahaya menyorot melalui jendela yang diganjil papan dan retakan dinding. Awan kelabu pekat berpusar di atas kepala, dan lebih banyak lagi sulur-sulus energi merah mengular ke arah gedung, dari segala penjuru, seolah mereka tertarik ke dalam sebuah vorteks.

Pemandangan itu mengingatkan Annabeth kepada Charybdis, monster pusaran air laut yang pernah dihadapinya di Lautan Monster. Itu bukan ingatan yang menyenangkan.

“Gedung apartemen itu,” ucap Annabeth. “Menarik cahaya merah dari segala penjuru.”

“Betul,” timpal Sadie. “Dalam dunia sihir Mesir, merah artinya buruk. Itu berarti iblis dan kaos.”

“Jadi, si monster anjing itu mengarah ke sana,” tebak Annabeth. “Untuk bersatu dengan bagian lain dari kepala tongkat—”

“Dan menemukan tuannya, aku berani bertaruh.”

Annabeth sadar dirinya harus bangkit. Mereka harus bergegas. Meski begitu, saat melihat lapisan-lapisan sihir yang berpusar, dia ragu untuk bergerak.

Dia menghabiskan sepanjang hidupnya untuk mempelajari Kabut—batas sihir yang memisahkan dunia manusia biasa dari dunia dewa-dewi dan monster Yunani. Namun, dia tak pernah menduga Kabut benar-benar serupa dengan tirai.



Tadi Sadie menyebutnya apa—*Duat*?

Annabeth bertanya-tanya apakah Kabut dan Duat ada hubungannya, atau mungkin adalah hal yang sama. Jumlah lapisan yang sanggup dilihatnya sungguh mengherankan—mirip permadani yang dilipat ratusan kali.

Annabeth tak yakin sanggup berdiri. *Kalau panik, kau akan tenggelam.*

Sadie mengulurkan tangan. Matanya memancarkan simpati sepenuhnya. “Dengar, aku tahu ini terlalu sulit untuk dipercaya, tapi tidak ada yang berubah. Kau masih seorang demigod tangguh bersenjatakan ransel, sama seperti sebelumnya. Dan, sekarang kau malah memiliki belati yang cantik.”

Annabeth merasakan pipinya memerah. Biasanya, dia yang memberikan nasihat dan motivasi.

“Ya. Ya, tentu saja.” Dia menggenggam tangan Sadie. “Ayo pergi mencari dewa itu.”



Gedung itu dikelilingi pagar kawat ayam, tetapi mereka bisa menyelip melalui sebuah lubang dan berjalan melintasi padang alang-alang dan puing-puing bangunan.

Efek lendir ajaib pada kelopak mata Annabeth mulai hilang. Dunia tidak lagi tampak berlapis-lapis dan bercorak warna-warni, tetapi dia tidak mempermasalahkannya. Dia tidak membutuhkan penglihatan khusus untuk mengetahui bahwa gedung itu dipenuhi sihir jahat.

Di hadapannya, pendar merah di jendela tampak semakin terang. Papan tripleks mengertak-ngertak. Dinding batako berderak. Burung hieroglif dan manusia garis mewujud di udara dan melayang-layang di dalam. Bahkan, grafiti tampak bergetar di dinding, seolah berbagai simbol itu ingin hidup.

Makhluk apa pun yang ada di dalam sana, kekuatannya menarik Annabeth juga, sama seperti daya tarik si Kelomang di atas kereta.

Dia mencengkeram belati perunggu barunya. Dia sadar bahwa belati itu terlalu kecil dan pendek untuk memberikan perlindungan yang layak. Namun, itulah alasan mengapa Annabeth *menyukai* belati: belati membuat pikirannya tetap terfokus. Putri Athena tidak boleh mengandalkan senjata tajam jika dia masih bisa menggunakan kecerdasannya. Kecerdasanlah yang memenangi peperangan, bukan kekuatan otot belaka.

Celaknya, otak Annabeth sedang buntu saat ini.

“Andai aku tahu apa yang akan kuhadapi,” gumamnya saat mereka mengendap-endap ke arah gedung. “Aku suka mengumpulkan banyak informasi terlebih dulu—mempersenjatai diriku dengan pengetahuan.”

Sadie menggerutu. “Kau sama saja dengan kakakku. Katakan kepadaku, seberapa sering para monster memberimu kesempatan mencari tahu tentang mereka lebih dulu sebelum mereka menyerang?”

“Tidak pernah,” aku Annabeth.

“Nah, benar, ‘kan? Carter—dia selalu duduk berjam-jam di perpustakaan, membaca segala sesuatu tentang iblis jahat yang mungkin akan kami hadapi, mencatat segala informasi penting dan membuatkan lembaran catatan khusus agar aku mau mempelajarinya. Padahal, saat iblis menyerang, mereka bahkan tidak memberi kami peringatan apa pun, dan mereka tidak mau bersusah-payah memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu.”

“Jadi, apa prosedur operasi standar yang biasa kau lakukan?”

“Hantam langsung,” sahut Sadie. “Berpikir sambil berjalan. Kalau perlu, ledakkan musuh hingga berkeping-keping.”

“Hebat. Kau pasti cocok dengan teman-temanku.”

“Aku anggap itu sebuah pujian. Ke pintu itu, bagaimana menurutmu?”

Satu set anak tangga mengarah ke pintu masuk ruang bawah tanah. Sebilah papan selebar sepuluh sentimeter dipaku melintang di ambang

pintu, tampak seperti usaha menjauhkan penerobos dengan setengah hati, tetapi pintunya sendiri sedikit terbuka.

Annabeth baru akan menyarankan agar mereka meneliti ruangan itu dengan saksama. Dia tidak memercayai jalan masuk yang semudah itu, tetapi Sadie tidak menunggu. Penyihir muda itu berlari kecil menuruni tangga dan menyelinap ke dalam.

Satu-satunya pilihan Annabeth hanyalah mengikutinya.



Sesaat kemudian terungkap, seandainya mereka melewati pintu yang lain, mereka pasti langsung tewas.

Bagian dalam gedung mirip tempurung, tingginya tiga puluh lantai, berbagai benda berpusar mengelilingi ruangan, batu bata, pipa, papan, dan berbagai macam reruntuhan lain, bersama simbol Yunani, hieroglif, serta pendar neon merah energi yang memusat. Pemandangan itu sangat mengerikan sekaligus indah—seolah sebuah tornado berhasil dikurung, disinari cahaya di bagian tengahnya, dan dipajang secara permanen.

Karena tadi mereka masuk di tingkat bawah tanah, Sadie dan Annabeth terlindungi oleh tangga yang menjorok ke dalam—semacam parit di dalam beton. Jika tadi mereka memasuki pusaran lewat pintu di lantai pertama, tubuh mereka pasti langsung tercerai-berai.

Saat Annabeth memandang pusaran itu, sebuah baja penopang bangunan terbang di atas kepalanya dengan kecepatan mobil balap. Lusinan batu bata memelasat seperti sekumpulan ikan. Sebuah hieroglif yang menyala merah menabrak selebar tripleks terbang, dan seketika lembaran kayu padat itu terbakar bak tisu toilet.

“Lihat ke atas,” bisik Sadie.

Dia menunjuk puncak gedung. Di atas sana, lantai ketiga puluh belum ambruk sepenuhnya—lantai remuk mencuat di udara. Sulit untuk melihat

menembus pusaran puing dan kabut merah, tetapi Annabeth dapat melihat wujud manusia kekar yang berdiri tepat di tubir, kedua lengannya terentang seolah menyambut kedatangan badai.

“Apa yang dia lakukan?” gumam Sadie.

Annabeth berjengit saat pipa tembaga spiral berdesing beberapa sentimeter di atas kepalanya. Dia memandangi reruntuhan terbang itu dan mulai menyadari pola-pola di dalamnya, seperti yang dia lakukan saat melihat Duat: pusaran lembaran papan dan paku terbang bersamaan untuk membentuk sebuah rangka dasar, sekumpulan batu bata menata diri seperti bongkah Lego hingga membentuk bangunan lengkung.

“Dia sedang membangun sesuatu.” Annabeth menyimpulkan.

“Membangun apa, sebuah bencana?” tanya Sadie. “Tempat ini mengingatkanku kepada Dunia Kaos. Dan percayalah, itu bukan tempat berlibur yang menyenangkan.”

Annabeth memandang sekilas. Dia bertanya-tanya apakah Kaos artinya sama bagi orang Mesir dan Yunani. Annabeth pernah nyaris celaka saat berada di Dunia Kaos, dan jika Sadie pernah ke sana juga ..., para penyihir pasti jauh lebih tangguh daripada yang mereka tampilkan.

“Pusaran ini tidak acak,” ucap Annabeth. “Lihat di sana? Dan di sana? Puing-puing menjadi satu, membentuk semacam struktur di dalam gedung ini.”

Sadie mengerutkan kening. “Bagiku, ini tampak seperti batu bata di dalam blender.”

Annabeth masih bingung cara menjelaskannya, tetapi dia sudah cukup lama mempelajari teknik arsitektur hingga mampu mengenali detail kecil dari fenomena di depannya. Pipa-pipa tembaga saling menyambung seperti arteri dan vena dalam sebuah sistem sirkulasi. Bagian-bagian dari dinding saling menyatu hingga membentuk sebuah wujud yang baru. Di banyak

tempat, batu bata atau besi penopang lepas dari dinding luar dan masuk ke pusaran.

“Dia sedang mencopot gedung ini,” terang Annabeth. “Aku tidak tahu berapa lama dinding luar itu akan bertahan.”

Sadie mengutuk pelan. “Tolong katakan kepadaku dia tidak sedang membangun sebuah piramida. Apa saja, pokoknya jangan piramida.”

Annabeth heran mengapa seorang penyihir Mesir membenci piramida, tetapi dia menggeleng. “Perkiraanku, ini bentuknya seperti menara kerucut. Hanya ada satu cara untuk memastikannya.”

“Kita tanya orang yang membangunnya.” Sadie mendongak ke arah sisa lantai ketiga puluh.

Pria di tubir belum bergerak, tetapi Annabeth berani bersumpah pria itu membesar. Cahaya merah berputar mengelilinginya. Dalam siluet, tampaknya dia mengenakan topi tabung panjang ala Abraham Lincoln.

Sadie menyandang ranselnya. “Kalau dia dewa misterius yang kita cari, mana mons—”

Sebelum Sadie menyelesaikan kalimatnya, tiga raungan berbeda menembus keriuhan di dalam gedung. Di ujung yang berlawanan, satu set pintu logam menjeblok terbuka dan si Kelomang melompat masuk.

Sayangnya, kini monster itu telah berkepala tiga—serigala, singa, dan anjing. Cangkang spiral panjangnya memendarkan inskripsi hieroglif dan Yunani. Sama sekali tak memedulikan puing-puing terbang, si monster menerjang ke dalam ruangan dengan enam kaki depannya, lalu melompat di udara. Badai mengangkatnya ke atas, dan terbang berputar di tengah kekacauan itu.

“Dia menghampiri tuannya,” ucap Annabeth. “Kita harus menghentikannya.”

“Asyik,” gerutu Sadie. “Ini akan menguras tenagaku.”

“Apa yang menguras tenagamu?”

Sadie mengangkat tongkat panjangnya. “*N’dah.*”

Sebuah aksara hieroglif emas berkobar di atas mereka:



Seketika, mereka berdua dikelilingi gelembung cahaya.

Tulang belakang Annabeth menggelenyar. Dia pernah terkurung dalam gelembung perlindungan seperti ini sebelumnya, saat dia, Percy, dan Grover menggunakan mutiara ajaib untuk melarikan diri dari Dunia Bawah. Pengalaman itu membuatnya ... klaustrofobia.

“Gelembung ini akan melindungi kita dari pusaran itu?” tanya Annabeth.

“Semoga saja.” Butiran keringat sebesar biji jagung menghiasi wajah Sadie. “Ayo jalan.”

Dia menaiki tangga duluan.

Tak perlu menunggu lama, gelembung itu segera mendapat ujian. Sebuah meja dapur terbang pasti akan menebas kepala mereka, tetapi meja itu hancur saat menghantam gelembung pelindung Sadie. Pecahan marmer terbang di sekeliling tanpa melukai mereka.

“Bagus sekali,” seru Sadie. “Sekarang, kau tahan tongkat ini sementara aku berubah menjadi seekor burung.”

“Tunggu. *Apa?*”

Sadie menatapnya jengkel. “Kita berpikir sambil berjalan, bukan? Aku akan terbang ke atas dan menghentikan monster tongkat itu. Kau berusaha mengalihkan perhatian dewa itu ... entah siapa dia. Coba dapatkan perhatiannya.”

“Baiklah, tapi aku bukan penyihir. Aku tak bisa mempertahankan sebuah mantra.”

“Gelembung ini akan bertahan beberapa menit, selama kau masih menggunakan tongkat itu.”

“Tapi, bagaimana denganmu? Kalau kau keluar dari gelembung—”

“Aku punya ide. Mungkin bisa berhasil.”

Sadie mengambil sesuatu dari dalam ranselnya—patung hewan kecil. Dia membungkus patung itu dengan jarinya dan mulai berubah wujud.

Annabeth pernah menyaksikan orang berubah wujud menjadi hewan sebelumnya, tetapi tetap saja dia hampir tidak sanggup melihatnya. Sadie mengerut sepuluh kali lebih kecil dari ukuran asli. Hidungnya memanjang hingga menjadi paruh. Rambut, pakaian, dan ranselnya lumer menjadi lapisan bulu yang mengilat. Dia menjadi seekor burung kecil—seekor burung layang-layang, mungkin—mata birunya kini kuning keemasan. Cakarnya masih mencengkeram patung kecil itu. Lalu, Sadie membentangkan sayap dan melontarkan dirinya ke dalam pusaran badai.

Annabeth berjengit saat serangkaian batu bata menabrak temannya—tetapi, entah bagaimana, benda pejal itu menembus tanpa mengubah Sadie menjadi bubur bulu. Sosok Sadie berkelip seolah dia sedang melayang di lapisan perairan yang dalam.

Annabeth menyadari bahwa Sadie berada di dalam Duat—terbang ke dalam tingkatan realitas yang berbeda.

Kejadian itu membuat berbagai gagasan meruah dalam benak Annabeth. Jika seorang demigod bisa belajar menembus dinding seperti itu, berlari menembus tubuh monster, maka ....

Namun, itu bisa dibicarakan lain waktu. Kini, dia harus bergerak. Dia menaiki tangga dan memasuki pusaran badai. Batang besi dan pipa tembaga berdentang saat menabrak gelembung perlindungannya. Cahaya keemasan gelembung berkedip semakin lemah setiap kali dihantam benda-benda pejal itu.

Dia mengangkat tongkat Sadie dengan tangan kiri dan belati barunya dengan tangan kanan. Di tengah pusaran arus sihir, bilah perunggu langit mengerjap lemah mirip obor yang kehabisan minyak.

“Hei!” pekiknya ke arah tubir di atas sana. “Tuan Manusia Dewa!”

Tak ada tanggapan. Suaranya mungkin tak sanggup menembus badai.

Atap lengkung gedung itu mulai berderak. Plester berjatuhan dari dinding dan terbang bersama benda lainnya, mirip gula kapas yang diputar.

Sadie masih hidup, melayang ke arah monster berkepala tiga yang terus terbang spiral ke atas. Makhluk itu sudah setengah jalan ke puncak bangunan, kaki-kakinya terus menyepak dan pendar cangkangnya kian terang; ia seolah menyerap tenaga dari badai.

Annabeth kehabisan waktu.

Dia mencoba mengaktifkan lagi ingatannya, menyaring berbagai mitos kuno, kisah-kisah tersamar yang pernah diceritakan Chiron kepadanya di perkemahan. Saat dia lebih muda, otaknya berfungsi bagai spons, menyerap berbagai fakta dan nama.

Tongkat dengan tiga kepala. Dewa Alexandria, Mesir.

Nama dewa itu muncul dalam benaknya. Paling tidak, dia berharap dugaannya benar.

Salah satu pelajaran pertamanya sebagai seorang demigod: nama memiliki kekuatan. Jangan pernah mengucapkan nama sesosok dewa atau monster kecuali kau sudah siap untuk menarik perhatiannya.

Annabeth menarik napas panjang. Dia berteriak sekuat yang bisa diusahakan paru-parunya: “SERAPIS!”

Badai mereda. Rangkaian besar pipa mengambang di tengah udara. Awan batu bata dan kayu berhenti seketika bak tertahan tangan tak kasatmata.

Setelah terhenti di tengah badai, si monster berkepala tiga berusaha berdiri. Sadie menukik di atasnya, membuka cakar, dan menjatuhkan



patungnya, yang langsung tumbuh menjadi unta berukuran normal.

Unta arab berambut kasar itu terempas ke atas punggung si monster. Kedua makhluk itu bergulung-gulung di udara dan terbanting ke lantai dengan kepala dan anggota badan saling membelit. Si monster kepala tongkat terus meronta-ronta, tetapi unta itu menindihnya dengan kaki mengangkang, melenguh dan menyemburkan ludah dan melunglaikan tubuhnya bak bayi seberat lima ratus kilogram yang sedang merajuk.

Dari tubir di lantai ketiga puluh, terdengar dentuman suara seorang pria: “SIAPA YANG BERANI MENYELA KEBANGKITANKU?”

“Aku yang menyelamu!” pekik Annabeth. “Turun kau dan hadapi aku!”

Annabeth ingin memastikan dewa itu memusatkan perhatian kepadanya supaya Sadie bisa ... melakukan apa pun yang hendak dia lakukan. Penyihir muda itu jelas menguasai berbagai trik hebat.

Dewa Serapis melompat dari tubirnya. Dia terjun bebas setinggi tiga puluh lantai dan mendarat sempurna di tengah lantai dasar, jarak yang strategis bagi Annabeth untuk melempar pisau.

Namun, Annabeth tidak berniat menyerang.

Tubuh Serapis setinggi hampir lima meter. Dia hanya mengenakan celana renang dengan pola bunga khas Hawaii. Tubuhnya berotot padat. Kulitnya yang sewarna perunggu dipenuhi tato hieroglif yang berkilauan, aksara Yunani, dan beberapa bahasa lain yang tidak dikenali Annabeth.

Wajahnya dibingkai oleh rambut gimbal panjang ala Rasta. Jenggot keriting Yunani tumbuh hingga sepanjang tulang selangkanya. Matanya berwarna hijau laut—sangat mirip mata Percy hingga membuat Annabeth merinding.

Normalnya, Annabeth tidak menyukai pria berambut panjang dan berjenggot, tetapi dia harus mengakui kedewasaan dan keliaran dewa ini malah membuatnya menarik.

Namun, tutup kepalanya merusak penampilannya. Benda yang tadinya Annabeth kira topi panjang biasa, ternyata adalah keranjang anyaman silinder yang disulam dengan berbagai gambar bunga.

“Maaf,” ucap Annabeth. “Apa yang di kepalamu itu pot bunga?”

Kedua alis coklat tebal Serapis terangkat. Dia menepuk kepalanya seolah dia telah melupakan keberadaan keranjang itu. Beberapa biji gandum tumpah dari lubang bagian atas. “Ini namanya *modius*, dasar gadis tolol. Salah satu simbol suciku! Keranjang biji merepresentasikan Dunia Bawah, tempat yang dikuasai.”

“Ng, benarkah?”

“Tentu saja!” Serapis memelototinya. “Yah, *dulu*, tapi tak lama lagi aku akan kembali menguasainya. Memangnya kau siapa, berani-beraninya mengkritik pilihan busanaku? Demigod Yunani, dinilai dari baumu, membawa senjata perunggu langit dan tongkat Mesir dari Dewan Kehidupan. Sebenarnya kau yang mana—pahlawan atau penyihir?”

Tangan Annabeth gemetar. Entah mengenakan pot bunga atau tidak, yang jelas Serapis memancarkan kekuatan. Berdiri di dekat dewa itu, Annabeth merasa tubuh bagian dalamnya mencair, seolah jantung, lambung, dan segenap keberaniannya meleleh.

*Tenangkan dirimu*, batin Annabeth. *Kau pernah menghadapi banyak dewa sebelumnya.*

Namun, Serapis berbeda. Kehadirannya jelas terasa salah—seolah dengan berada di tempat itu saja, dia telah menjungkirbalikkan dunia Annabeth.

Sekitar tujuh meter di belakang dewa itu, si Burung Sadie telah mendarat dan berubah kembali menjadi manusia. Dia memberikan isyarat kepada Annabeth: telunjuk menempel ke bibir (*ssst*), lalu memutar tangannya (*buat dia terus berbicara*). Lalu, Sadie merogoh tasnya dengan hati-hati.

Annabeth tidak mengerti apa yang direncanakan temannya, tetapi dia memaksakan diri untuk menatap langsung mata Serapis. “Siapa bilang aku bukan keduanya—penyihir *dan* demigod? Sekarang, jelaskan kenapa kau di sini!”

Wajah Serapis mengeruh. Lalu, dia mengejutkan Annabeth dengan mendongak dan terbahak-bahak, menumpahkan lebih banyak biji dari *modius*-nya. “Aku mengerti! Kau berusaha membuatku terkesan, ya? Menurutmu, kau layak menjadi pendeta wanita pendampingku?”

Annabeth menelan ludah. Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan semacam itu. “Tentu saja aku layak! Dulu aku adalah *magna mater*—ibu besar dari klan pemuja Athena! Tapi pertanyaannya, apakah kau layak mendapatkan pelayananku?”

“HA!” Serapis menyeringai. “Ibu besar dari klan pemuja Athena, ya? Ayo kita buktikan seberapa kuat dirimu.”

Serapis mengibaskan tangannya. Sebuah bak mandi memelesat ke arah gelembung Annabeth. Bak porselen itu hancur berkeping-keping saat menghantam gelembung keemasan, tetapi tongkat Sadie menjadi sangat panas, Annabeth terpaksa menjatuhkannya. Kayu putih itu terbakar menjadi abu.

*Bagus, batin Annabeth. Baru dua menit dan aku sudah merusakkan tongkat Sadie.*

Gelembung pelindungnya lenyap. Kini, Annabeth berhadapan dengan dewa setinggi lima meter dengan senjatanya yang biasa—belati mungil dan lagak yang berlebihan.

Di sebelah kiri Annabeth, si monster berkepala tiga masih berusaha melepaskan diri dari tindihan si unta, tetapi si unta sangat berat, gigih, dan luar biasa kikuk. Setiap kali si monster berusaha menjatuhkannya, dengan bersemangat unta itu buang angin dan kian melebarkan keempat kakinya.

Sementara itu, Sadie mengambil sepotong kapur tulis dari ranselnya. Dengan berapi-api, dia mencorat-coret lantai beton di belakang Serapis, mungkin dia sedang menuliskan epitaf yang puitis untuk mengenang kematian mereka berdua sebentar lagi.

Annabeth teringat sebuah kutipan yang pernah diucapkan temannya, Frank—sebuah kalimat dari buku Sun Tzu, *The Art of War*.

*Ketika lemah, berlagaklah kuat.*

Annabeth membusungkan dada dan terbahak-bahak di hadapan Serapis. “Lemparlah segala macam benda sesukamu, Tuan Serapis. Aku bahkan tidak butuh sebuah tongkat untuk melindungi diriku. Kekuatanku terlalu besar! Mungkin kau mau berhenti menghabiskan waktuku dan katakan saja langsung bagaimana aku bisa melayanimu, dengan anggapan aku telah setuju untuk menjadi pendeta wanita tinggimu yang baru.”

Wajah dewa itu memancarkan api kebencian.

Annabeth yakin Serapis berencana menjatuhkan seluruh puing terbang itu ke atas kepalanya, dan tidak ada cara untuk menghentikannya. Dia mempertimbangkan untuk melemparkan belatinya tepat ke mata Serapis, seperti ketika temannya, Rachel, mencoba mengalihkan perhatian Titan Kronos, tetapi Annabeth tidak memercayai ketepatan bidikannya.

Akhirnya, Serapis menyeringai. “Kau punya nyali, Nona. Aku akan mengabulkan permintaanmu. Lagi pula, kau menemukanku dengan sangat cepat. Mungkin kau bisa melayaniku. Kau akan menjadi yang pertama memberikan kekuatanmu, kehidupanmu, dan jiwamu!”

“Tampaknya seru.” Annabeth menatap Sadie sekilas, berharap dia mempercepat lukisan kapurnya.

“Tapi pertama-tama,” ucap Serapis, “aku harus memegang tongkatku!”

Dia menunjuk ke arah si unta. Sebuah hieroglif merah membara di kulit makhluk itu, dan dengan satu kentut terakhir, unta arab malang itu melebur

menjadi setumpuk pasir.

Monster berkepala tiga bangkit, mengibaskan pasir dari tubuhnya.

“Tunggu!” pekik Annabeth.

Si monster berkepala tiga menggeram ke arahnya.

Serapis memandangnya marah. “Sekarang apa lagi?”

“Sebaiknya aku ... yah, mempersembahkan tongkat itu kepadamu, sebagai seorang pendeta tinggimu! Kita harus melakukan semuanya secara resmi!”

Annabeth menyergap monster itu. Annabeth tak sanggup mengangkatnya, tetapi dia menyarungkan belatinya di ikat pinggang dan menggunakan kedua tangan untuk mencengkeram ujung cangkang kerucut makhluk itu, menariknya ke belakang, menjauh dari Serapis.

Sementara itu, Sadie telah menggambar sebuah lingkaran besar seukuran *hula-hoop* di lantai beton. Kini, dia menghiasinya dengan berbagai aksara hieroglif dari kapur warna-warni.

*Baiklah*, batin Annabeth, semakin frustrasi. *Santai saja dan percantik gambarmu!*

Dia berhasil mengulas senyum ke arah Serapis sambil menahan monster kepala tongkat yang mencakar-cakar ke depan.

“Tuanku,” ucap Annabeth, “ceritakan kepadaku rencana besarmu! Sesuatu mengenai jiwa dan kehidupan?”

Monster kepala tongkat memprotes dengan meraung-raung, mungkin karena ia dapat melihat Sadie bersembunyi di belakang dewa itu sambil terus menyelesaikan lukisan jalanannya. Serapis tampak tidak menyadarinya.

“Lihatlah!” Serapis merentangkan tangan kekarnya. “Pusat baru dari kekuatanku!”

Percikan api merah memelasat menembus pusaran badai yang mematung itu. Sebuah jaringan menyatukan setiap titik hingga Annabeth melihat skema utuh struktur yang sedang dibangun Serapis: menara raksasa setinggi seratus meter, didesain dengan tiga tingkatan—persegi di bagian dasar, oktagonal di bagian tengah, dan bulat di bagian puncak. Pada titik zenith, terlihat kobaran api seterang tungku Cyclop.

“Sebuah mercusuar,” ucap Annabeth. “Mercusuar Alexandria.”

“Benar, Pendeta Mudaku.” Serapis berjalan mondar-mandir, mirip seorang guru yang sedang mengajar, kolor bermotif bunga yang dikenakannya sangat mengusik mata. Keranjang anyaman di kepalanya berkali-kali miring dan menumpahkan biji-bijian. Entah mengapa, dia masih belum menyadari kehadiran Sadie yang berjongkok di belakangnya, mengguratkan kapurnya menjadi lukisan cantik.

“Alexandria!” pekik dewa itu. “Dulu adalah kota terbesar di dunia, paduan terbesar dari kekuasaan Yunani dan Mesir! Dulu, akulah dewa utama kota itu, dan sekarang aku bangkit lagi. Aku akan menciptakan ibu kota baruku di sini!”

“Ng ..., di Rockaway Beach?”

Serapis diam dan menggaruk jenggotnya. “Kau benar juga. Nama itu kurang mengena. Kita akan menamakan tempat ini ... Rockandria? Serapaway? Yah, nanti saja kita menamainya! Langkah pertama kita adalah menyelesaikan pembangunan mercusuar baruku. Ini akan menjadi lampu pemandu dunia—menarik dewa-dewi dari Yunani Kuno dan Mesir ke sini, kepadaku, seperti yang terjadi pada masa lalu. Aku akan menyedot kekuatan inti mereka dan menjadi dewa yang terkuat di antara semuanya!”

Annabeth merasa seolah baru saja dipaksa menelan sesendok penuh garam. “*Menyedot kekuatan inti mereka.* Maksudmu, kau akan menghancurkan mereka?”

Serapis mengibaskan tangannya tak acuh. “*Menghancurkan* adalah kata yang tercela. Aku lebih suka menyebutnya *inkorporasi*. Kau tahu sejarahku, ‘kan? Saat Alexander Agung menaklukkan Mesir—”

“Dia mencoba menggabungkan agama Yunani dan Mesir,” ucap Annabeth.

“Mencoba dan gagal.” Serapis tergelak. “Alexander memilih seorang dewa matahari Mesir, Amun, untuk menjadi dewa utamanya. Rencana itu tidak berjalan mulus. Orang Yunani tidak menyukai Amun. Orang Mesir juga tidak menyukai Delta Nil. Mereka memandang Amun sebagai dewa hulu. Tapi setelah Alexander tiada, jenderalnya mengambil alih Mesir.”

“Ptolemy yang Pertama,” ucap Annabeth.

Serapis tersenyum lebar, jelas senang. “Ya ..., Ptolemy. Senang mengetahui ada manusia biasa yang memiliki *visi*!”

Annabeth harus berjuang keras menahan keinginan untuk menatap Sadie, yang kini telah menyelesaikan lingkaran ajaibnya dan mengetuk aksara hieroglif dengan jarinya, lalu komat-kamit seolah hendak mengaktifkan semuanya.

Si monster berkepala tiga menggeram protes. Ia mencoba menerjang ke depan, dan Annabeth hampir tak sanggup menahan entakannya. Cengkeramannya mulai melemah. Aura makhluk itu membuatnya ingin muntah, seperti biasa.

“Ptolemy menciptakan sesosok dewa baru,” ucap Annabeth, mempererat tarikannya. “Dia menciptakanmu.”

Serapis mengangkat bahunya. “Tapi bukan dari *nol*. Sebelumnya, aku seorang dewa desa minor. Tak seorang pun pernah mendengar namaku! Tapi, Ptolemy menemukan patungku dan membawanya ke Alexandria. Dia menyuruh para pendeta Yunani dan Mesir meramal dan merapalkan berbagai macam mantra dan tindakan kecil lainnya. Mereka semua sepakat

aku adalah dewa agung Serapis, dan aku harus dipuja melebihi dewa-dewi yang lain. Aku menjadi terkenal seketika!”

Sadie bangkit di dalam lingkaran ajaibnya. Dia melepas kalung peraknya dan mulai mengayun-ayunkannya seperti laso.

Raungan monster berkepala tiga itu mungkin dimaksudkan untuk memperingatkan tuannya: *Awas!*

Namun, Serapis sedang asyik mengisahkan kesuksesannya. Saat dia berbicara, tato aksara hieroglif dan Yunani di kulitnya berpendar kian terang.

“Aku menjadi dewa yang paling penting bagi orang Yunani dan Mesir!” lanjutnya. “Saat semakin banyak orang yang menyembahku, aku menyedot habis kekuatan dewa-dewi yang lebih tua. Perlahan tapi pasti, aku mengambil alih posisi mereka. Dunia Bawah? Aku menjadi rajanya, menggantikan Hades dan Osiris sekaligus. Anjing penjaga Cerberus berubah menjadi tongkatku, yang sekarang kau pegangi. Tiga kepalanya melambangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan—yang semuanya bisa kukontrol setelah tongkat itu kembali ke genggamanku.”

Serapis mengulurkan tangan. Si monster kian berontak ingin mencapai tuannya. Otot lengan Annabeth terasa terbakar. Cengkeraman jemarinya mulai terlepas satu demi satu.

Sadie masih mengayunkan bandul kalungnya, mulutnya terus berkamat-kamat merapalkan mantra.

*Hecate yang Suci, batin Annabeth, berapa lama yang dibutuhkan untuk melontarkan mantra sinting itu?*

Dia menangkap tatapan Sadie dan melihat pesan yang tergruat di matanya: *Tunggu. Beberapa detik lagi.*

Annabeth tak yakin sanggup menahan beberapa detik lagi.



“Dinasti Ptolemaic ....” Annabeth mengertakkan gigi. “Runtuh beberapa abad yang lalu. Kaum pemujaamu telah dilupakan. Bagaimana kau bisa kembali seperti sekarang?”

Serapis mendengus. “Itu tak penting. Orang yang membangunkanku ..., yah, dia memiliki angan-angan tinggi. Dia mengira akan bisa mengendalikanku hanya karena dia menemukan beberapa mantra kuno dari Kitab Thoth.”

Di belakang Serapis, Sadie berjengit seolah seseorang baru saja menampar keningnya. Tampaknya, fakta tentang “Kitab Thoth” itu sangat mengejutkannya.

“Dengar,” lanjut Serapis, “kembali ke masa lalu, Raja Ptolemy merasa tidak cukup dengan menjadikanku sebagai dewa utama. Dia juga ingin abadi. Dia mendeklarasikan bahwa dirinya seorang dewa, tapi sihirnya malah menjadi bumerang. Setelah kematiannya, seluruh keluarganya dikutuk hingga beberapa generasi. Kian lama, keturunan Ptolemy kian melemah hingga si gadis tolol, Cleopatra, bunuh diri dan menyerahkan semuanya kepada orang Roma.”

Serapis menyeringai. “Manusia ... selalu serakah. Penyihir yang membangunkanku kali ini merasa dia bisa berbuat lebih baik daripada Ptolemy. Membangkitkanku hanyalah salah satu eksperimennya dengan paduan sihir Mesir-Yunani. Dia berencana menjadikan dirinya seorang dewa, tapi hasil perbuatannya telah melampaui kemampuannya sendiri. Sekarang, aku telah bangkit. Aku akan mengendalikan semesta.”

Serapis menatap tajam Annabeth dengan matanya yang hijau terang. Sosoknya seolah berubah-ubah, mengingatkan Annabeth kepada beberapa dewa Olympia: Zeus, Poseidon, Hades. Sesuatu dalam senyumnya bahkan mengingatkan Annabeth kepada ibunya, Athena.

“Bayangkan saja, Demigod Kecil,” ucap Serapis, “mercusuar ini akan menarik dewa-dewi kepadaku seperti ngengat tertarik kepada sebatang lilin. Setelah aku menyedot kekuatan mereka, aku akan mendirikan kota yang megah. Aku akan membangun sebuah perpustakaan Alexandria yang baru dengan segenap pengetahuan dunia masa lalu, baik dari Yunani dan Mesir. Sebagai putri Athena, kau pasti menyukai rencana ini. Dan, sebagai pendeta tinggiku, bayangkan seluruh kekuatan yang akan kau miliki!”

*Sebuah perpustakaan Alexandria yang baru.*

Annabeth tak bisa berpura-pura bahwa gagasan itu tidak menggodanya. Begitu banyak pengetahuan dunia masa lalu yang hancur saat perpustakaan itu terbakar.

Serapis pasti menangkap kilatan gairah di mata Annabeth.

“Ya.” Serapis mengulurkan tangan. “Cukup bicaranya, Nona. Berikan tongkat itu kepadaku!”

“Kau benar,” tanggap Annabeth parau. “Cukup bicaranya.”

Dia menghunus belatinya dan menancapkannya ke cangkang monster itu.



Begitu banyak hal mungkin berakhir keliru. Sebagian besar memang keliru.

Annabeth berharap belatinya akan membelah cangkang monster itu, mungkin bahkan menghancurkannya berkeping-keping. Nyatanya, belati itu cuma membuka rekahan kecil yang menyemburkan sihir merah yang sama panasnya dengan aliran magma. Annabeth terjengang, matanya nyeri tak terperi.

Serapis memekik, “PENGKHIANATAN!” Monster kepala tongkat itu meraung dan meronta-ronta, ketiga kepalanya berusaha meraih belati yang tertancap di punggungnya dengan sia-sia.

Pada saat bersamaan, Sadie melontarkan mantranya. Dia melemparkan kalung perakunya dan berteriak, “*Tyet!*”

Bandul kalungnya meledak. Sebuah hieroglif perak raksasa membungkus Serapis laksana peti mati tembus pandang:



Serapis meraung marah saat kedua lengannya terjepit di sisi tubuhnya.

Sadie berteriak, “Aku menamaimu Serapis, dewa dari Alexandria! Dewa ... ugh, topi konyol dan tongkat berkepala tiga! Aku mengikatmu dengan kekuatan Isis!”

Puing-puing mulai berjatuhan dari atas, mendarat di sekeliling Annabeth. Dia mengelak dari sebuah dinding bata dan sebuah kotak sekring yang menjatuhinya. Lalu, dia memperhatikan monster kepala tongkat yang terluka merangkak ke arah Serapis.

Annabeth menerjang ke arah monster itu, tetapi kepalanya tertimpa sepotong kayu. Dia jatuh menghantam lantai dengan keras, tempurung kepalanya berdenyut-denyut, dan seketika dia terkubur puing-puing yang lain.

Dia menarik napas dengan gemetar. “Ow, ow, ow.”

Masih lumayan dia tidak terkubur pecahan batu bata. Dia menendang setumpuk tripleks yang menindihnya dan mencabut serpihan kayu sepanjang lima belas sentimeter dari balik bajunya.

Monster itu telah mencapai kaki Serapis. Annabeth sadar seharusnya tadi dia menikam salah satu kepala monster itu, tetapi dia tidak tega melakukannya. Dia selalu bersikap lunak terhadap hewan meski hewan itu adalah bagian dari makhluk sihir jahat yang berusaha membunuhnya. Kini, sudah terlambat.

Serapis meregangkan otot-ototnya yang kekar. Penjara perak tercerai-berai di sekelilingnya. Si tongkat berkepala tiga melayang ke tangannya,

dan Serapis berbalik menghadapi Sadie Kane.

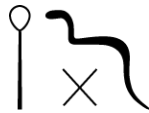
Lingkaran pelindung Sadie telah menguap menjadi asap merah.

“Kau hendak *membelengguku*?” pekik Serapis. “Kau hendak *menamaiku*? Kau bahkan tidak menggunakan bahasa yang layak untuk menamaiku, Penyihir Kecil!”

Annabeth berjalan maju dengan goyah. Napasnya tersendat-sendat. Setelah Serapis memegang tongkatnya, auranya terasa sepuluh kali lebih kuat. Telinga Annabeth berdengung. Kedua mata kakinya bak menjadi agar-agar. Dia bisa merasakan kekuatan hidup dalam dirinya mengalir keluar—tersedot ke dalam halo merah dewa itu.

Secara mengejutkan, Sadie kembali bangkit, raut wajahnya menantang. “Baiklah, Tuan Mangkuk Sereal. Kau ingin bahasa yang layak? *HA-DI!*”

Sebuah hieroglif baru berkobar di wajah Serapis:



Namun, dengan mudah Serapis menangkapnya dengan tangan kosong. Dia mengepal dan asap mengepul di antara jemarinya, seolah dia baru saja meremukkan sebuah miniatur mesin uap.

Sadie menelan ludah. “Tidak mungkin. Bagaimana kau—”

“Kau mengharapkan sebuah ledakan?” Serapis tergelak. “Maaf aku mengecewakanmu, Nak, tapi kekuatanku adalah gabungan Yunani dan Mesir. Kombinasi keduanya, menyedot keduanya, *menggantikan* keduanya. Sepertinya kau pendukung Isis? Sempurna. Dulu, dia adalah istriku.”

“*Apa?*” pekik Sadie. “Tidak. Tidak, tidak, tidak.”

“Oh, ya! Saat aku menjatuhkan Osiris dan Zeus, Isis dipaksa untuk melayaniku. Sekarang, aku akan menggunakanmu sebagai portal untuk memanggilnya ke sini dan mengikatnya. Sekali lagi, Isis akan menjadi ratuku!”

Serapis menyodokkan tongkatnya. Ketiga mulut monster itu menyemburkan sulur cahaya merah, mengitari tubuh Sadie laksana ranting berduri.

Sadie menjerit, dan akhirnya Annabeth berhasil mengatasi keterkejutannya.

Annabeth memungut lembar tripleks terdekat—tripleks persegi rapuh seukuran sebuah tameng—dan dia berusaha mengingat pelajaran Lempar Cakram dari Perkemahan Blasteran.

“Hei, Kepala Biji!” serunya.

Dia memelintir tubuh hingga pinggang untuk memaksimalkan kekuatan lemparan. Tripleks itu melelesat di udara tepat saat Serapis menoleh ke arahnya, dan pinggiran tripleks menghantam kening di antara matanya.

“GAH!”

Annabeth menukik ke samping saat Serapis menyodokkan tongkat ke arahnya secara membabi buta. Tiga kepala monster itu menyemburkan uap superpanas, melelehkan sebuah lubang di lantai beton tempat Annabeth berdiri sebelumnya.

Annabeth terus bergerak, menyelinap di antara gundukan puing yang kini memenuhi lantai. Dia menunduk di belakang sebuah gundukan toilet pecah saat tongkat Serapis meledakkan uap panas tiga lajur ke arahnya; karena sangat dekat, Annabeth merasakan kulit tengkuknya melepuh.

Annabeth melihat Sadie berjarak sekitar dua puluh lima meter darinya, berdiri terhuyung-huyung dan berusaha menjauh dari Serapis. Setidaknya, dia masih hidup. Namun, Annabeth tahu Sadie butuh waktu untuk memulihkan diri.

“Hei, Serapis!” seru Annabeth dari balik tumpukan lemari kayu.  
“Bagaimana rasa tripleks itu?”

“Putri Athena!” lolong dewa itu. “Aku akan menelan habis kekuatan hidupmu! Aku akan menggunakannya untuk menghancurkan ibumu yang laknat! Kau kira dirimu pintar? Kau sekecil kutu jika dibandingkan dengan orang yang membangunkanku, dan dia bahkan tidak memahami kekuatan yang dilepaskannya. Kalian semua tidak akan mendapatkan mahkota keabadian. Aku mengendalikan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Aku sendirilah yang akan memimpin dewa-dewi dunia!”

*Terima kasih atas pidato panjangmu, batin Annabeth.*

Saat Serapis meledakkan persembunyiannya, mengubah tumpukan toilet menjadi gundukan debu porselen, Annabeth telah merangkak melintasi separuh ruangan.

Dia sedang mencari-cari temannya saat penyihir itu menyembul dari tempat persembunyian, tiga meter darinya, dan Sadie berteriak: “*Suh-FAH!*”

Annabeth berbalik saat sebuah hieroglif baru, setinggi tujuh meter, berkobar di dinding belakang Serapis:



Plester bangunan itu luruh. Salah satu sisi gedung berderak, dan saat Serapis memekik, “TIDAK!” seluruh bagian dinding ambruk menimpanya bak amukan gelombang batu bata, menguburnya di bawah ribuan ton puing.

Annabeth tercekik oleh kepulan debu di sekitarnya. Matanya pedih. Dia merasa seperti baru dimasak setengah matang dalam sebuah penanak nasi, tetapi akhirnya dia tersandung di sebelah Sadie.

Tubuh penyihir muda itu dilumuri serbuk kapur, mirip donat yang ditaburi gula halus. Sadie menatap lubang menganga yang baru dibuatnya di sisi gedung.

“Mantra itu berhasil,” gumamnya.

“Mantra yang genius.” Annabeth meremas bahunya. “Mantra apa itu?”

“*Pelonggaran*,” jawab Sadie. “Aku pikir ... yah, biasanya membuat benda terlepas satu sama lain lebih mudah daripada menyatukannya lagi.”

Seolah turut menyetujui, bagian dinding lain gedung itu berderak dan bergemuruh.

“Ayo jalan.” Annabeth menggamit tangan Sadie. “Kita harus keluar dari sini. Dinding-dinding ini—”

Fondasi bangunan bergetar. Dari balik tumpukan puing, terdengar raungan yang teredam. Bilah-bilah cahaya merah memelasat dari celah-celah puing.

“Ya ampun!” keluh Sadie. “Dia masih *hidup*?”

Jantung Annabeth mencelus, tetapi dia tidak terlalu terkejut. “Dia seorang dewa. Dia makhluk abadi.”

“Terus bagaimana—?”

Tangan Serapis, masih mencengkeram tongkatnya, menyodok tumpukan batu bata dan papan. Tiga kepala monster itu menyemburkan uap panas ke segala penjuru. Belati Annabeth masih terbenam hingga gagangnya di cangkang monster itu, luka berlubang di sekelilingnya mencurahkan aksara hieroglif dan Yunani yang menyala merah, dan kata makian Inggris—bahasa tercela yang terhimpun selama ribuan tahun meruah bebas.

*Mirip sebuah lini masa*, batin Annabeth.

Sekonyong-konyong, sebuah gagasan terbit dalam benaknya. “Masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dia mengendalikan semuanya.”

“Apa?” tanya Sadie.

“Tongkat itu adalah kuncinya,” ucap Annabeth. “Kita harus menghancurkannya.”

“Ya, tapi—”

Annabeth berlari ke arah tumpukan puing. Matanya terpaku kepada gagang belatinya, tetapi dia terlambat.

Tangan Serapis yang satunya terbebas, lalu kepalanya. Topi keranjang bunganya penyok dan menumpahkan biji-bijian. Cakram tripleks Annabeth mematahkan hidungnya dan menghitamkan matanya, membuat wajahnya tampak seolah mengenakan topeng rakun.

“Kubunuh kau!” lolong Serapis, tepat saat Sadie memekikkan lagi mantranya “*Suh-FAH!*”

Annabeth mundur secepatnya. Serapis menjerit, “TIDAK!” saat dinding setinggi tiga puluh tingkat kembali ambruk menimpanya.

Mantra sihir yang baru Sadie lontarkan pasti terlalu berat bagi gadis itu. Kini, dia lunglai laksana boneka kain yang kusut. Untungnya, Annabeth sempat menahan tubuh Sadie tepat sebelum kepalanya menghantam lantai. Saat beberapa bagian dinding yang tersisa berderak dan doyong ke dalam, Annabeth membopong gadis yang lebih muda itu dan membawanya keluar.

Entah bagaimana caranya, Annabeth berhasil menyingkir dari gedung itu sebelum ambruk sepenuhnya. Annabeth mendengar gelegar-gelegarnya, tetapi dia tidak seratus persen yakin itu suara gedung yang ambruk di belakangnya atau suara batok kepalanya yang meletup-letup karena kelelahan dan ngilu.

Dia berjalan terhuyung-huyung hingga mencapai rel *subway*. Dengan perlahan, dia menurunkan Sadie ke rumput.

Mata Sadie terbalik hingga bagian putihnya terlihat. Mulutnya meracau tidak keruan. Kulitnya terasa panas. Annabeth harus berjuang melawan serangan panik dalam dirinya. Uap panas mengepul dari lengan baju penyihir itu.

Tak jauh dari bangkai kereta, orang-orang mulai menyadari terjadinya bencana yang baru. Kendaraan polisi dan pemadam kebakaran bermunculan dan mengarah ke gedung yang ambruk itu. Sebuah helikopter berita berputar-putar di atas kepala.



Annabeth tergoda untuk berteriak meminta bantuan, tetapi sebelum mulutnya terbuka, Sadie menarik napas tajam. Kelopak matanya berdenyut-denyut.

Dia menyemburkan sekeping batu dari dalam mulutnya, bangkit dengan lemah, lalu menatap tonggak debu yang menyongsong langit, hasil dari petualangan kecil mereka barusan.

“Baguslah,” gumam Sadie. “Apa yang harus kita hancurkan selanjutnya?”

Annabeth terisak lega. “Terima kasih, Dewa-Dewi, kau baik-baik saja. Tubuhmu tadi berasap.”

“Risiko pekerjaan.” Sadie mengibaskan debu dari wajahnya. “Kalau terlalu banyak menggunakan sihir, tubuhku bisa terbakar. Aku nyaris kehilangan nyawaku hari ini.”

Annabeth mengangguk. Tadinya, dia iri dengan Sadie yang bisa melontarkan berbagai mantra keren, tetapi kini dia lega dirinya hanya seorang demigod. “Kau tidak boleh merapalkan mantra lagi.”

“Untuk sementara.” Sadie meringis. “Sepertinya Serapis belum musnah?”

Annabeth menatap tempat yang sebelumnya akan dibangun mercusuar itu. Dia berharap dewa itu lenyap, tetapi dia tahu kenyataan yang sebenarnya. Dia masih bisa merasakan aura Serapis mengacaukan semesta, menarik jiwanya, dan menyedot energi tubuhnya.

“Paling banyak kita cuma punya waktu beberapa menit,” tebak Annabeth. “Dia akan kembali membebaskan dirinya. Lalu, dia akan memburu kita.”

Sadie mengerang. “Kita butuh bala bantuan. Celaknya, aku tak punya cukup energi untuk membuka sebuah portal, itu juga kalau aku bisa menemukannya. Isis tidak menanggapi panggilanku. Dia jelas memilih

bersembunyi daripada muncul dan kekuatan intinya disedot oleh Tuan Mangkuk Sereal.” Dia mendesah. “Aku tebak tidak ada demigod yang bisa kau telepon dengan cepat?”

“Seandainya ada ...,” desah Annabeth.

Dia menyadari bahwa ranselnya masih tersandung di punggung. Bagaimana bisa tas itu tidak terlepas saat pertarungan tadi? Dan, mengapa kini rasanya sangat ringan?

Dia menurunkan ransel dan membuka ritsleting bagian atas. Buku-buku arsitekturnya lenyap. Alih-alih, di dasar tas tergeletak sebungkah ambrosia yang terbungkus plastik selofan, dan di bawahnya ....

Bibir Annabeth gemetar. Dia mengeluarkan sesuatu yang telah lama tidak dibawanya: topi New York Yankee biru dan kusut.

Dia mendongak ke langit yang keruh. “Mom?”

Tidak ada jawaban; tetapi Annabeth tidak menemukan alasan yang lain. Ibunya mengirimkan bantuan kepadanya. Hal itu membesarkan hatinya sekaligus membuatnya takut. Jika Athena tertarik secara pribadi dalam situasi ini, berarti Serapis memang ancaman yang monumental—bukan saja terhadap Annabeth, tetapi juga dewa-dewi lainnya.

“Itu topi bisbol,” sahut Sadie. “Apa ada gunanya?”

“Sepertinya begitu,” jawab Annabeth. “Terakhir kali aku mengenakan topi ini, sihirnya tidak berfungsi. Tapi, kalau memang *berfungsi* ... aku bisa merencanakan sesuatu. Sekarang, giliranmu mengalihkan perhatian Serapis.”

Sadie mengerutkan kening. “Apakah aku sudah bilang bahwa aku tidak bisa merapalkan mantra lagi?”

“Tidak masalah,” balas Annabeth. “Apa kau pintar menggertak, membohongi, dan membual?”

Kedua alis Sadie terangkat. “Orang bilang itulah keahlian utamaku.”

“Sempurna,” lanjut Annabeth. “Kalau begitu, inilah waktunya aku mengajarimu sedikit bahasa Yunani.”



Kesempatan yang mereka dapatkan terlalu singkat.

Annabeth nyaris selesai melatih Sadie saat reruntuhan gedung itu bergetar, puing-puing terlempar ke atas, dan Serapis muncul, meraung, dan memaki-maki.

Para tim penyelamat terkejut dan lari tunggang-langgang dari tempat itu. Namun, tampaknya mereka tidak menyadari adanya dewa setinggi lima meter berjalan menjauhi reruntuhan. Tongkatnya yang berkepala tiga menyemburkan uap dan cahaya sihir merah ke angkasa.

Serapis berjalan lurus ke arah Sadie dan Annabeth.

“Siap?” tanya Annabeth.

Sadie mengembuskan napas. “Apa aku punya pilihan?”

“Ini.” Annabeth memberinya sebungkah ambrosia. “Ini makanan demigod. Mungkin bisa memulihkan kekuatanmu.”

“*Mungkin, ya?*”

“Kalau ramuan penyembuhmu manjur untukku, ambrosia ini pasti manjur untukmu.”

“Kalau begitu, selamat makan.” Sadie menggigit satu kali. Rona merah kembali bersemburat di pipinya. Matanya kembali fokus. “Rasanya mirip *scone* buatan nenekku.”

Annabeth tersenyum. “Ambrosia selalu terasa seperti makanan rumahan kesukaanmu.”

“Memalukan sekali.” Sadie menggigit sekali lagi dan menelan. “*Scone* buatan nenekku selalu gosong dan rasanya mengerikan. Ah, teman kita sudah datang.”

Serapis menendang sebuah truk pemadam kebakaran yang menghalangi jalannya dan melangkah tertatih-tatih ke arah rel kereta. Tampaknya, dia belum melihat keberadaan Sadie dan Annabeth, tetapi Annabeth yakin dia mampu merasakan mereka. Dia memindai sepenjuru kaki langit. Raut wajahnya penuh kemurkaan.

“Kita mulai.” Annabeth mengenakan topi Yankee-nya.

Mata Sadie melebar. “Mengagumkan. Kau jadi tak kasatmata. Kau tidak akan mulai menembakkan bunga api, ‘kan?”

“Kenapa aku harus melakukannya?”

“Oh ..., kakakku pernah melontarkan mantra tak kasatmata. Hasilnya tidak terlalu keren. Baiklah, semoga beruntung.”

“Kau juga.”

Annabeth berlari ke samping saat Sadie melambaikan kedua tangannya dan berteriak, “Oi, Serapis!”

“MATI KAU!” lolong dewa itu.

Dia berlari limbung ke depan, kaki raksasanya menciptakan kawah di permukaan aspal.

Seperti yang telah mereka rencanakan, Sadie akan mundur ke arah pantai. Annabeth menunduk di belakang sebuah mobil bobrok dan menunggu Serapis lewat. Kasatmata atau tidak, dia tidak mau mengambil risiko.

“Hanya segitu kemampuanmu!” Sadie memanas-manasi dewa itu.

“Hanya segitu kemampuan larimu, bocah desa tolol?”

“RAR!” Serapis berlari melewati Annabeth.

Annabeth mengejar Serapis, yang telah berhadapan dengan Sadie di pinggir pantai.

Serapis mengangkat tongkatnya yang membara, ketiga kepala monster menyemburkan uap panas. “Ada ucapan terakhir, Penyihir?”

“Untukmu? Ya!” Sadie memutar kedua tangannya dalam gerakan yang seharusnya mirip gerakan menyihir—atau mungkin kungfu.

“*Meana aedei thea!*” Dia merapalkan kalimat yang telah diajarkan Annabeth. “*En ... ponte pathen algae!*”

Annabeth berjengit. Pengucapan Sadie lumayan buruk. Kalimat pertamanya lumayan, kurang lebih artinya: *Nyanyikan kemurkaan, oh Dewiku*. Namun, kalimat kedua seharusnya berarti: *Di lautan, rasakanlah kesengsaraan*. Sedangkan yang diucapkan Sadie barusan berarti: *Di lautan, rasakanlah ganggang!*

Untungnya, pekikan kalimat Yunani Kuno cukup untuk mengejutkan Serapis. Dewa itu mulai bimbang, tongkat tiga kepalanya masih terangkat. “Apa yang kau—”

“Isis, dengarkan aku!” lanjut Sadie. “Athena, bantulah aku!” Dia mencerocoskan beberapa kalimat lain—sebagian bahasa Yunani, sebagian Mesir Kuno.

Sementara itu, Annabeth menyelip di belakang Serapis, matanya terpaku kepada belati yang tertancap di cangkang si monster tongkat. Jika Serapis sedikit menurunkan tongkatnya ...

“Alpha, Beta, Gamma!” pekik Sadie. “Gyros, spanakopita. Presto!” Dia menyeringai puas. “Itu dia. Tamat riwayatmu!”

Serapis memandang Sadie, jelas kebingungan. Tato merah di kulitnya meredup. Beberapa simbol berubah menjadi tanda tanya dan wajah sedih. Annabeth mengendap-endap kian dekat ..., kini enam meter jauhnya.

“Tamat?” ulang Serapis. “Kau bicara apa, Nona? Aku yang akan menghancurkanmu.”

“Kalau kau menghancurkanku,” ancam Sadie, “kau akan mengaktifkan titian kematian dan kau pun akan musnah!”

“Titian kematian? Tidak ada hal semacam itu!” Serapis menurunkan tongkatnya. Tiga kepala monster itu kini setinggi mata Annabeth.

Jantung Annabeth berpacu. Tiga meter lagi. Lalu, jika dia melompat, dia mungkin bisa meraih belati itu. Dia hanya memiliki satu kesempatan untuk mencabutnya.

Kepala monster tongkat tampaknya tidak menyadari kedatangan Annabeth. Mereka terus menggeram dan mencaplok, menyemburkan uap ke segala arah. Serigala, singa, anjing—masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Untuk menghasilkan kerusakan maksimum, dia tahu kepala mana yang harus ditikamnya.

Namun, mengapa masa depan dilambangkan seekor anjing? Labrador hitam itu adalah kepala monster yang paling tidak berbahaya. Matanya besar keemasan dan telinganya terkulai, ia mengingatkan Annabeth kepada banyak hewan peliharaan lucu yang pernah dikenalnya.

*Ia bukan hewan sungguhan, batin Annabeth. Ia adalah bagian dari tongkat sihir.*

Saat jaraknya telah cukup dekat untuk menyerang, lengan Annabeth terasa berat. Dia tak sanggup memandang anjing itu tanpa merasa bersalah.

*Masa depan adalah hal yang baik, anjing itu seolah berucap. Sangat lucu dan bulunya halus!*

Jika Annabeth menikam kepala Labrador itu, bagaimana jika dia membunuh masa depannya sendiri—rencana-rencana yang dibuatnya saat kuliah nanti, rencana-rencananya dengan Percy ...?

Sadie masih berbicara. Nada suaranya mengisyaratkan bahwa dia kian terdesak.

“Ibuku, Ruby Kane,” Sadie memberi tahu Serapis, “memberikan nyawanya untuk menyegel Apophis dalam Duat. *Apophis*, jangan

tersinggung—dia dua ribu tahun lebih tua darimu, dan jauh lebih kuat. Jadi, kalau kau pikir aku akan membiarkan dewa kelas dua sepertimu mengambil alih dunia, coba kau renungkan lagi!”

Getar kemarahan dalam suaranya bukanlah gertak sambal, dan seketika Annabeth bersyukur dia memberi Sadie tugas menghadapi Serapis. Penyihir itu bisa tampak mengerikan jika dia mau.

Serapis bergerak-gerak gelisah. “Aku akan menghancurkanmu!”

“Semoga beruntung,” ucap Sadie. “Aku telah mengikatmu dengan mantra Yunani dan Mesir yang sangat kuat, ikatan itu akan meleburkan atommu menjadi bintang-bintang.”

“Kau bohong!” hardik Serapis. “Aku tidak merasakan mantra apa pun. Orang yang membangkitkanku juga tidak memiliki sihir semacam itu.”

Annabeth telah berhadapan langsung dengan si anjing hitam. Belati itu tepat di atas kepalanya, tetapi setiap molekul tubuhnya menolak gagasan untuk membunuh hewan itu ..., membunuh masa depan.

Sementara itu, Sadie memaksakan diri untuk tertawa. “Orang yang membangkitkanmu? Maksudmu si tukang tipu Setne itu?”

Nama itu asing di telinga Annabeth, tetapi Serapis jelas mengenalnya. Udara di sekelilingnya memanaskan. Si kepala singa menggeram. Si serigala memamerkan gigi-giginya.

“Oh, ya,” lanjut Sadie. “Aku sangat mengenal Setne. Aku yakin dia tidak memberitahumu siapa yang mengizinkannya kembali ke dunia. Dia masih hidup karena aku mengampuninya. Menurutmu sihir Setne sangat kuat? Ayo uji kekuatanku. Lakukan SEKARANG.”

Annabeth tersentak. Dia menyadari Sadie sedang berbicara dengannya, bukan dengan dewa itu. Gertak sambalnya mulai hambar. Dia kehabisan waktu.

Serapis mencemoohnya. “Usaha yang bagus, Penyihir.”

Saat Serapis mengangkat tongkatnya sebelum menyerang, Annabeth melompat. Tangannya mencengkeram gagang belati, lalu dia menariknya hingga tercabut.

“Apa?” raung Serapis.

Annabeth terisak parau dan menikamkan belatinya ke leher anjing itu.



Annabeth menduga akan ada ledakan.

Namun, kenyataannya, belati itu terisap ke leher si anjing seperti penjepit kertas terisap penyedot debu. Annabeth nyaris tak sempat melepaskannya.

Annabeth berguling bebas saat anjing itu melolong, mengempis dan mengerut hingga meledak dari cangkangnya. Serapis meraung murka. Dia mengguncang tongkatnya, tetapi tampaknya tak sanggup melepaskannya.

“Apa yang kau lakukan?” rutuknya.

“Menghancurkan masa depanmu,” jawab Annabeth. “Tanpa itu, kau bukan apa-apa.”

Tongkat itu merekah. Benda itu menjadi sangat panas hingga Annabeth merasa bulu di lengannya mulai terbakar. Dia merangkak mundur di permukaan pasir saat kepala singa dan serigala tersedot ke dalam cangkang. Seluruh bagian tongkat berubah menjadi bola api merah di telapak tangan Serapis.

Serapis berusaha mengibaskannya. Namun, sinar bola api itu kian terang. Jemarinya melekuh ke dalam. Tangannya termakan api. Keseluruhan lengannya mengerut dan menguap saat tertarik ke kobaran bola api.

“Aku tidak bisa dihancurkan!” pekik Serapis. “Aku adalah kulminasi dari gabungan dunia kalian! Tanpa petunjukku, kalian tak akan pernah mendapatkan mahkota kekuasaan! Kalian semua akan musnah! Kalian akan —”



Kobaran bola api itu kian membesar dan menyedot seluruh tubuh Serapis ke inti vorteksnya. Lalu, bola itu berkedip dan lenyap, seolah tak pernah ada.



“Ugh,” ucap Sadie.

Mereka duduk di pantai saat matahari terbenam, memandangi gelombang pasang dan mendengarkan raungan berbagai kendaraan darurat di belakang mereka.

Rockaway yang malang. Pertama angin topan. Lalu kecelakaan kereta, sebuah gedung ambruk, dan amukan seorang dewa, semuanya terjadi dalam sehari. Daerah-daerah tertentu kadang mengalami bencana yang beruntun.

Annabeth menyedap Ribena-nya—minuman ringan khas Inggris yang dikeluarkan Sadie dari “tempat penyimpanan pribadinya” di dalam Duat.

“Jangan khawatir.” Sadie meyakinkannya. “Memanggil makanan dan minuman ringan bukanlah sihir yang berat.”

Karena Annabeth begitu haus, Ribena di tangannya terasa lebih nikmat daripada nektar.

Sadie kian membaik. Ambrosia itu telah menunjukkan kemujarabannya. Kini, alih-alih tampak seolah berada di ambang pintu kematian, dia hanya terlihat seperti baru saja digilas oleh sekawanan keledai.

Ombak membelai-belai kaki Annabeth, membantunya rileks, tetapi dia masih merasakan sisa kegalauan dari pertemuannya dengan Serapis—ada sebuah dengung aneh di dalam tubuhnya, seolah seluruh tubuhnya telah berubah menjadi garpu tala.

“Kau tadi menyebutkan sebuah nama,” dia teringat. “Setne?”

Sadie membesarkan lubang hidungnya. “Ceritanya panjang. Penyihir jahat, bangkit dari kematian.”

“Menyebalkan sekali kalau ada orang jahat bangkit dari kematian. Kau bilang ... kau yang membebaskan dia?”

“Yah, kakakku dan aku membutuhkan bantuannya. Pada waktu itu, kami tidak punya pilihan lain. Akhirnya, Setne kabur membawa Kitab Thoth, kumpulan mantra paling berbahaya di dunia.”

“Dan Setne menggunakan mantra itu untuk membangkitkan Serapis.”

“Sepertinya memang begitu.” Sadie mengangkat bahu. “Monster buaya yang dilawan kakakku dan pacarmu beberapa waktu lalu, Putra Sobek ..., aku tidak akan terkejut kalau itu salah satu eksperimen Setne. Dia mencoba mengombinasikan sihir Yunani dan Mesir.”

Setelah hari berat yang dilaluinya, Annabeth ingin kembali mengenakan topi tak kasatmatanya, merangkak ke sebuah lubang, dan tidur selamanya. Dia sudah terlalu banyak menyelamatkan dunia. Dia tidak mau lagi memikirkan kemungkinan adanya ancaman dunia yang lain. Namun, dia juga tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Dia mengelus pinggiran topi Yankee-nya dan merenungkan mengapa ibunya memberikan topi itu kembali kepadanya hari ini—kekuatan sihirnya telah dipulihkan.

Athena tampaknya mengiriminya sebuah pesan: *Akan selalu ada ancaman yang terlalu berat untuk dihadapi. Kau masih harus mengendap-endap. Kau harus melangkah dengan hati-hati di sini.*

“Setne ingin menjadi dewa,” ucap Annabeth.

Embusan angin dari laut mendadak terasa beku. Baunya tidak lagi terasa seperti udara laut segar, lebih mirip reruntuhan yang terbakar.

“Seorang dewa ....” Sadie bergidik. “Pria tua kurus nyentrik bercawat dan berambut Elvis. Gambaran yang menjijikkan.”

Annabeth berusaha memvisualkan pria yang dijelaskan Sadie. Lalu, segera dienyahkannya gambaran itu.

“Kalau tujuan Setne adalah keabadian,” ucap Annabeth, “membangkitkan Serapis bukanlah trik terakhir yang akan dia lakukan.”

Sadie tertawa hambar. “Oh, jelas tidak. Dia sekadar bermain-main dengan kita saat ini. Putra Sobek ..., lalu Serapis. Aku berani bertaruh Setne merencanakan kedua insiden ini hanya untuk melihat apa yang akan terjadi, melihat bagaimana reaksi para demigod dan penyihir. Dia menguji sihir barunya, dan kemampuan kita, sebelum dia meluncurkan aksi terhebatnya demi mendapatkan kekuatan.”

“Dia tidak mungkin berhasil,” ucap Annabeth penuh harap. “Tak seorang pun bisa menjadikan dirinya dewa cuma dengan merapalkan sebuah mantra.”

Ekspresi Sadie tidak meyakinkan. “Kuharap kau benar. Sebab seorang dewa yang menguasai sihir Yunani dan Mesir, yang bisa mengendalikan kedua dunia ..., aku bahkan tak sanggup membayangkannya.”

Perut Annabeth terpelintir bak sedang melakukan posisi yoga yang baru. Dalam perang mana pun, perencanaan yang baik jauh lebih penting daripada kekuatan belaka. Jika Setne mendalangi pertempuran Percy dan Carter dengan buaya itu, jika dia merekayasa kebangkitan Serapis supaya Sadie dan Annabeth menghadapinya ..., seorang musuh yang merencanakan kejahatannya dengan begitu sempurna, pasti sulit untuk dihentikan.

Annabeth membenamkan jemari kakinya di pasir. “Serapis mengucapkan sesuatu sebelum lenyap—*kalian tidak akan pernah mendapatkan mahkota kekuasaan*. Kukira itu cuma metafora. Lalu, aku teringat hal yang diucapkannya mengenai Ptolemy, raja yang berusaha menjadi seorang dewa —”

“Mahkota keabadian,” kenang Sadie. “Mungkin sebuah *pschent*.”

Annabeth mengerutkan kening. “Aku tidak tahu artinya. Sebuah *shent*?”

Sadie mengejanya. “Sebuah mahkota Mesir, lebih mirip seperti pin bowling. Bukan desain yang cantik, tapi sebuah *pschent* menganugerahkan kekuatan dewata kepada firaun pemakainya. Kalau Setne berusaha menciptakan ulang sihir penciptaan-dewa yang dilakukan raja zaman dulu, aku berani mempertaruhkan lima *quid* dan sepiring *scones* gosong nenekku bahwa dia sedang mencoba menemukan mahkota Ptolemy.”

Annabeth memutuskan tidak akan menerima taruhan itu. “Kita harus menghentikannya.”

“Benar.” Sadie menyesap Ribena-nya. “Aku akan kembali ke Rumah Brooklyn. Setelah aku mengetok kepala kakakku karena tidak menceritakan keberadaan demigod seperti kalian, aku akan memerintahkan para peneliti kami untuk bekerja dan kita lihat apa yang bisa kita pelajari mengenai Ptolemy. Mungkin mahkotanya tersimpan di sebuah museum entah di mana.” Sadie mengerucutkan bibir. “Meski sebenarnya aku sangat membenci museum.”

Annabeth mengguratkan jarinya di permukaan pasir. Tanpa benar-benar memikirkannya, dia menggambar simbol hieroglif Isis: *tyet*. “Aku juga akan melakukan penelitian. Teman-temanku di kabin Hecate mungkin tahu sesuatu mengenai sihir Ptolemy. Mungkin aku bisa meminta saran dari ibuku.”

Memikirkan ibunya membuat Annabeth gelisah.

Hari ini, Serapis nyaris melenyapkan Annabeth dan Sadie. Serapis mengancam akan menggunakan mereka berdua sebagai portal untuk menyeret Athena dan Isis menuju kebinasaan.

Sadie tercenung, seolah dia sedang memikirkan hal yang sama. “Kita tidak boleh membiarkan Setne terus bereksperimen. Dia akan mengoyakkan dunia kita. Kita harus menemukan mahkota itu, atau—”

Dia mendongak dan suaranya melemah. “Ah, kendaraanku tiba.”

Annabeth menoleh. Untuk sesaat, dia menduga Argo II turun dari balik awan, tetapi ini adalah perahu terbang yang berbeda jenisnya—perahu layar Mesir kecil dengan lukisan mata di haluan dan sebuah layar putih yang dihiasi simbol *tyet*.

Perahu itu mendarat pelan di pinggir pantai.

Sadie bangkit dan mengibaskan pasir dari celananya. “Mau menumpang?”

Annabeth membayangkan perahu semacam ini terbang ke Perkemahan Blasteran. “Ng, sepertinya tidak. Aku bisa pulang sendiri.”

“Baiklah.” Sadie menyandang ranselnya, lalu membantu Annabeth berdiri. “Kau bilang Carter menggambar sebuah hieroglif di tangan pacarmu. Itu bagus, tapi aku lebih suka berhubungan langsung denganmu.”

Annabeth menyeringai. “Kau benar. Cowok tidak bisa dipercaya untuk berkomunikasi.”

Mereka bertukar nomor telepon.

“Jangan menelepon kecuali darurat,” Annabeth memperingatkan. “Aktivitas ponsel menarik perhatian monster.”

Sadie tampak terkejut. “Sungguh? Aku tidak tahu hal itu. Jadi, aku tidak boleh mengirimimu swafoto lucu dari Instagram, ya?”

“Sebaiknya tidak.”

“Yah, sampai jumpa lagi, kalau begitu.” Sadie memeluk Annabeth.

Annabeth sedikit terkejut karena mendapatkan pelukan dari seorang gadis yang baru saja ditemuinya—seorang gadis yang bisa dengan mudah menganggap dirinya musuh. Namun, sikap Sadie membuatnya nyaman. Dalam situasi yang melibatkan kehidupan dan kematian, Annabeth mempelajari bahwa orang bisa menemukan sahabat dengan cepat.

Dia menepuk bahu Sadie. “Jauh-jauhlah dari bahaya.”

“Seandainya bisa.” Sadie naik ke perahunya, dan perahu itu pun melaju ke lautan. Kabut naik entah dari mana, memekat di sekeliling perahu. Saat kabut mereda, perahu itu dan Sadie Kane telah lenyap.

Annabeth memandang lautan yang kosong. Dia memikirkan Kabut dan Duat dan bagaimana keduanya terhubung.

Lalu, dia memikirkan tongkat Serapis, dan lolongan anjing hitam itu saat Annabeth menikamkan belatinya.

“Bukan masa depanku yang kuhancurkan.” Dia meyakinkan dirinya sendiri. “Akulah yang menentukan masa depanku sendiri.”

Namun, di sebuah tempat di luar sana, seorang penyihir bernama Setne memiliki gagasan lain. Jika Annabeth berniat menghentikannya, dia harus segera membuat perencanaan yang matang.

Dia berbalik dan berjalan melintasi pantai, mengarah ke timur, dan melanjutkan perjalanan panjangnya kembali ke Perkemahan Blasteran.[]

MAHKOTA PTOLEMY



"CARTER!" TERIAKKU.

Tidak terjadi apa-apa.

Di sebelahku, sedang menempel ke tembok benteng tua, Annabeth memicingkan mata ke tengah hujan, menanti kemunculan remaja berkekuatan sihir yang jatuh dari langit.

"Kau melakukannya dengan benar, tidak?" tanya Annabeth kepadaku.

"Yah, entahlah. Aku lumayan yakin namanya dilafalkan Carter."

"Coba ketuk hieroglifnya beberapa kali."

"Bodohnya."

"Coba saja."

Kupandangi tanganku. Hieroglif yang diterakan oleh Carter Kane di telapak tanganku hampir dua bulan lalu nyaris tak berbekas. Dia menegaskan kepadaku bahwa daya sihir tidak akan luntur, tetapi berhubung nasibku selalu sial, aku mungkin saja tak sengaja mengelapnya ke celana atau apalah.

Aku mengetuk telapak tanganku. "Carter. Halo, Carter? Percy kepada Carter. Menghubungi Carter Kane. Tes, satu, dua, tiga. Apa ini menyala?"

Tetap tidak terjadi apa-apa.



Aku biasanya panik jika bala bantuan tak kunjung datang. Annabeth dan aku sudah sering menghadapi situasi gawat berdua saja. Namun, kami biasanya tidak terdampar di Governors Island di tengah angin ribut, dalam kondisi dikepung ular-ular maut yang bernapas api.

(Sebenarnya, aku *pernah* dikepung oleh ular-ular maut bernapas api, tetapi yang tidak bersayap. Apa pun lebih seram jika bersayap.)

“Ya sudah.” Annabeth mengusap air hujan dari matanya sekalipun percuma, sebab hujan sedang lebat. “Sadie tidak mengangkat telepon. Hieroglif Carter tidak berfungsi. Berarti kita harus bertindak sendiri.”

“Baiklah,” ujarku. “Tapi, kita harus berbuat apa?”

Aku menengok ke balik pojok tembok. Di sisi jauh gapura beratap lengkung, terbentanglah pekarangan rumput sepanjang hampir seratus meter yang dikelilingi bangunan-bangunan bata merah. Annabeth memberitahuku bahwa tempat ini adalah semacam benteng dari zaman Perang Revolusi, tetapi aku tidak mendengarkan detailnya. Persoalan utama kami adalah pria di tengah halaman rumput yang sedang melakukan ritual sihir.

Dia menyerupai Elvis Presley kecil mungil, sedang mondar-mandir dalam balutan jins hitam pas badan, kemeja biru muda, dan jaket kulit hitam. Rambut berjambulnya yang berminyak tampak kebal dari pengaruh hujan dan angin.

Tangannya memegang gulungan kertas tua, seperti peta harta karun. Dia hilir mudik sambil membaca isi gulungan keras-keras, sesekali menengadah dan tertawa. Pada dasarnya, pria itu sedang gila total.

Jika itu masih kurang seram, dia dikelilingi setengah lusin ular bersayap yang berterbangan sambil mengembuskan api ke tengah hujan.

Di atas, petir berkilat-kilat. Guntur menggetarkan gigi gerahamku.

Annabeth menarikku ke belakang.

“Dia pasti Setne,” kata Annabeth. “Gulungan papirus yang dia baca adalah Kitab Thoth. Apa pun mantra yang sedang dia rapalkan, kita harus menghentikannya.”

Pada saat ini, aku sebaiknya mundur dulu dan menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Masalahnya: aku tidak tahu apa tepatnya yang sedang terjadi.

Beberapa bulan lalu, aku bertarung melawan buaya raksasa di Long Island. Muncullah seorang anak bernama Carter Kane, yang menyatakan bahwa dirinya penyihir, kemudian dia membantuku dengan meledakkan macam-macam menggunakan hieroglif dan berubah menjadi pendekar raksasa berpendar yang berkepala ayam. Bersama-sama kami mengalahkan si buaya, yang menurut penjelasan Carter adalah putra Sobek, dewa buaya Mesir. Carter memprakirakan bahwa tetek bengek aneh persilangan Mesir-Yunani tengah terjadi. (Wah, siapa sangka, ya?) Dia menulis hieroglif magis di tanganku dan menyuruhku memanggil namanya jika aku butuh bantuan.

Lanjut ke bulan lalu: Annabeth berpapasan dengan adik perempuan Carter, Sadie Kane, di kereta bawah tanah jurusan Rockaway. Mereka bertarung melawan pria dewata bernama Serapis, yang membawa tongkat berkepala tiga dan bertopi mangkuk sereal. Setelah itu, Sadie memberi tahu Annabeth bahwa yang mendalangi semua keanehan itu mungkin adalah penyihir kuno bernama Setne. Rupanya, si Setne telah bangkit dari kematian, mengambil panduan sihir mahasakti bernama Kitab Thoth, dan iseng-iseng menggunakan sihir Mesir serta Yunani supaya dia sendiri bisa menjadi dewa. Sadie dan Annabeth bertukar nomor telepon dan setuju untuk terus menjalin kontak.

Hari ini, empat minggu kemudian, Annabeth datang ke apartemenku pukul sepuluh pagi dan mengumumkan bahwa dia bermimpi buruk—kedatangan visi dari ibunya.

(Omong-omong: ibunya Athena, dewi kebijaksanaan. Ayahku Poseidon. Kami demigod Yunani. Cuma ingin mengungkit-ungkitnya sambil lalu, kau tahulah.)

Annabeth memutuskan bahwa alih-alih ke bioskop, kami sebaiknya melewati hari Sabtu dengan bersusah payah ke ujung Manhattan dan naik feri ke Pulau Governors, yang kata Athena sedang menjadi tempat berkecamuknya masalah.

Sesampainya kami di sana, angin topan sekonyong-konyong melanda Pelabuhan New York. Semua manusia biasa mengungsikan diri dari Pulau Governors, alhasil Annabeth dan aku terdampar berdua saja di benteng tua bersama Elvis Edan dan Ular-Ular Terbang Maut.

Mengerti?

Aku juga tidak.

“Topi tak kasatmatamu,” kataku. “Sudah berfungsi lagi, ‘kan? Bagaimana kalau kualihkan perhatian Setne sementara kau mengendap-endap ke belakangnya? Kau bisa menjatuhkan kitab itu dari tangannya.”

Annabeth mengerutkan alis. Walaupun rambut pirangnya lepek ke wajah, dia kelihatan imut. Matanya sekelabu awan badai.

“Setne konon adalah penyihir terhebat sedunia,” kata Annabeth. “Dia mungkin bisa melihat ke balik tabir ketidakkasatmata. Lagi pula, kalau kau lari ke sana, dia mungkin akan menyetrumu dengan mantra. Percayalah kepadaku, kau tidak akan mau disetrum dengan sihir Mesir.”

“Aku tahu. Carter pernah menonjokku dengan tinju biru berpendar. Tapi, kecuali kau punya ide yang lebih bagus ...?”

Sayangnya, Annabeth tidak mengajukan usul lain. Dia mengeluarkan topi New York Yankees dari tas punggung. “Beri aku waktu semenit. Kemudian, lawanlah dulu ular-ular terbang itu. Mereka semestinya adalah target yang lebih enteng.”

“Paham.” Aku mengacungkan bolpoin, yang kedengarannya tidak mengesankan sebagai senjata; tetapi bolpoin itu bisa berubah menjadi pedang ajaib ketika tutupnya kubuka. Serius. “Akankah perunggu langit membunuh mereka?”

Annabeth mengernyitkan dahi. “Seharusnya bisa. Paling tidak ..., belati perunggu bisa dipakai untuk menepis tongkat Serapis. Tapi, belati perunggu itu terbuat dari tongkat sihir Mesir, jadi tentu saja ....”

“Kepalaku pusing. Biasanya, sewaktu aku sakit kepala, sudah waktunya untuk berhenti bicara dan langsung menyerang.”

“Ya sudah. Pokoknya, ingat ini: tujuan utama kita adalah mengambil gulungan papirus itu. Menurut Sadie, Setne bisa menggunakan Kitab Thoth untuk menjadikan dirinya kekal.”

“Paham. Orang jahat tidak boleh menjadikan dirinya kekal dalam pengawasanku.” Kukecup Annabeth karena 1) sebagai demigod yang hendak maju ke medan tempur, tiap kecupan mungkin saja merupakan yang terakhir dan 2) aku suka mencium Annabeth. “Hati-hati.”

Dia mengenakan topi Yankees dan menghilang.

Aku ingin sekali memberi tahu kalian bahwa aku maju dan membunuh ular-ular, Annabeth menikam punggung Elvis dan mengambil gulungan papirusnya, lalu kami pulang dengan gembira.

Coba rencana kami berjalan sesuai keinginan barang *satu kali* saja.

Sayangnya, tidaaak.

Aku memberi Annabeth waktu beberapa detik untuk menyelinap ke pekarangan.

Kemudian, aku membuka tutup bolpoin dan memanjanglah Riptide ke ukuran aslinya—pedang perunggu langit sembilan puluh sentimeter setajam silet. Aku mengayunkan langkah ke pekarangan dan menebas ular terdekat langsung dari udara.

Cara apa lagi yang lebih pas untuk mengucapkan, *Hai, Tetangga!* selain membunuh reptil terbang miliknya?

Ular itu tidak terbuyarkan seperti sebagian besar monster yang pernah kulawan. Kedua belahannya semata-mata jatuh ke rumput basah. Belahan yang bersayap menggelepar ke sana sini tanpa tujuan.

Elvis Edan tidak memperhatikan. Dia terus mondar-mandir, sibuk menekuri gulungan papirus, maka aku bergerak semakin jauh ke dalam pekarangan dan menebas satu ular lagi.

Badai membuatku kesulitan melihat. Lazimnya, aku bisa tetap kering ketika membenamkan diri ke air, tetapi hujan lebih pelik. Air hujan menerpa kulitku dan masuk ke mataku.

Petir berkilat-kilat. Pada saat penglihatanku menjadi jelas kembali, dua ular menekik dari kanan kiri. Aku melompat ke belakang tepat saat mereka menyemburkan api.

Sekadar informasi, melompat ke belakang itu sulit ketika kita memegang pedang. Malah lebih sulit lagi ketika tanah yang kita pijak becek.

Singkat cerita: aku terpeleset dan jatuh terjengkang.

Lidah api menjilat-jilat di atas kepalaku. Dua ular mengitariku tanpa menyerang, seperti sedang tercengang. Barangkali mereka bertanya-tanya, *Apa cowok itu barusan sengaja jatuh terjengkang? Haruskah kita tertawa sebelum membunuhnya? Jahatkah itu?*

Sebelum mereka sempat memutuskan hendak berbuat apa, Elvis Edan berteriak, “Tinggalkan dia!”

Kedua ular memelasat untuk bergabung kembali dengan kaum mereka, yang berputar-putar tiga meter di atas sang penyihir.

Aku ingin bangun dan menghadapi Setne, tetapi pantatku memiliki gagasan lain. Pantatku ingin diam di tempat dan sedang sangat kesakitan. Pantat kadang-kadang seperti itu. Dasar, anu, pantat.

Setne menggulung papirusnya. Dia melenggang ke arahku, hujan tersibak ke sekelilingnya seperti tirai manik-manik. Ular-ular bersayap mengikuti, api mereka menghasilkan kepulan uap di tengah badai.

“Hai!” Setne terkesan amat santai dan ramah sehingga tahulah aku bahwa aku celaka. “Kau demigod, ya?”

Aku bertanya-tanya dari mana Setne tahu. Mungkin dia bisa “membaui” aura demigod layaknya monster. Atau, mungkin teman-temanku yang jail, kakak beradik Stoll, sempat menulis AKU DEMIGOD di dahiku dengan spidol permanen dan Annabeth memutuskan untuk tidak memberitahuku. Sudah pernah kejadian, beberapa kali.

Senyum Setne membuat wajahnya tampak semakin tirus. Celak hitam mewarnai seputar matanya, membuat tatapannya terkesan buas dan lapar. Rantai keemasan dari *ankh-ankh* yang berkelindan terkalung di lehernya, sedangkan di telinga kirinya tersemat anting berbentuk seperti tulang jari manusia.

“Kau pasti Setne.” Aku berhasil bangkit tanpa menewaskan diriku sendiri. “Apa kau mendapatkan pakaian itu dari Toko Halloween?”

Setne terkekeh-kekeh. “Begini, jangan diambil hati, ya, tapi aku kebetulan sedang sibuk. Aku minta agar kau dan pacarmu menunggu sementara aku menyelesaikan mantra, oke? Begitu aku memanggil *deshret*, baru kita bisa berbincang-bincang.”

Aku memasang tampang bingung, yang merupakan keahlianku. “Pacar apa? Aku sendirian. Selain itu, kenapa kau memanggil *dishrag*? Kau tidak butuh lap. Badanmu sama sekali tidak basah.”

“Bukan itu. Aku bilang *deshret*.” Setne menepuk-nepuk jambulnya. “Mahkota merah Mesir Hilir. Perihal pacarmu ....”

Dia berputar dan menunjuk ke belakang sambil meneriakkan “*San-AH!*”

Di tempat yang ditunjuk oleh Setene, hieroglif merah membara di udara:



Annabeth menjadi kasatmata. Aku belum pernah melihat dia bertopi Yankees, sebab dia menghilang tiap kali mengenakan topi itu, tetapi di sanalah dia sekarang—membelalak kaget, tertangkap basah saat mengendap-endap untuk mendekati Setne.

Sebelum Annabeth sempat bereaksi, hieroglif merah berpendar berubah menjadi tambang tipis yang melecut dan membelit tubuhnya, memiting lengan dan kakinya dengan teramat kuat sampai-sampai dia terguling.

“Hei!” teriakku. “Lepaskan dia!”

Sang penyihir menyeringai. “Sihir tak kasatmata. Yang benar saja. Aku sudah menggunakan mantra tak kasatmata sejak garansi piramida masih berlaku. Seperti yang kukatakan, jangan diambil hati, Demigod. Aku cuma tidak bisa menyisihkan energi untuk membunuh kalian ..., setidaknya sampai aku selesai memanggil. Kuharap kalian maklum.”

Jantungku berdentum-dentum. Aku sudah pernah menyaksikan sihir Mesir ketika Carter membantuku melawan buaya raksasa di Long Island, tetapi aku tidak tahu bagaimana cara menghentikannya dan aku tidak tega melihat Annabeth ditelikung oleh sihir tersebut.

Kuserbu Setne. Dia semata-mata melambai dan menggumamkan, “*Hu-Ai.*”

Hieroglif tolol kembali berkilat-kilat di hadapanku.



Aku jatuh tersungkur.

Wajahku tidak senang. Lumpur masuk ke lubang hidungku dan aku menggigit lidah sendiri sampai berdarah. Ketika aku mengerjap, hieroglif merah terpatri di sebelah dalam kelopak mataku.

Aku mengerang. “Mantra apa itu?”

“*Jatuh*,” kata Setne. “Salah satu favoritku. Jangan bangun, sungguh. Bisa-bisa kau semakin menyakiti dirimu sendiri.”

“Setne!” teriak Annabeth, meningkahi badai. “Dengarkan aku. Kau *tidak bisa* menjadikan dirimu dewa. Tidak akan berhasil. Bisa-bisa kau menghancurkan—”

Tambang merah magis memanjang, membebat mulut Annabeth.

“Kuhargai keprihatinanmu,” kata sang penyihir. “Sungguh. Tapi, aku sudah tahu caranya. Insiden yang melibatkan Serapis ..., ketika kau menghancurkan dewa hibridaku? Aku memetik pelajaran dari situ. Aku sudah membuat catatan-catatan yang bagus.”

Annabeth meronta-ronta, yang hanya berakhir sia-sia.

Aku ingin berlari menghampirinya, tetapi firasatku mengatakan bahwa aku paling-paling akan tersungkur ke lumpur lagi. Aku harus mengambil langkah cerdas ... padahal tidak biasanya kulakukan.

Kucoba untuk menstabilkan pernapasanku. Aku beringsut ke samping, sekadar untuk mencari tahu apakah bisa.

“Jadi, kau menonton di Rockaway Beach?” tanyaku kepada Setne. “Ketika Annabeth dan Sadie menumbangkan Serapis, bagimu itu cuma eksperimen?”

“Tentu saja!” Setne tampak sangat berpuas diri. “Aku mencatat mantra-mantra yang Serapis gunakan ketika hendak mendirikan mercusuar Alexandria yang baru. Kemudian, aku tinggal mengecek sihir lawas di Kitab Thoth dan, *voilà!* Aku menemukan kombinasi mantra yang dibutuhkan untuk menjadikan diriku dewa. Pasti bakal hebat. Tunggu saja dan lihat sendiri!”

Dia membuka gulungan papirus dan kembali berkamat-kamit. Ular-ular bersayap berputar-putar di bawah terpaan hujan. Petir berkilat-kilat. Tanah menggemuruh.



Di kiri Setne, kira-kira empat setengah meter dariku, tanah berumput terbelah. Api menyembur ke atas bagaikan geiser dan ular-ular bersayap seketika terbang ke sana. Tanah, api, hujan, dan ular berpusing seperti tornado, melebur dan memadat menjadi satu kesatuan sehingga membentuk sebuah sosok mahabesar: kobra meliuk-liuk berkepala wanita.

Tudung reptilnya memiliki lebar sekurang-kurangnya dua meter. Matanya berkilat-kilat bagaikan rubi. Lidah bercabang keluar masuk dari bibirnya, sedangkan rambutnya yang berwarna gelap berhiaskan anyaman emas. Di atas kepalanya, bertengger semacam mahkota—kotak merah dengan ornamen spiral di sisi depan.

Nah, aku pribadi tidak menyukai ular besar, terutama yang berkepala manusia dan bertopi konyol. Jika aku yang memanggil makhluk ini, akan kubacakan mantra untuk mengusirnya cepat-cepat.

Namun, Setne malah menggulung papyrus, memasukkannya ke saku jaket, dan menyeringai. “Keren!”

Wanita kobra mendesis. “Siapa yang berani-berani memanggilku? Aku Wadjet, ratu kobra, pelindung Mesir Hilir, penguasa abadi—”

“Aku tahu!” Setne bertepuk tangan. “Aku penggemar beratmu!”

Aku merangkak ke arah Annabeth. Bukan berarti aku bisa membantu, sebab mantra jatuh masih mengekang kakiku, tetapi aku ingin berada di dekatnya kalau-kalau ratu kobra abadi berbuat macam-macam atau apalah. Mungkin aku bisa memotong tambang merah dengan Riptide dan memberi Annabeth kesempatan untuk bertarung.

“Wah, hebatnya,” lanjut Setne. Dia merogoh saku celana untuk mengambil ... ponsel.

Sang dewi memamerkan taring-taringnya. Dia menyembur Setne dengan kabut hijau—bisa, menurut tebakanku—tetapi sang penyihir menghalaunya seperti moncong roket yang menepiskan hawa panas ke samping.

Aku terus merangkak ke arah Annabeth, yang sedang meronta-ronta tanpa daya dalam belitan tambang merah. Matanya berkilat-kilat frustrasi. Dia paling benci dikesampingkan pada situasi gawat.

“Oke, ikon kameranya mana?” Setne mengutak-atik ponselnya. “Kita harus berfoto bersama sebelum aku membinasakanmu.”

“*Membinasakanku?*” sergah sang Dewi Kobra. Dia menerkam Setne, tetapi hujan dan angin sekonyong-konyong menepiskannya ke belakang.

Jarakku tiga meter dari Annabeth. Bilah Riptide berpendar saat aku menyeretnya di tanah becek.

“Mari kita lihat.” Setne mengetuk ponselnya. “Maaf, ini baru bagiku. Aku dari Dinasti Kesembilan Belas. Ah, oke. Bukan. Sial. Layarnya ke mana? Ah! Benar! Apa istilah orang-orang modern, ya ..., sefoto?” Dia mencondongkan badan ke arah sang Dewi Kobra, menjulurkan ponsel ke depan, dan memotret. “Sip!”

“APA ARTINYA INI?” Wadjet meraung. “BERANI-BERANINYA KAU BERSWAFOTO DENGAN DEWI KOBRA?”

“Swafoto!” kata sang penyihir. “Betul! Makasih. Sekarang akan kuambil mahkotamu dan kulahap jiwamu. Mudah-mudahan kau tidak keberatan.”

“APA?” Dewi Kobra memiringkan tubuh ke belakang dan kembali memamerkan taring-taringnya, tetapi hujan dan angin mengekangnya seperti sabuk pengaman. Setne meneriakkan kata-kata campuran bahasa Mesir dan Yunani Kuno. Segelintir kata berbahasa Yunani yang kukenali: *jiwa* dan *ikat* dan, barangkali, *mentega* (walaupun aku mungkin salah menangkap kata yang terakhir). Sang Dewi Kobra mulai menggeliang-geliut.

Aku mencapai Annabeth tepat saat Setne merampungkan mantra.

Dewi Kobra melesak ke dalam tubuhnya sendiri, disertai bunyi seperti sedotan terbesar sedunia yang menghabiskan *milkshake* terbesar sedunia.

Wadjet terisap ke mahkota merahnya sendiri, beserta empat ular bersayap Setne dan halaman berumput selebar satu setengah meter tempat Wadjet semula bertengger.

Mahkota jatuh ke kawah lumpur berasap.

Setne tertawa girang. “SEMPURNA!”

Aku mesti sepakat, jika *sempurna* yang dia maksudkan berarti *seram sekali sampai-sampai aku ingin muntah dan aku harus membawa Annabeth pergi dari sini sekarang juga*.

Setne turun ke kawah untuk mengambil mahkota sementara aku dengan kalut memotong tambang pengikat Annabeth. Aku baru sempat membebaskan mulutnya ketika tambang berbunyi berisik seperti klakson angin.

Telingaku pekak. Penglihatanku menjadi gelap.

Ketika bunyi itu sirna dan vertigoku surut, Setne sudah berdiri di hadapan kami, mahkota merah kini terpasang di atas jambulnya.

“Tambangnya menjerit kalau dipotong,” dia menyampaikan. “Seharusnya tadi kuberi tahu kalian.”

Annabeth meronta-ronta, berusaha untuk membebaskan tangannya. “Apa—sang Dewi Kobra barusan kau apakan?”

“Hmm? Oh.” Setne mengetuk ornamen spiral di depan mahkota. “Aku melahap jiwanya. Sekarang, aku menguasai kekuatan Mesir Hilir.”

“Kau ... melahap dewa,” kataku.

“Yep!” Dari jaket, Setne mengeluarkan Kitab Thoth dan menggoyang-goyangkannya di hadapan kami. “Pengetahuan yang terkandung di sini sungguh menakjubkan. Ptolemy Pertama memiliki gagasan bagus, menjadikan dirinya sendiri sebagai dewa, tapi pada saat dia menjadi raja Alexandria, sihir Mesir sudah encer dan lemah. Dia sudah pasti tidak memiliki akses ke referensi sumber seperti Kitab Thoth. Berkat sayanku

ini, aku tinggal mengikuti resep saja! Sekarang, setelah aku menguasai mahkota Mesir Hilir—”

“Biar kutebak,” kata Annabeth. “Kau mengincar mahkota Mesir Hulu. Kemudian, kau akan menyatukannya dan menguasai dunia.”

Setne menyeringai. “Gadis pintar. Tapi, pertama-tama aku harus membinasakan kalian berdua. Jangan diambil hati, ya—bukan masalah pribadi. Hanya saja, ketika kalian melakukan aksi sihir persilangan Yunani-Mesir, aku mendapati bahwa sedikit darah demigod ternyata manjur sekali sebagai katalis. Nah, asalkan kalian tidak bergerak-gerak—”

Aku menerjang ke depan dan menikamnya dengan pedangku.

Yang mencengangkan, Riptide ternyata menusuk perutnya.

Aku jarang sekali berhasil sehingga aku malah berjongkok sambil bengong, tanganku memegang gagang pedang sambil gemeteran.

“Wow.” Setne memandangi darah di kemeja biru mudanya. “Kerja bagus.”

“Makasih.” Aku berusaha mencabut Riptide, tetapi pedang itu tampaknya tersangkut. “Jadi ..., kau boleh mati sekarang, kalau tidak merepotkan.”

Setne tersenyum dengan ekspresi minta maaf. “Mengenai itu ..., aku sekarang tidak bisa mati. Ujung-ujungnya—” Dia mengetuk bilah. “Paham? *Ujung-ujungnya*, aku malah semakin kuat!”

Mahkota merahnya mulai berpendar.

Sekali ini, insting menyelamatkan nyawaku. Walaupun Setne telah mengguna-gunaiku dengan mantra kikuk, aku entah bagaimana mampu berdiri, menyambar Annabeth, dan membawanya sejauh mungkin dari si penyihir.

Aku tiarap di tanah dekat gapura saat gemuruh dahsyat mengguncangkan pekarangan. Pohon-pohon tercerabut. Kaca jendela pecah. Bata copot dari tembok dan segalanya mendesing ke arah Setne seakan dia adalah pusat

gravitasi yang baru. Bahkan, tambang magis pengikat Annabeth juga terlepas. Aku harus mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan Annabeth dengan satu tangan sekaligus mencengkeram sudut bangunan dengan tanganku yang sebelah lagi.

Puing-puing berpusing mengelilingi sang penyihir. Kayu, batu, dan kaca menguap begitu saja, terserap ke tubuh Setne.

Begitu gravitasi kembali normal, aku tersadar sudah meninggalkan sesuatu yang penting.

Riptide sudah lenyap. Luka di perut Setne telah tertutup.

“HEI!” Aku bangkit dengan kaki gemetar. “Kau memakan pedangku!”

Suaraku melengking—seperti anak kecil yang uang sakunya baru dicuri. Masalahnya, Riptide adalah kepunyaanku yang paling berharga. Aku sudah lama memilikinya. Riptide telah mendampingiku melalui sekian banyak cobaan.

Pedangku pernah hilang beberapa kali, tetapi benda itu selalu muncul kembali dalam wujud bolpoin di saku belakangku. Firasatku mengatakan itu tidak akan terjadi kali ini. Riptide telah dilahap—diisap ke dalam tubuh Setne beserta bata, kaca pecah, dan tanah sebanyak beberapa meter kubik.

Setne menghadapkan telapak tangannya ke atas. “Maaf soal itu. Aku dewa yang sedang dalam masa pertumbuhan. Aku butuh nutrisi ....” Dia menelengkan kepala seperti sedang menyimak sesuatu di balik badai. “*Percy Jackson*. Menarik. Dan temanmu, Annabeth Chase. Kalian berdua sempat melewati petualangan-petualangan menarik. Kalian akan memberiku banyak gizi!”

Annabeth bangkit dengan susah payah. “Dari mana kau tahu nama kami?”

“Oh, banyak yang bisa kita ketahui dari barang kesayangan yang kita lahap.” Setne menepuk-nepuk perutnya. “Nah, kalau kalian tidak keberatan,

aku sungguh perlu melahap kalian berdua. Tapi, jangan khawatir! Jiwa kalian akan hidup selamanya di sini ... di samping, anu, pankreasku, kalau tidak salah.”

Aku menggamit tangan Annabeth. Setelah semua yang sudah kami lalui, aku tidak akan membiarkan hidup kami berakhir seperti ini—dilahap oleh Elvis palsu bertopi kotak.

Aku menimbang-nimbang opsiku: serangan langsung atau strategi mundur. Aku ingin menonjok mata Setne yang bermaskara tebal, tetapi jika aku bisa mengajak Annabeth sampai ke pantai, kami bisa melompat ke perairan. Sebagai putra Poseidon, aku memiliki keunggulan di bawah air. Kami bisa berkonsolidasi terlebih dahulu, mungkin kembali beserta beberapa puluh demigod teman kami dan sejumlah artileri berat.

Sebelum aku sempat memutuskan, perkembangan baru yang terjadi tanpa diduga-duga kontan mengubah keadaan.

Seekor unta jatuh dari langit dan menimpa Setne sampai gepeng.

“Sadie!” seru Annabeth.

Selama sepersekian detik, aku menyangka Annabeth memanggil unta itu Sadie. Kemudian, aku tersadar Annabeth sedang menengadah ke langit berselimut badai, tempat dua ekor elang sedang berputar-putar di atas pekarangan.

Si unta beserdawa dan kentut, alhasil membuatku semakin mengapresiasinya.

Sayangnya, kami tidak punya waktu untuk berkenalan. Si unta membelalak, menjerit waswas, dan terbuyarkan menjadi pasir.

Setne bangkit dari tengah-tengah gundukan pasir. Mahkotanya miring. Jaket hitamnya ketempelan bulu unta di sana sini, tetapi dia tampaknya tidak terluka.

“Tidak sopan.” Sang penyihir melirik kedua elang yang kini menukik ke arahnya. “Tidak ada waktu untuk omong kosong ini.”

Tepat saat kedua burung tersebut hendak mencabik-cabik wajahnya, Setne menghilang di tengah titik-titik hujan.



Kedua elang mendarat dan mewujud menjadi dua remaja. Di kananku, berdirilah sobatku, Carter Kane, berpenampilan kasual dalam balutan celana linen tempur *beige*, memegang tongkat sihir gading lengkung di satu tangan dan sebilah pedang sabit di tangan sebelahnya lagi. Di kiri Carter, berdirilah gadis yang sedikit lebih muda daripada dirinya, yang kuperkirakan adalah adiknya. Gadis itu bercelana linen hitam, berambut pirang dengan *highlight* oranye, membawa tongkat kayu putih, dan bersepatu bot tempur yang tercoreng-moreng lumpur.

Secara fisik, kakak beradik itu tidak mirip. Carter berkulit cokelat tembaga dan berambut hitam keriting. Dahinya berkerut permanen, memancarkan ekspresi yang serius. Sebaliknya, Sadie berkulit putih, bermata biru, dan memiliki senyum miring jail persis seperti anak-anak Hermes di Perkemahan Blasteran.

Meski begitu, saudara tiriku sendiri adalah Cyclops dan putra duyung berekor dua. Aku tidak pantas mengomentari ketidakmiripan kakak beradik Kane.

Annabeth mengembuskan napas lega. “Aku *sangat* bersyukur melihat kalian.”

Dia memeluk Sadie erat-erat.

Carter dan aku bertukar pandang.

“Hei, Bung,” kataku. “Aku tidak akan memelukmu.”

“Tidak apa-apa,” ujar Carter. “Maaf kami terlambat. Badai ini mengacaukan sihir pembaca lokasi.”

Aku mengangguk, seakan paham *sihir pembaca lokasi* itu apa. “Jadi, teman kalian, si Setne ..., dia kemaruk, ya?”

Sadie mendengus. “Bukan cuma itu. Apa dia memberi kalian monolog penjahat yang informatif? Mengungkapkan rencana jahatnya, menyampaikan apa yang akan dia lakukan sehabis ini, dan sebagainya?”

“Yah, dia tadi menggunakan gulungan papirus, Kitab Thoth,” kataku. “Setne memanggil Dewi Kobra, melahap jiwanya, dan mencuri topi merahnya.”

“Ya ampun.” Sadie melirik Carter. “Berikutnya pasti mahkota Mesir Hulu.”

Carter mengangguk. “Kalau dia berhasil mempersatukan kedua mahkota —”

“Dia akan menjadi kekal,” tebak Annabeth. “Menjadi dewa baru. Kemudian, dia akan menyedot seluruh sihir Yunani dan Mesir dari dunia ini.”

“Selain itu, dia mencuri pedangku,” ujarku. “Aku ingin pedangku kembali.”

Mereka bertiga menatapku.

“Apa?” kataku. “Aku suka pedangku.”

Carter mengaitkan *khopesh* berbilah lengkung dan tongkat sihir ke sabuknya. “Ceritakan semua yang sudah terjadi. Secara mendetail.”

Selagi kami berbicara, Sadie menggumamkan semacam mantra dan berbeloklah hujan di seputar kami, seolah kami dilindungi oleh payung raksasa. Trik yang praktis.

Ingatan Annabeth lebih bagus, maka dialah yang lebih banyak memaparkan perkelahian kami dengan Setne ... meskipun menyebut kejadian barusan sebagai perkelahian mungkin kurang pas. Biar bagaimanapun, kami sama sekali tidak berkutik tadi.



Ketika Annabeth selesai bercerita, Carter berlutut dan menggambar hieroglif di lumpur.

“Kalau Setne mendapatkan *hedjet*, tamatlah kita,” ujarnya. “Dia akan menciptakan mahkota Ptolemy dan—”

“Tunggu dulu,” kataku. “Otakku tidak bisa mencerna nama-nama yang membingungkan. Bisa kalian jelaskan apa yang terjadi, dengan kata-kata biasa?”

Carter mengerutkan kening. “*Pschent* adalah mahkota ganda Mesir, oke? Paruh bawahnya adalah mahkota merah, *deshret*. Bagian tersebut melambangkan Kerajaan Hilir. Paruh atas disebut *hedjet*, mahkota putih Kerajaan Hulu.”

“Saat mahkota itu dikenakan bersama-sama,” imbuh Annabeth, “pemakainya menjadi firaun seluruh Mesir.”

“Hanya saja,” kata Sadie, “kali ini teman kita si jelek Setne menciptakan *pschent* yang sangat istimewa—mahkota Ptolemy.”

“Oke ....” Aku masih tidak paham, tetapi aku merasa sekurang-kurangnya harus berlagak bisa mengikuti penjelasan mereka. “Tapi, bukankah Ptolemy ini orang Yunani?”

“Ya,” kata Carter. “Alexander Agung menaklukkan Mesir. Kemudian dia meninggal. Jendralnya Ptolemaios—alias Ptolemy—mengambil alih dan berusaha memadukan agama Yunani dan agama Mesir. Dia menyatakan diri sebagai raja dewata, seperti firaun-firaun kuno, tapi Ptolemy maju selangkah lebih jauh. Dia menggunakan perpaduan sihir Yunani dan Mesir untuk menjadikan dirinya kekal. Upayanya tidak berhasil, tapi—”

“Setne menyempurnakan formula itu,” terkaku. “Kitab Thoth memberinya sihir ciamik.”

Sadie memberiku tepuk tangan. “Menurutku kau sudah paham. Setne akan menciptakan ulang mahkota Ptolemy, tapi kali ini mahkota itu akan

berdampak seperti yang dia inginkan dan menjadikannya kekal.”

“Yang akan berakibat gawat,” ujarku.

Annabeth berpikir sambil menarik-narik telinganya sendiri. “Jadi ..., Dewi Kobra tadi siapa?”

“Wadjet,” kata Carter. “Penjaga mahkota merah.”

“Adakah penjaga mahkota putih?” tanya Annabeth.

“Nekhet.” Air muka Carter menjadi kecut. “Dewi Hering. Aku kurang menyukainya, tapi kurasa kita tetap saja harus mencegahnya dilahap. Karena Setne membutuhkan mahkota Kerajaan Hulu, dia barangkali akan ke selatan untuk menjalani ritual berikutnya. Semacam langkah simbolik.”

“Bukankah hulu biasanya mengacu ke utara?” tanyaku.

Sadie cengar-cengir. “Oh, itu *kelewat* biasa. Di Mesir, hulu berada di selatan, sebab Sungai Nil mengalir dari selatan ke utara.”

“Hebat,” ujarku. “Jadi, seberapa jauh ke selatan—Brooklyn? Antartika?”

“Menurutku, dia tidak akan pergi sejauh itu.” Carter berdiri dan melayangkan pandang ke cakrawala. “Markas kami terletak di Brooklyn. Kutebak, Manhattan itu semacam pusat dewa Yunani, ya? Dulu sekali, paman kami Amos sempat menyiratkan demikian.”

“Wah, iya,” kataku. “Gunung Olympus melayang di atas Empire State Building, jadi—”

“Gunung Olympus,” Sadie mengerjap, “melayang di atas .... Tentu saja. Kenapa tidak? Menurutku, maksud kakakku adalah kalau Setne ingin mendirikan pusat kekuasaan yang baru, meleburkan Yunani dan Mesir menjadi satu—”

“Dia akan mencari tempat di antara Brooklyn dan Manhattan,” kata Annabeth. “Tepat di sini, Pulau Governors.”

“Persis,” kata Carter. “Dia perlu melakukan ritual untuk mahkota kedua di sebelah selatan tempat ini, tapi dia tidak perlu pergi jauh-jauh ke selatan.

Kalau aku jadi dia—”

“Untung saja tidak,” kataku.

“—aku akan bertahan di Pulau Governors sini. Kita sekarang di ujung utara, maka ....”

Aku menerawang ke selatan. “Ada yang tahu di ujung satunya ada apa?”

“Aku tidak pernah ke sana,” kata Annabeth. “Tapi, sepengetahuanku di sana ada area piknik.”

“Asyik.” Sadie mengangkat tongkat. Ujungnya menyala-nyala, memancarkan api putih. “Ada yang mau piknik di tengah hujan?”

“Setne berbahaya,” kata Annabeth. “Kita tidak bisa menyerbunya begitu saja. Kita perlu rencana.”

“Annabeth benar,” kata Carter.

“Aku suka langsung menyerang,” ujarku. “Kuncinya adalah kecepatan, benar, ‘kan?”

“*Terima kasih,*” gumam Sadie.

“Bertindak pintar *juga* menjadi kunci,” kata Annabeth.

“Tepat,” ujar Carter. “Kita harus mencari akal mesti menyerang dengan cara apa.”

Sadie menatapku sambil memutar-mutar bola mata. “Persis seperti yang kutakutkan. Mereka berdua ... bersama-sama, mereka akan berpikir sampai kita keburu mati.”

Aku sependapat, tetapi Annabeth sudah menampakkan ekspresi kesal yang menjadikan matanya mendung. Selain itu, karena aku adalah pacar Annabeth, kuduga lebih baik jika aku menyarankan kompromi saja.

“Bagaimana kalau kita jalan sambil menyusun rencana?” kataku. “Kita bisa menyerang ke selatan pelan-pelan sekali.”

“Sepakat,” ujar Carter.

Kami beranjak dari benteng tua, melewati bangunan-bangunan bata elok yang dulunya mungkin adalah kompleks perwira. Kami menyeberangi lapangan sepak bola becek. Hujan terus turun, tetapi payung magis Sadie senantiasa mengiringi kami, menghalau badai.

Annabeth dan Carter sibuk bertukar informasi dari riset masing-masing. Mereka membicarakan Ptolemy dan percampuran sihir Yunani dengan Mesir.

Sementara itu, Sadie tampak tidak berminat terhadap strategi. Dia melompat dari genangan ke genangan dengan sepatu bot tempurnya. Dia bersenandung sendiri, berputar-putar seperti anak kecil, dan sesekali mengeluarkan sembarang benda dari tas punggung: hewan-hewan dari lilin, benang, sebatang kapur, sekantong permen kuning cerah.

Dia mengingatkanku kepada seseorang ....

Aku tersadar sekonyong-konyong. Sadie mirip seperti Annabeth versi lebih belia, tetapi pembawaannya yang tidak bisa diam seperti kebanyakan energi justru mengingatkanku kepada ... diriku sendiri. Andaikan Annabeth dan aku memiliki anak perempuan, dia mungkin akan mirip sekali dengan Sadie.

*Whoa.*

Aku bukannya tidak pernah membayangkan punya anak. Jika kita sudah pacaran selama setahun lebih, wajar apabila wacana itu terbetik barang sekilas di benak kita, ya 'kan? Namun, tetap saja—aku baru tujuh belas. Aku belum siap memikirkan perkara semacam itu terlalu serius. Lagi pula, aku ini demigod. Sehari-hari saja, aku sudah sibuk untuk sekadar bertahan hidup.

Namun, saat melihat Sadie, aku bisa membayangkan kelak memiliki anak perempuan yang bertampang mirip Annabeth dan bertingkah laku seperti aku—demigod kecil imut-imut yang merepotkannya minta ampun,

menginjak-injak genangan air dan menggenggam monster dengan unta ajaib.

Aku pasti kelamaan memperhatikannya, sebab Sadie memandangi dengan kening berkerut. “Apa?”

“Tidak ada,” ujarku cepat-cepat.

Carter menyikutku. “Apa kau barusan mendengarkan?”

“Ya. Tidak. Apa?”

Annabeth mendesah. “Percy, memberimu penjelasan sama seperti mengulahi tikus gurun.”

“Hei, Cewek Bijaksana, jangan macam-macam.”

“Terserah, Otak Ganggang. Kami barusan mengatakan bahwa kita harus menggabungkan serangan.”

“Menggabungkan serangan ....” Aku menepuk-nepuk saku, tetapi Riptide belum juga muncul dalam wujud bolpoin. Aku tidak mau mengakui bahwa ketiadaan senjata membuatku amat risau.

Betul, aku memiliki keterampilan lain. Aku bisa mendatangkan ombak dan sesekali malah memunculkan prahara (secara harfiah) beserta banjir. Namun, pedangku adalah bagian penting dari diriku. Tanpanya, aku merasa lumpuh.

“Bagaimana cara kita menggabungkan serangan?”

Mata Carter berkilat-kilat jail, membuatnya lebih mirip dengan adiknya. “Kita manfaatkan strategi Setne untuk mencelakakannya. Dia menggunakan sihir hibrida—Yunani dan Mesir bersama-sama, ya ‘kan? Kita lakukan itu juga.”

Annabeth mengangguk. “Serangan ala Yunani tidak akan mempan. Kau lihat pedangmu Setne apakan. Carter lumayan yakin bahwa mantra Mesir biasa juga percuma. Tapi, asalkan kita bisa mencari cara untuk memadukan kesaktian—”

“Apa kalian *tahu* cara untuk memadukan kesaktian kita?”

Sepatu Carter menghasilkan bunyi benyek di tanah basah. “Yah ..., sayangnya tidak.”

“Aduh, yang benar saja,” kata Sadie. “Itu gampang. Carter, serahkan tongkat sihirmu kepada Percy.”

“Kenapa?”

“Lakukan saja, Kakak Tersayang. Annabeth, apa kau ingat saat kita melawan Serapis?”

“Benar!” Mata Annabeth berbinar-binar. “Aku mengambil tongkat sihir Sadie dan tongkat itu berubah menjadi belati perunggu langit, persis seperti senjatakmu yang lama. Belati itu bisa menghancurkan tongkat Serapis. Mungkin kita bisa menciptakan senjata Yunani lain dari tongkat sihir Mesir. Ide bagus, Sadie.”

“Makasih. Nah, lihat sendiri, ‘kan—aku tidak perlu bersiasat dan melakukan riset berjam-jam untuk tampil gemilang. Silakan, Carter.”

Begitu aku mengambil tongkat sihirnya, tanganku mencengkeram kaku seperti baru memegang kabel listrik. Rasa sakit menjalar di lenganku. Aku hendak menjatuhkan tongkat, tetapi tidak bisa. Air mataku terbit.

“Omong-omong,” kata Sadie, “mungkin sakit sedikit.”

“Makasih.” Aku menggertakkan gigi. “Peringatanmu agak telat.”

Gading mulai beruap. Ketika asap menipis dan rasa sakit menyurut, alih-alih memegang tongkat sihir, aku justru menggenggam pedang perunggu langit yang *jelas-jelas* bukan Riptide.

“Apa ini?” tanyaku. “Besar sekali.”

Carter bersiul pelan. “Aku pernah melihatnya di museum. Itu *kopis*.”

Kuangkat pedang itu. Sama seperti sekian banyak yang sudah kucoba, pedang itu terasa tidak pas di tanganku. Gagangnya terlampau berat untuk pergelangan tanganku. Bilahnya hanya tajam di satu sisi dan melengkung

kagok, seperti pisau bengkok raksasa. Aku coba-coba melakukan jab dan hampir hilang keseimbangan.

“Ini berbeda dengan punyamu,” kataku kepada Carter. “Bukankah pedangmu juga *kopis*?”

“Punyaku *khopesh*,” kata Carter. “Versi Mesir asli. Pedang di tanganmu adalah *kopis*—desain Yunani yang diadaptasi dari versi Mesir asli. Pedang seperti itulah yang dulu digunakan oleh pendekar-pendekar Ptolemy.”

Kupandang Sadie. “Apa dia bermaksud membingungkanku?”

“Tidak,” kata Sadie riang. “Dia sudah membingungkan bahkan *tanpa* berusaha.”

Carter menepuk dahinya dengan telapak tangan. “Penjelasan barusan bahkan tidak membingungkan. Sebelah mananya—? Sudahlah. Percy, intinya, bisakah kau bertarung dengan pedang itu?”

Aku menebaskan *kopis* ke udara. “Rasanya seperti main anggar dengan pisau pemotong daging, tapi harus bisa. Bagaimana dengan senjata untuk kalian?”

Annabeth mengusap bandul-bandul tanah liat di kalungnya, kebiasaannya ketika sedang berpikir. Dia tampak cantik. Aku melenceng.

“Sadie,” kata Annabeth, “mantra hieroglif yang kau gunakan di Rockaway Beach ..., mana yang menghasilkan ledakan?”

“Namanya—yah, sebenarnya, kalau aku mengucapkan kata itu, kau bisa-bisa meledak. Tunggu dulu.” Sadie merogoh tas punggungnya. Dia mengeluarkan selebar papirus kuning, *stylus*, dan sebotol tinta—kuduga karena pena dan kertas kurang ke-Mesir-Mesiran. Dia berlutut, menggunakan tas punggung sebagai alas, dan menulis dengan huruf-huruf biasa: *HA-DI*.

“Mantra itu bagus,” Carter sependapat. “Kami bisa menunjukkan hieroglifnya, tapi kecuali kalian bisa mengucapkan kata-kata sakti—”

“Tidak perlu,” kata Annabeth. “Kata itu berarti *meledak*?”

“Kurang lebih begitu,” kata Sadie.

“Dan kalian bisa menulis hieroglif itu di kertas tanpa menyebabkan *duar*?”

“Betul. Papirus akan menyimpankan sihir untuk nanti. Kalau kita membaca kata tersebut dari papirus ... yah, itu malah lebih bagus. *Duar* yang lebih dahsyat dengan tenaga yang lebih sedikit.”

“Bagus,” kata Annabeth. “Punyakah kalian selembar papirus lagi?”

“Annabeth,” kataku, “sedang apa kau? Karena kalau kau main-main dengan kata-kata yang bisa meledak—”

“Santai,” katanya. “Aku tahu apa yang kulakukan. Kurang lebih.”

Dia berlutut di sebelah Sadie, yang memberinya selembar papirus polos.

Annabeth mengambil *stylus* dan menulis sebuah kata Yunani Kuno.

### Κεραυνόω

Sebagai penyandang disleksia, aku sudah beruntung jika bisa mengenali kata berbahasa Inggris, tetapi sebagai demigod, bahasa Yunani Kuno praktis sudah terprogram ke otakku.

“Ke-rau-noh,” aku melafalkan. “*Letusan*?”

Annabeth memberiku senyum kecil iseng. “Istilah paling mendekati yang terpikirkan olehku. Arti harfiahnya adalah menyambar dengan petir.”

“Oooh,” kata Sadie. “Aku suka menyambar ini itu dengan petir.”

Carter menatap papirus itu. “Menurutmu kami bisa merapalkan mantra menggunakan kata Yunani Kuno, sama seperti hieroglif?”

“Layak dicoba,” kata Annabeth. “Siapa di antara kalian yang lebih jago menggunakan sihir seperti itu?”

“Sadie,” kata Carter. “Keahlianku adalah pertarungan sihir.”

“Mewujud menjadi ayam raksasa,” aku teringat.



“Bung, avatarku adalah *pendekar berkepala elang*.”

“Aku tetap berpendapat bahwa kau bisa meneken perjanjian sponsor dengan KFC. Meraup banyak uang dari situ.”

“Sudahlah, kalian berdua.” Annabeth menyerahkan gulungan papirus kepada Sadie. “Carter, mari tukar-menukar. Akan kucoba *khopesh*-mu; kau coba topi Yankees-ku.”

Dilemparkannya topi kepada Carter.

“Aku lebih suka basket, tapi ....” Carter mengenakan topi dan sontak menghilang. “Wow, oke. Aku tidak kasatmata, ya?”

Sadie bertepuk tangan. “Kau tidak pernah tampak seaduhai sekarang, Kakak Tersayang.”

“Lucu sekali.”

“Asalkan bisa mengendap-endap ke belakang Setne,” Annabeth mengusulkan, “kau mungkin dapat mengambil mahkotanya tanpa ketahuan.”

“Tapi, katamu Setne bisa melihatmu sekalipun kau mengenakan topi tak kasatmata,” kata Carter.

“Itu kan *aku*,” kata Annabeth. “Orang Yunani yang menggunakan barang magis Yunani. Untukmu, mungkin saja lebih mujarab—atau dampaknya bisa saja lain, paling tidak.”

“Coba saja, Carter,” kataku. “Satu-satunya yang lebih baik daripada manusia ayam raksasa adalah manusia ayam raksasa yang tak kasatmata.”

Tanah mendadak berguncang di bawah kaki kami.

Di seberang lapangan sepak bola, kira-kira di ujung selatan pulau, pendar putih menerangi cakrawala.

“Pasti bukan pertanda bagus,” kata Annabeth.

“Ya,” Sadie sepakat. “Barangkali kita harus lebih cepat menyerang.”



Burung-burung hering sedang berpesta.

Di balik barisan pohon, lahan berlumpur membentang sampai ke tepi pulau. Di kaki sebuah mercusuar kecil, tertata segelintir meja piknik yang seolah mendekam di sana untuk berlindung. Di seberang perairan, nun jauh di sana, Patung Liberty berkilau putih di tengah badai, awan-awan hujan berarak di sekelilingnya seperti ombak yang disibakkan oleh haluan kapal.

Di tengah lahan piknik, enam burung hering besar berputar-putar di bawah terpaan hujan, mengitari kawan kami, Setne.

Sang penyihir mengenakan busana baru. Dia telah mengganti pakaiannya dengan jas perca merah—kutebak supaya serasi dengan mahkota merahnya. Celana sutranya yang berdenyar berhiaskan motif *paisley* merah-hitam. Penampilan meriah ini dilengkapi pantofel yang seluruh permukaannya bertabur permata-permata.

Setne berlenggak-lenggok sambil membawa Kitab Thoth dan berkamat-kamat membaca mantra, sama seperti di benteng tadi.

“Dia memanggil Nekhbet,” gumam Sadie. “Aku sungguh tidak ingin bertemu *dia* lagi.”

“Nama macam apa itu? Memangnya dia sudah nenek-nenek?” tanyaku.

Sadie cengar-cengir. “Itu juga yang kutanyakan kali pertama bertemu dia. Tapi, serius, dia sama sekali tidak ramah. Merasuki nenekku, mengejar-ngejarku keliling London ....”

“Jadi, apa rencana kita?” tanya Carter. “Mungkin manuver menjepit?”

“Atau,” kata Annabeth, “kita bisa mencoba taktik pengalih—”

“Serang!” Sadie menyerbu ke cerang, memegang tongkat dengan satu tangan dan gulungan papyrus Yunani di tangan lainnya.

Aku melirik Annabeth. “Teman barumu asyik.”

Kemudian, ikuti Sadie.

Rencanaku relatif sederhana: lari menghampiri Setne dan bunuh dia. Sekalipun membawa pedang berat, lariku lebih cepat daripada Sadie. Dua hering menukik ke arahku. Kutebas mereka langsung dari udara.

Aku tinggal satu setengah meter dari Setne dan sedang membayangkan alangkah memuaskannya nanti ketika aku membelahnya menjadi dua ketika sang penyihir menoleh dan menyadari kehadiranku. Dia serta-merta menghilang. Pedangku menyabet udara kosong.

Aku terhuyung-huyung, hilang keseimbangan dan marah.

Tiga meter di sebelah kiriku, Sadie menghajar seekor hering dengan tongkat. Burung itu meledak menjadi pasir putih. Annabeth menghampiri kami sambil berlari-lari kecil sekaligus melemparkan tatapan kesal ke arahku seperti hendak mengatakan, *Kalau sampai kau mati, akan kubunuh kau*. Carter, karena tidak kasatmata, entah sedang di mana.

Sadie melecutkan api putih yang lagi-lagi menjatuhkan seekor hering dari langit. Burung-burung yang tersisa bubar menantang badai.

Sadie mengamati lapangan untuk mencari-cari Setne. “Di mana si ceking payah itu?”

Si ceking payah muncul tepat di belakangnya. Dia mengucapkan satu kata dari gulungan papyrus sarat kejutan tidak enak dan meledaklah tanah sekonyong-konyong.

Ketika indraku pulih seperti sediakala, merupakan mukjizat kecil bahwa aku masih berdiri. Momentum mantra telah mendorongku menjauhi Setne sehingga sepatuku menghasilkan jejak panjang di lumpur.

Aku mendongak, tetapi yang kulihat tidak masuk akal. Di seputar Setne, tanah merekah seperti polong, membentuk lingkaran bergaris tengah tiga meter. Serpih-serpih tanah berhamburan dan kini membeku di udara. Sulur-sulur pasir merah yang merambat ke segala arah mengular ke sekeliling

kakiku dan menyenggol wajahku. Kesannya seperti ada yang menghentikan waktu ketika blender raksasa berisi lumpur merah dibuka tiba-tiba.

Sadie tiarap di tanah sebelah kiriku, tungkainya berselimut lumpur. Dia meronta-ronta, tetapi sepertinya dia tidak bisa membebaskan diri. Tongkatnya telah terlepas dan berada di luar jangkauannya. Papirus tak ubahnya gombal kotor di tangannya.

Aku melangkah ke arah Sadie, tetapi sulur-sulur pasir merah menahanku.

Dari belakang, Annabeth meneriakkan namaku. Aku menoleh dan melihat bahwa dia berada di luar zona ledakan. Dia sedang berusaha untuk menerjang, tetapi julai-julai tanah bergerak untuk mengadangnya, melecut ke sana kemari seperti tangan gurita.

Carter tidak kelihatan rimbanya. Aku hanya bisa berharap semoga dia tidak terperangkap di tengah-tengah jejaring tanah melayang yang tolol ini.

“Setne!” teriakku.

Sang penyihir mengebuti kerah jasanya. “Kau *benar-benar* harus berhenti menggangguku, Demigod. Mahkota *deshret* aslinya adalah hadiah untuk para firaun dari Dewa Bumi Geb, asal tahu saja. Mahkota tersebut dapat melindungi dirinya sendiri dengan sihir bumi yang keren!”

Aku menggertakkan gigi. Annabeth dan aku baru-baru ini bertarung dengan Gaea, sang Ibu Bumi. Sihir bumi adalah hal yang *paling tidak diinginkan* pada saat ini.

Sadie meronta-ronta, kakinya masih terperangkap di balik lumpur. “Bersihkan kotoran ini sekarang juga, Anak Muda. Kemudian, serahkan mahkota itu kepada kami dan masuk ke kamarmu.”

Mata sang penyihir berkilat-kilat. “Ah, Sadie. Seramah biasanya. Di mana kakakmu? Apa aku meledakkannya secara tidak sengaja? Kau boleh berterima kasih kepadaku nanti saja. Saat ini, ada urusan yang harus kukerjakan.”

Dia memungguni kami dan melanjutkan rapalan mantranya.

Angin bertambah kencang. Hujan melecut-lecut di sekeliling Setne. Pasir yang melayang-layang mulai berdesir dan bergeser.

Aku berhasil melangkah maju, tetapi sulitnya seperti mengarungi semen basah saja. Di belakangku, Annabeth masih kurang beruntung. Sadie mampu membebaskan satu kakinya, tanpa sepatu bot tempur. Dia mengambil sepatu tersebut sambil mengucapkan sumpah serapahnya yang lebih parah daripada umpatan temanku, Arion si kuda kekal (padahal umpatannya saja sudah kasar).

Mantra tanah Setne yang aneh tengah mengendur, tetapi kurang cepat. Aku baru maju dua langkah ketika Setne selesai merapal.

Di depannya, selarik kegelapan bertumbuh sehingga membentuk wujud seorang wanita seberwibawa ratu. Batu-batu *ruby* menghiasi kerah gaun hitamnya. Gelang emas melingkari lengan atasnya. Wajahnya memiliki paras tegas dan tak lekang waktu yang sudah kukenali berdasarkan pengalaman. Paras itu menyiratkan, *Aku dewi; percuma kalau kau ingin protes*. Di atas rambut hitamnya yang dikepang, bertenggerlah mahkota putih kerucut dan aku mau tak mau mempertanyakan mengapa pula insan kekal perkasa memilih untuk mengenakan tutup kepala berbentuk seperti pin bowling.

“Kau!” dia menghardik Setne.

“Aku!” sang penyihir mengiakan. “Senang bertemu lagi denganmu, Nekhbet. Maaf, kita tidak punya banyak waktu untuk berbincang-bincang, tapi aku tidak bisa menelikung manusia-manusia fana itu selamanya. Acara ini mesti kita persingkat. Tolong ke sinikan *hedjet* itu.”

Sang Dewi Hering merentangkan tangan, yang bertumbuh menjadi sayap hitam mahabesar. Di sekelilingnya, udara menggelap seperti asap. “Aku

tidak sudi takluk kepada anak kemarin sore seperti dirimu. Aku adalah pelindung mahkota, tameng firau, penguasa—”

“Ya, ya,” kata Setne. “Tapi, kau sudah berkali-kali takluk kepada anak kemarin sore. Sejarah Mesir pada dasarnya berisi daftar nama anak kemarin sore yang telah memaksamu bertekuk lutut. Jadi, serahkan mahkota itu.”

Aku tidak tahu hering bisa mendesis, tapi itulah yang Nekhbet lakukan. Asap membubung dari sayapnya.

Di sepenjuru cerang, buyarlah sihir bumi Setne. Sulur-sulur pasir merah jatuh ke tanah disertai bunyi nyaring dan, mendadak, aku bisa bergerak lagi. Sadie bangkit dengan susah payah. Annabeth berlari ke sisiku.

Setne tampaknya tidak peduli kepada kami.

Dia membungkuk kepada Nekhbet dengan gaya meledek. “Mengesankan sekali. Tapi, perhatikan ini!”

Kali ini, dia tidak perlu membaca dari gulungan papirus. Dia meneriakkan perpaduan kata-kata Yunani dan Mesir—mantra yang kukenali, yang tadi dia bacakan di benteng.

Aku beradu pandang dengan Annabeth. Bisa kulihat bahwa yang kami pikirkan sama. Kami tidak boleh membiarkan Setne melahap sang dewi.

Sadie mengangkat lembar papirusnya yang berlumpur. “Annabeth, kau dan Percy harus membawa pergi Nekhbet. SANA!”

Tidak ada waktu untuk berdebat. Annabeth dan aku menabrak sang dewi seperti pemain futbol dan mendorongnya sepanjang lapangan, menjauhi Setne.

Di belakang kami, Sadie berteriak, “*Ke-rau-noh!*”

Aku tidak sempat melihat, tetapi ledakan itu pasti mengesankan.

Annabeth dan aku terlempar ke depan. Kami menimpa Nekhbet, yang berkoak berang. (Omong-omong, aku tidak menyarankan penggunaan bulu hering untuk isian bantal. Kurang nyaman.)

Aku bangun lagi. Di tempat Setne berdiri, tersisa kawah berasap.

Ujung-ujung rambut Sadie gosong. Gulungan papirusnya lenyap. Matanya membelalak kaget. “Barusan itu brilian. Apa aku menumbangkannya?”

“Tidak!” Setne muncul beberapa kaki dari tempatnya semula, sempoyongan sedikit. Pakaianya berasap, tetapi alih-alih terluka, dia hanya kelihatan linglung.

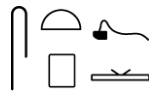
Sang penyihir berlutut dan mengambil benda kerucut putih ... mahkota Nekhbet, yang pasti jatuh dan menggelinding sewaktu kami menjegalnya.

“Terima kasih untuk ini.” Setne merentangkan tangan penuh kemenangan —mahkota putih di satu tangan, Kitab Thoth di tangan satunya lagi. “Nah, tadi aku sampai mana, ya? Oh, benar! Melahap kalian semua!”

Di seberang padang, suara Carter meneriakkan: “*STAHP!*”

Kutebak *stahp*<sup>1</sup> sesungguhnya adalah kata Mesir Kuno. Siapa sangka?

Hieroglif biru cerah membelah udara, memotong pergelangan tangan kanan Setne.



Setne memekik kesakitan. Kitab Thoth jatuh ke rumput.

Enam meter dariku, Carter muncul dari udara kosong sambil memegang topi Yankees Annabeth. Dia tidak berwujud ayam raksasa, tetapi karena dia baru menyelamatkan nyawa kami, aku tidak akan protes.

Setne melirik Kitab Thoth, yang masih digenggam oleh tangan buntungnya, tetapi aku menukik ke depan, menodongkan ujung pisau baruku ke hidungnya. “Kurasa tidak.”

Sang penyihir menggeram. “Ambil saja, kalau begitu! Aku tidak butuh kitab itu lagi!”

Dia menghilang di tengah-tengah pusaran kegelapan.

Di tanah belakangku, Nekhbet meronta dan mendorong Annabeth ke samping. “Turun dariku!”

“Hei, Nyonya,” Annabeth bangun, “aku tadi ikut campur supaya kau tidak dilahap. Terima kasih kembali.”

Sang Dewi Hering berdiri.

Dia tampak kurang mengesankan tanpa mahkotanya. Rambutnya ketempelan rumput dan lumpur. Gaun hitamnya menyerupai karung dari bulu-bulu hitam lemas belaka. Dia kelihatan ciut dan bungkuk, sedangkan lehernya kurus menonjol seperti ... seperti hering. Andaikan dia membawa kardus bertuliskan: TUNAWISMA, APA SAJA DITERIMA, aku pasti memberinya uang receh.

“Dasar anak-anak celaka,” gerutunya. “Aku bisa saja menghabiskan penyihir itu!”

“Belum tentu,” kataku. “Beberapa menit lalu, kami menyaksikan Setne mengisap Dewi Kobra. Dia jauh lebih mengesankan daripada kau.”

Mata Nekhbet menyipit. “Wadjet? Si penyihir mengisap *Wadjet*? Beri tahu aku cerita lengkapnya.”

Carter dan Sadie menghampiri saat kami memberi sang dewi paparan ringkas mengenai apa saja yang sudah terjadi sejauh ini.

Ketika kami selesai, Nekhbet meraung murka. “Tidak bisa diterima! Wadjet dan aku adalah simbol persatuan Mesir Kuno. Kami diagungkan sebagai Dua Nyonya! Si anak kemarin sore telah mencuri mitraku!”

“Setidaknya, dia gagal menangkapmu,” kata Sadie. “Begitu barangkali bagus, ‘kan?”

Nekhbet memamerkan gigi-giginya, yang lancip dan merah seperti deretan paruh kecil hering. “Dasar anak-anak *Kane*. Aku seharusnya tahu kalian terlibat. Selalu mencampuri urusan dewata.”



“Oh, jadi sekarang *kami* yang salah?” Sadie mengacungkan tongkatnya. “Dengar, ya, napas bangkai—”

“Mari fokus,” kata Carter. “Paling tidak, kita sudah mendapatkan Kitab Thoth. Kita mencegah Setne melahap Nekhbet. Jadi, apa langkah Setne berikutnya dan dengan cara apa kita bisa menghentikannya?”

“Dia menguasai kedua bagian *pschent*!” kata sang Dewi Hering. “Memang, tanpa jiwaku, mahkota putih tidaklah sesakti seharusnya, tapi itu saja sudah cukup untuk mencapai tujuan Setne. Dia hanya perlu merampungkan upacara pendewaan sambil mengenakan mahkota Ptolemy. Kemudian, dia akan menjadi dewa. Aku *benci* ketika manusia fana menjadi dewa! Mereka selalu menginginkan takhta. Mereka membangun istana yang norak. Mereka tidak menghormati aturan di balai dewata.”

“Balai dewata?” tanyaku.

“Kita harus menghentikannya!” Nekhbet berteriak.

Sadie, Carter, Annabeth, dan aku bertukar pandang resah. Lazimnya, ketika dewa mengatakan, *Kita harus menghentikannya*, yang dia maksud adalah, *Kalian harus menghentikannya sementara aku onggang-onggang kaki sambil menikmati minuman dingin*. Namun, Nekhbet tampaknya serius hendak bergabung dengan kami.

Kemungkinan itu tidak lantas mengurangi kekhawatiranku. Jika bisa, aku tidak ingin bahu-membahu dengan dewi yang memakan bangkai. Demikianlah salah satu batasan pribadiku.

Carter berlutut. Dia mengambil Kitab Thoth dari tangan buntung Setne. “Bisakah kita menggunakan gulungan papirus ini? Sihir sakti terkandung di sini.”

“Kalau benar begitu,” kata Annabeth, “kenapa Setne meninggalkannya? Kukira Kitab Thoth adalah kunci di balik keabadiannya.”

“Katanya, dia sudah tidak butuh lagi,” aku mengingat-ingat. “Menurut tebakanku, ibaratnya dia sudah lulus tes, jadi dia buang saja catatannya.”

Annabeth tampak ngeri. “Apa kau gila? Kau membuang catatan seusai tes?”

“Bukankah semua juga begitu, Nona Pintar?”

“Teman-Teman!” potong Sadie. “Seru sekali menonton kalian berdua adu mulut, tapi kita sedang sibuk.” Dia menoleh kepada Nekhbet. “Nah, Yang Mulia Pemakan Bangkai, adakah cara untuk menghentikan Setne?”

Nekhbet menekuk jemarinya yang berkuku cakar. “Barangkali. Dia belum menjadi dewa seutuhnya. Tapi, tanpa mahkotaku, kesaktianku berkurang jauh.”

“Bagaimana dengan Kitab Thoth?” tanya Sadie. “Mungkin sudah tidak berguna lagi untuk Setne, tapi kitab ini *pernah* membantu kami mengalahkan Apophis.”

Mendengar nama itu, wajah Nekhbet memucat. Tiga helai bulu rontok dari gaunnya. “Tolong jangan ingatkan aku akan pertarungan itu. Tapi, kau benar. Kitab Thoth memuat mantra untuk menawan dewa. Meski memang perlu segudang konsentrasi dan persiapan ....”

Carter batuk-batuk. “Kutebak Setne tidak akan berdiri tenang sementara kita bersiap-siap.”

“Ya,” Nekhbet sepakat. “Untuk menyiapkan jebakan yang memadai, akan dibutuhkan sekurang-kurangnya tiga orang dari kalian. Lingkaran harus digambar. Tambang harus dimantrai. Tanah harus disucikan. Komponen-komponen lain mantra akan membutuhkan improvisasi. Aku benci sihir Ptolemaic. Mencampuradukkan kekuatan Yunani dan Mesir adalah tindakan yang keterlaluan. Tapi—”

“Ampuh,” kata Annabeth. “Carter bisa menjadi tak kasatmata dengan menggunakan topiku. Papirus meledak milik Sadie setidaknya akan

membuat Setne linglung.”

“Tapi, kita akan membutuhkan lebih daripada itu,” kata Sadie.

“Ya ....” Sang Dewi Hering memakukan pandang kepadaku seakan aku adalah *possum* mati lezat di pinggir jalan tol. “Salah seorang dari kalian harus melawan Setne dan membuatnya kewalahan sementara yang lain mempersiapkan jebakan. Kita membutuhkan serangan gado-gado yang sangat dahsyat, sihir hibrida keterlaluan yang bahkan akan menuai acungan jempol dari Ptolemy.”

“Kenapa kau memandangiiku?” tanyaku. “Aku tidak keterlaluan.”

“Kau putra Poseidon,” sang dewi menyoroti. “Kombinasi tersebut akan sangat tidak terduga.”

“Kombinasi? Apa—”

“Oh, tidak, tidak, tidak.” Sadie mengangkat kedua tangannya. Dia kelihatan ngeri, padahal apa pun yang bisa menakuti anak perempuan *itu* sungguh tidak ingin kuketahui. “Nekhbet, kau tidak mungkin serius. Kau ingin seorang demigod menjadi perantaramu? Percy bahkan bukan penyihir. Dia tidak berdarah firaun!”

Carter meringis. “Justru itu maksudnya, Sadie. Percy bukanlah perantara yang biasa. Kalau perpaduan tersebut berhasil, dia bisa menjadi sangat sakti.”

“Atau otaknya bisa-bisa meleleh!” kata Sadie.

“Tunggu dulu,” tukas Annabeth. “Aku lebih suka kalau otak pacarku tidak meleleh. Apa persisnya yang kalian bicarakan?”

Carter mengacungkan topi Yankees ke arahku. “Nekhbet ingin Percy menjadi perantaranya. Inangnya. Itulah satu cara yang digunakan dewa-dewi Mesir untuk mempertahankan kehadiran mereka di dunia fana. Mereka bisa merasuk ke tubuh manusia fana.”

Perutku jungkir balik. “Kalian ingin dia,” aku menunjuk sang Dewi Hering tua kucel, “*merasuki* aku? Kedengarannya ....”

Aku memutar otak untuk mencari kata yang secara pas menyampaikan rasa muakku yang menjadi-jadi tanpa menyinggung perasaan sang dewi. Kata itu tak kunjung ketemu.

“Nekhbet,” Annabeth melangkah maju, “bergabung denganku saja. Aku anak Athena. Aku mungkin lebih baik—”

“Ada-ada saja!” Sang dewi mencemooh. “Kau terlampau panjang akal, Non—terlalu keras kepala dan cerdas. Aku tidak bisa menyetirmu dengan mudah.”

“*Menyetir* aku?” protesku. “Hei, Nyonya, aku bukan Toyota.”

“Perantaraku harus memiliki kepolosan tertentu,” lanjut sang dewi. “Percy Jackson sempurna. Dia sakti, tetapi benaknya tidak penuh sesak dengan rencana dan gagasan.”

“Wow,” kataku. “Aku merasa dipuji.”

Nekhbet menatapku lekat-lekat. “Tidak ada waktu untuk membantah! Tanpa jangkar ragawi, aku tidak bisa lama-lama berada di dunia fana. Kalau kalian ingin mencegah Setne menjadi kekal, kalian membutuhkan kekuatan dewa. Kita harus bertindak sekarang. Bersama-sama, kita pasti jaya! Akan kita santap bangkai si penyihir kemarin sore!”

Aku menelan ludah. “Aku sebenarnya berpantang menyantap bangkai.”

Carter memandangiku dengan ekspresi simpati yang membuat perasaanku semakin tidak enak. “Sayangnya, Nekhbet benar. Percy, peluang terbaik kita berada di tanganmu. Sadie dan aku tidak bisa memerantarai Nekhbet walaupun dia menginginkan kami sebagai inangnya. Kami sudah memiliki dewa pelindung.”

“Yang kini membisu,” Sadie berkomentar. “Dasar seenaknya sendiri. Takut jiwa mereka diisap, kuduga.”

Nekhbet menatapku dengan mata hitamnya yang berkilat-kilat. “Apa kau setuju memerantaraiku, Demigod?”

Aku bisa mencetuskan jutaan cara untuk menolak. Kata *ya* semata-mata urung terlontar dari mulutku. Aku melirik Annabeth untuk meminta dukungan, tetapi dia tampak sewaswas aku.

“Aku—entahlah, Percy,” dia mengakui. “Ini jauh di *luar* pemahamanku.”

Hujan badai mendadak reda. Dalam keheningan angker yang berkabut, pendar merah telah muncul di tengah-tengah pulau, seolah ada yang menyalakan api unggun di lapangan sepak bola.

“Itu pasti Setne,” kata Nekhbet. “Dia tengah memulai ritual untuk mendewakan diri. Apa jawabanmu, Percy Jackson? Cara ini hanya akan berhasil kalau kau memberi persetujuan atas kehendakmu sendiri.”

Aku menarik napas dalam-dalam. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa memerantara dewi tidak mungkin lebih parah daripada pengalaman-pengalaman mencekam terdahulu sepanjang perjalanan hidupku berkarier sebagai demigod .... Lagi pula, teman-temanku membutuhkan pertolonganku. Dan, aku tidak mau si Elvis palsu ceking menjadi dewa dan membangun istana norak di lingkungan tempat tinggalku.

“Baiklah,” kataku. “Silakan gasak aku.”

Nekhbet terbuyarkan menjadi asap hitam. Dia berputar-putar mengelilingiku—menyengat lubang hidungku dengan bau mirip ter mendidih.



Bagaimana rasanya lebur menjadi satu dengan dewa?

Jika kalian menginginkan paparan terperinci, bacalah ulasanaku di Yelp. Aku tidak ingin membahasnya lagi. Aku memberi pengalaman itu nilai setengah bintang.

Untuk saat ini, mari kita katakan saja bahwa dirasuki oleh Dewi Hering ternyata lebih mengerikan daripada yang kubayangkan.

Kenangan dari masa beribu-ribu tahun membanjir ke benakku. Aku melihat piramida berdiri di tengah-tengah gurun, matahari memancarkan kemilaunya ke Sungai Nil. Aku mendengar para pendeta merapalkan doa-doa di bawah keteduhan sejuk sebuah kuil dan mencium wangi dupa di udara. Aku membubung di atas kota-kota Mesir Kuno, mengitari istana firau. Aku adalah Nekhbet, sang dewi hering—pelindung raja, perisai sang mahakuat, kutukan bagi yang lemah dan sekarat.

Aku juga memiliki hasrat membara untuk mencari bangkai *hyena* sedap yang masih hangat, menyosor daging tersebut, dan—

Oke, pada dasarnya, aku bukan diriku sendiri.

Aku berusaha mencurahkan konsentrasi ke masa kini. Aku menatap sepatuku ... sepasang Brooks lama yang biasa, tali sepatu kuning di kiri, tali sepatu hitam di kanan. Aku mengangkat tanganku yang memegang pedang untuk memastikan bahwa aku masih bisa mengendalikan otot-ototku.

*Santai, Demigod.* Suara Nekhbet berujar ke benakku. *Biarkan aku mengambil alih.*

“Sebaiknya tidak,” kataku keras-keras. Aku lega karena suaraku kedengarannya masih seperti suaraku. “Kita lakukan ini bersama-sama atau tidak sama sekali.”

“Percy?” ujar Annabeth. “Apa kau baik-baik saja?”

Melihat Annabeth ternyata memusingkan. Bagian “Percy” dari diriku seperti biasa melihat seorang pacar yang keren. Bagian “Nekhbet” dari diriku melihat seorang gadis yang dikelilingi aura ultraviolet tajam—penanda seorang demigod Yunani. Pemandangan tersebut menyalurkan rasa muak dan takut dalam diriku. (Sekadar catatan: aku takut kepada Annabeth, sekalipun masih dalam batas wajar. Biar bagaimanapun, dia pernah meng-

hajarku lebih dari sekali. Namun, muak? Sama sekali tidak. Itu seratus persen dari Nekhbet.)

“Aku tidak apa-apa,” kataku. “Aku sedang berdialog dengan hering dalam kepalaku.”

Carter berjalan mengelilingiku, memandangiku dengan kening berkerut seolah aku ini patung abstrak. “Percy, cobalah capai keseimbangan. Jangan biarkan dia mengambil alih, tapi jangan lawan dia juga. Anggap saja seperti balapan tiga kaki. Kita harus seirama dengan pasangan kita.”

“Tapi, kalau kau harus memilih,” kata Sadie, “hajar dia dan pertahankan kendali di tanganmu.”

Aku menggeram. “Gadis bodoh! Jangan suruh aku—” Kupaksa bibirku agar tertutup. Cita rasa jakal busuk memenuhi mulutku. “Maaf, Sadie,” aku menukas. “Yang bicara barusan Nekhbet, bukan aku.”

“Aku tahu.” Air muka Sadie menjadi kaku. “Coba kita punya banyak waktu, supaya kau bisa membiasakan diri memerantarai dewi. Sayangnya —”

Pendar merah lagi-lagi menerangi pucuk-pucuk pohon.

“Semakin cepat kita menyingkirkan dewi ini dari kepalaku, semakin baik,” kataku. “Ayo kita berangkat dan getok si Setne.”



Setne benar-benar tidak bisa memutuskan mesti berbusana apa.

Dia mondar-mandir di lapangan sepak bola dalam balutan celana cutbrai hitam, kemeja putih berenda, dan mantel panjang ungu gemerlapan—semua bentrok dengan mahkota paduan merah putihnya yang baru. Dia kelihatan seperti Prince di sampul album-album lama milik ibuku dan, berdasarkan cahaya magis yang menggeletar di sekelilingnya, Setne siap berpesta seolah sekarang baru tahun 1999 SM.

Dia sepertinya tidak ambil pusing kendati hanya bertangan satu. Dia melambai-lambaikan lengan buntungnya seperti konduktor, berkomat-kamit dalam bahasa Yunani dan Mesir sementara kabut membubung di kakinya. Cahaya berkilat-kilat dan bermekaran di sekelilingnya, seolah ada seribuan anak yang sedang menulis nama mereka dengan kembang api.

Aku tidak memahami yang kulihat, tetapi Nekhbet tahu. Berkat penglihatannya, aku mengenali Duat—dimensi magis yang berada di balik dunia fana. Aku melihat tingkat demi tingkat realitas, seperti lapisan agar-agar warna-warni, yang menghunjam sampai tak hingga. Di permukaan, di pertemuan antara dunia fana dan kekal, Setne sedang mengaduk-aduk Duat—menghasilkan gelora warna-warni dan kepulan asap putih tebal.

Selepas petualangan Annabeth di Rockaway Beach, dia memberitahuku bahwa melihat Duat amat menakutkan. Dia bertanya-tanya apakah Duat Mesir entah bagaimana terkait dengan konsep Kabut Yunani—tabir magis yang menghalau pancaindra manusia fana sehingga luput mengenali dewa-dewi dan monster.

Berkat Nekhbet di dalam pikiranku, aku tahu jawabannya. Tentu saja Kabut berkaitan dengan Duat. Kabut semata-mata merupakan istilah Yunani untuk lapisan teratas antardunia—lapisan yang kini sedang dicabik-cabik oleh Setne.

Aku seharusnya ngeri. Melihat dunia beserta seluruh lapisannya yang tak hingga semestinya membuat siapa saja terkena vertigo.

Namun, aku sudah pernah dijatuhkan ke laut. Aku sudah terbiasa terapung-apung di kedalaman samudra tak terbatas yang mengandung lapis demi lapis suhu berlainan.

Selain itu, Nekhbet tidak mudah terkesan. Dia praktis sudah menyaksikan segalanya selama bermilenium-milenium. Pikirannya sedingin dan sekering angin gurun pada malam hari. Baginya, dunia fana adalah lahan tandus



yang senantiasa berubah, sarat dengan bangkai manusia dan peradabannya yang berserakan di sana sini. Tidak ada yang abadi. Semua tinggal menunggu mati. Perihal Duat, dimensi itu selalu teraduk-aduk, mengepulkan larik-larik sihir seperti matahari yang memancarkan sinarnya ke dunia fana.

Namun, kami berdua waswas melihat mantra Setne yang merobek-robek Kabut. Dia bukan hanya memanipulasi Duat. Penyihir melakukan itu sepanjang waktu, tetapi yang Setne lakukan adalah mengelupas Duat. Di mana pun dia berpijak, retakan merambat ke luar, mengiris lapisan-lapisan dimensi sihir. Tubuh Setne mengisap energi dari segala arah, menghancurkan batasan antara Duat dan dunia fana, antara sihir Yunani dan sihir Mesir—perlahan mengubah dirinya menjadi insan kekal. Dalam prosesnya, Setne sekaligus menghasilkan lubang di tatanan kosmis yang mungkin tidak akan pernah tertutup kembali.

Sihirnya menarik-narik kami—Nekhbet dan aku—mendesak kami agar menyerah dan membiarkan saja diri kami terisap ke dalam wujud anyarnya yang gemilang.

Aku tidak mau diserap. Sang Dewi Hering juga. Persamaan tujuan membantu kami bekerja sama.

Aku berderap menyeberangi lapangan. Sadie dan Annabeth berpencar ke kananku. Aku mengasumsikan Carter berada di kiriku, tetapi dia sudah kembali tak kasatmata, jadi aku tidak tahu pasti. Bahwa aku tidak bisa mendeteksi keberadaan Carter, sekalipun diberdayakan oleh indra hering super Nekhbet, memberiku harapan semoga Setne juga tidak akan melihatnya.

Mungkin, asalkan aku menyibukkan Setne, Carter akan berkesempatan memotong tangan Setne yang sebelah lagi. Atau kakinya. Nilai bonus untuk kepalanya.

Setne berhenti merapalkan mantra ketika melihat kami.

“Keren!” Dia menyeringai. “Kau membawa serta si hering. Makasih!”

Bukan reaksi yang kuharapkan. Aku masih menantikan hari ketika penjahat melihatku dan menjerit, *Aku menyerah!* Namun, peristiwa itu tidak kunjung terjadi.

“Setne, jatuhkan mahkota itu.” Aku mengangkat *kopis*-ku, yang tidak terasa berat berkat kekuatan Nekhbet di dalam diriku. “Asal kau menyerah, kau mungkin akan kami perkenankan untuk angkat kaki hidup-hidup. Kalau tidak—”

“Oh, bagus sekali! Ancaman yang sangat galak! Dan teman-temanmu ini .... Biar kutebak. Kau menyibukkan aku sementara mereka menebar jebakan hebat untuk mengungkung dewa yang baru terbentuk?”

“Kau belum menjadi dewa.”

Setne menepis komentar itu. “Kuperkirakan Carter sedang mengendap-endap di sekitar sini juga, diam-diam dan tak kasatmata? Hai, Carter!”

Kalaupun Carter berada di dekat sana, dia tidak menanggapi. Cowok pintar.

Setne mengangkat lengannya yang buntung. “Di mana pun kau berada, Carter, aku terkesan akan mantra potong tangan yang kau lontarkan tadi. Ayahmu pasti bangga. Itu yang penting bagimu, ‘kan? Membuat ayahmu bangga? Tapi, pikirkan saja apa yang mungkin kau raih seandainya kau bergabung denganku. Aku berniat untuk mengubah aturan main. Kita bisa menghidupkan kembali ayahmu—maksudku hidup *sungguhan*, bukan cuma setengah hidup di Dunia Bawah. Apa saja mungkin, begitu aku menjadi dewa!”

Di seputar pergelangan Setne, Kabut meliuk-liuk dan akhirnya memadat menjadi tangan baru. “Bagaimana menurutmu, Carter?”

Di atas sang penyihir, udara berdenyar. Tinju biru raksasa sebesar kulkas muncul di atas kepala Setne dan memukulnya ke tanah seperti paku ke dalam kayu lembut.

“Menurutku tidak.” Carter mengemuka di atas lapangan, topi Yankees Annabeth tergenggam di tangannya.

Aku menatap mahkota Ptolemy—satu-satunya bagian dari Setne yang masih tampak di atas tanah.

“Kau seharusnya menunggu,” kataku kepada Carter. “Menebar jebakan. Biar aku saja yang menangani Setne.”

Carter mengangkat bahu. “Dia seharusnya tidak menyebut-nyebut ayahku.”

“Lupakan soal itu!” kata Annabeth. “Ambil mahkotanya!”

Aku menyadari bahwa Annabeth benar. Aku pasti sudah beraksi andaikan Nekhbet dan aku tidak lumpuh sekonyong-konyong. Sang dewi ingin mengambil topinya. Namun, begitu melirik mahkota itu sekali saja dan melihat bahwa pendar angker masih menyelimutinya, aku teringat bahwa si dewi kobra tadi terisap ke dalam mahkotanya sendiri. Aku langsung memutuskan tidak akan menyentuh mahkota yang ini tanpa sarung tangan lateks dan barangkali pakaian khusus untuk menangani limbah berbahaya.

Sebelum Nekhbet dan aku sempat mencapai kata sepakat, bumi menggemuruh.

Setne terangkat dari tanah seperti naik lift. Dipelototinya Carter. “Aku mengajukan tawaran yang adil untukmu dan kau memukulku dengan tinju raksasa? Aku salah duga. Ayahmu mungkin tidak akan bangga.”

Wajah Carter berkerut-kerut. Seluruh tubuhnya berpendar biru. Dia melayang dari tanah sementara avatar Horus terbentuk di seputar tubuhnya.

Setne kelihatannya tidak khawatir. Dia menekuk jari-jarinya yang baru tumbuh kembali, seolah mengisyaratkan, *Ayo, sini*, dan hancurlah avatar Carter. Cahaya biru berputar-putar ke arah Setne dan terisap ke dalam auranya yang tengah bertumbuh. Carter ambruk ke tanah basah, tak bergerak.

“SETNE!” teriak Sadie sambil mengangkat tongkat. “Ke sini kau, dasar licik!”

Dia menyambar sang penyihir dengan semburan api putih. Setne menerima api itu di dada dan menyerap energi tersebut begitu saja.

“Sadie, Say,” tegur Setne. “Jangan marah. Carter sejak dulu adalah si *membosankan* di antara kalian berdua. Aku sungguh tidak ingin menganugerahinya kehidupan abadi. Tapi kau—bagaimana kalau kau bekerja sama denganku? Kita akan bersenang-senang! Mencabik-cabik alam semesta, menghancurkan ini itu sesuka hati!”

“Kau tidak—tidak adil,” kata Sadie, suaranya gemetar. “Mengiming-imingiku dengan penghancuran.”

Nada bicaranya sok-sok kurang ajar seperti biasa, tetapi matanya terus terpaku kepada Carter, yang masih bergeming.

Aku tahu bahwa aku harus bertindak. Kami memiliki rencana .... Namun, aku tidak ingat. Dewi Hering di kepalaku berputar-putar secara spontan. Bahkan, Annabeth tampaknya kesulitan berkonsentrasi. Sedekat ini dengan Setne sama seperti berdiri di samping air terjun. Keriuhannya menenggelamkan segalanya.

“Tahu, tidak,” lanjut Setne, seolah kami sedang merencanakan pesta bersama-sama, “menurutku pulau ini sempurna. Istanaku akan berdiri tepat di sini, di pusat semesta yang baru!”

“Lapangan sepak bola becek,” Annabeth menyoroti.

“Ah, jangan begitu, Anak Athena! Bukalah matamu terhadap berbagai kemungkinan. Serapis si tua tolol ada benarnya: kumpulkan seluruh kebijaksanaan Yunani dan Mesir di satu tempat, lalu gunakan kekuatan itu untuk menguasai dunia! Hanya saja, Serapis tidak *sevisioner* aku. Akan kulahap panteon lama—Zeus, Osiris, semua dewa yang sudah bulukan. Siapa yang butuh mereka? Akan kucomot saja ini itu yang dapat kumanfaatkan dari mereka semua. Aku akan mengepalai ras dewata baru. Manusia akan berdatangan ke sini dari seluruh dunia untuk menyuguhkan sesaji dan membeli suvenir.”

“Suvenir?” kataku. “Kau menginginkan keabadian supaya bisa menjual kaus?”

“Dan globe salju!” Mata Setne menerawang, seolah sedang berangan-angan. “Aku menggandrungi globe salju. Omong-omong, ada lowongan untuk lebih dari satu dewa baru. Sadie Kane—kau cocok sekali. Aku tahu kau suka melanggar aturan. Mari kita langgar *semua* aturan! Teman-temanmu boleh ikut!”

Di belakang si penyihir, Carter mengerang dan bergerak-gerak.

Setne melirik ke belakang dengan ekspresi muak. “Belum mati? Bocah tangguh. Yah, kurasa kita bisa juga menyertakannya dalam rencana kita. Tapi, kalau kau lebih suka, Sadie, aku sudah pasti bisa menghabisinya.”

Sadie mengeluarkan jeritan parau dari dalam tenggorokan. Dia maju, tetapi Annabeth menangkap lengannya.

“Bertarunglah dengan cerdas,” kata Annabeth. “Bukan sambil marah.”

“Paham,” kata Sadie, sekalipun lengannya masih gemetar saking murkanya. “Tapi, akan kulakukan dua-duanya.”

Dia membuka Kitab Thoth.

Setne malah tertawa. “Sadie Sayang, aku tahu cara mengalahkan semua mantra di buku itu.”

“Kau tidak akan menang,” Sadie bersikeras. “Kau tidak akan mengambil apa-apa lagi dari siapa pun!”

Sadie mulai merapalkan mantra. Annabeth mengangkat *khopesh* pinjamannya, siap untuk melindungi Sadie.

“Ah, ya sudah.” Setne mendesah. “Kuduga kau ingin *ini* dikembalikan, ya?”

Tubuh Setne mulai berpendar. Berkat Nekhbet, aku menyadari apa yang akan terjadi sepersekian detik sebelum kejadian, alhasil menyelamatkan nyawa kami.

Carter sedang berjuang untuk bangun ketika aku berteriak, “TIARAP!”

Dia menjatuhkan diri seperti sekarung batu.

Lingkaran api meledak ke arah luar, dengan Setne sebagai porosnya.

Aku membuang pedang dan melompat ke depan kedua gadis itu sambil merentangkan lengan seperti kiper. Cahaya ungu merekah bak kubah di sekelilingku, sedangkan api merambat tanpa melukai di sepanjang sayap translusen yang kini terkembang di kanan kiriku. Berkat aksesoris baru tersebut, aku mampu melindungi Sadie dan Annabeth dari dampak destruktif ledakan.

Aku menurunkan lengan. Sayap raksasa menyusut. Kakiku, yang melayang di atas tanah, kini terbungkus kaki siluman besar yang berjari tiga panjang-panjang dan bercakar ala burung.

Ketika aku tersadar sedang membubung di tengah-tengah badan hantu hering raksasa yang berpendar ungu, yang pertama-tama terbetik di benakku adalah: *Carter tidak akan berhenti menggodaku gara-gara ini.*

Pikiran yang kedua adalah: *Demi dewa-dewi. Carter.*

Sadie pasti melihat kakaknya berbarengan denganku. Dia menjerit.

Api telah menghanguskan seluruh lapangan, dalam sekejap mengubah lumpur basah menjadi lempung retak-retak yang beruap. Kabut dan cahaya

sihir telah sirna. Pedang baruku kini hanya berupa onggokan perunggu yang beruap di tanah. Carter berbaring tepat di tempatnya tadi menjatuhkan diri, berselubung asap, rambutnya gosong, wajahnya merah-merah melepuh.

Aku mengkhawatirkan kemungkinan terburuk. Kemudian, jemarinya berkedut. Carter mengeluarkan suara serak yang kedengarannya seperti “Guk,” dan aku serta-merta bisa bernapas lagi.

“Puji syukur kepada dewa-dewi,” ujar Annabeth.

Setne mengebuti abu yang menempel di mantel ungunya. “Yah, kau boleh bersyukur kepada dewa-dewi sesukamu, tapi riwayat mereka akan tamat sebentar lagi. Beberapa menit ke depan, sihir yang kupicu akan berdampak dan tidak bisa dibalikkan kembali. Nah, Percy, tolong enyahkan avatar konyol itu sebelum aku merebutnya darimu. Dan, Sadie, kusarankan agar kau mengembalikan Kitab Thoth kepadaku sebelum kau menyakiti dirimu sendiri. Mantra mana pun yang kau baca tidak akan bisa mencelakaiku.”

Sadie melangkah maju. Rambutnya yang ber-*highlight* oranye berkibar ke samping wajahnya. Matanya menjadi garang, membuatnya semakin mirip saja dengan Annabeth belia.

“*Mantra mana pun yang kubaca,*” Sadie sepakat. “Tapi, aku punya teman-teman.”

Dia menyerahkan Kitab Thoth kepada Annabeth, yang berkedip-kedip kaget. “Anu ..., Sadie?”

Setne terkekeh. “Dia bisa apa? Dia mungkin cerdas, tapi dia tidak bisa membaca hieroglif Mesir Kuno.”

Sadie mencengkeram lengan bawah Annabeth. “Nona Chase,” katanya dengan formal, “satu kata untukmu.” Dia mencondongkan tubuh dan berbisik ke telinga Annabeth.

Wajah Annabeth bertransformasi. Sebelum ini, baru sekali aku melihat Annabeth menampakkan ekspresi sedemikian takjub: ketika dia menyaksikan istana dewa-dewi di Gunung Olympus.

Sadie menoleh kepadaku. “Percy ..., ada yang harus Annabeth kerjakan. Aku perlu mengurus kakakku. Bagaimana kalau kau hibur teman kita Setne?”

Annabeth membuka gulungan papirus. Dia mulai membaca keras-keras dalam bahasa Mesir Kuno. Hieroglif yang berpendar melayang-layang dari papirus. Piktograf tersebut berputar-putar di udara di sekeliling Annabeth, bercampur baur dengan kata-kata Yunani seakan Annabeth menambahkan komentarnya sendiri ke mantra tersebut.

Setne tampaknya malah lebih terkejut daripada aku. Dia mengeluarkan suara tercekik dari tenggorokan. “Itu bukan .... Tunggu dulu. Jangan!”

Dia mengangkat lengan untuk merapalkan mantra tandingan. Mahkotanya mulai berpendar.

Aku ingin bergerak, tetapi Nekhbet tidak membantu. Dia terlampau sibuk memperhatikan Carter, yang berbau daging panggang lezat.

*Yang satu itu lemah, gumam Nekhbet dalam kepalaku. Sebentar lagi mati. Yang lemah harus mati.*

Amarah menggerakkanku. Carter Kane temanku. Aku tidak akan duduk diam dan membiarkan temanku mati.

*Bergerak, kataku kepada Nekhbet. Kurebut kendali atas avatar hering.*

Sebelum Setne selesai merapalkan mantra, kusambar dia dengan cakar silumanku dan kubawa dia terbang ke langit.



Nah ..., keanehan sudah menjadi makananku sehari-hari. Namanya juga demigod. Namun, aku adakalanya tetap saja terperangah: misalkan ketika aku terbang dalam tubuh hering raksasa yang berpendar, mengayunkan



lengan atas bawah untuk mengendalikan sayap siluman sambil memegang penyihir yang hampir kekal dengan cakarku ..., semata-mata agar aku bisa merampas topinya.

Topi itu tidak lepas-lepas, pula.

Aku berpuntir ke dalam badai, mengguncang-guncangkan Setne, berusaha menjatuhkan mahkota dari kepalanya, tetapi pria itu pasti sudah mengamankan mahkota ke rambutnya yang berjambul dengan lem super.

Setne menyemburku dengan api dan kilatan cahaya. Cangkang burungku memantulkan serangan, tetapi setiap kalinya, avatar ungu meredup dan sayapku terasa semakin berat.

“Percy Jackson!” Setne meronta-ronta dalam cengkeraman cakarku. “Ini buang-buang waktu saja!”

Aku tidak repot-repot menanggapi. Tenagaku sudah terkuras gara-gara beratnya pertarungan.

Pada perjumpaan pertama kami, Carter sempat mewanti-wantiku bahwa sihir praktis dapat membakar seorang penyihir jika dia terlalu banyak menyihir dalam kurun waktu singkat. Kutebak dampaknya terhadap demigod juga sama. Tiap kali Setne menyemburku dengan daya sihirnya atau menggeliang-geliut dalam cengkeramanku dengan kekuatan mendekati adikodrati, kepalaku berdenyut-denyut. Penglihatanku mengabur. Sekarang saja badanku sudah bersimbah keringat.

Aku berharap Sadie tengah menolong Carter. Kuharap Annabeth telah menyelesaikan entah mantra superaneh apa yang dia rapalkan tadi supaya kami bisa memerangkap Setne, sebab aku tidak sanggup mengudara lama-lama.

Kami meruyak lapisan awan teratas. Setne berhenti melawan, alhasil teramat mengagetkanku sampai-sampai aku nyaris menjatuhkannya. Kemudian, hawa dingin mulai merembes ke dalam avatar heringku,

menusuk ke balik pakaianku yang basah dan menggigilkan tulang-tulangku. Serangan seperti ini bersifat lebih diam-diam—perabaan untuk mencari kelemahan—dan aku tahu tidak boleh membiarkannya begitu saja. Aku mencengkeram dada Setne semakin erat dengan cakarku, ingin meremukannya.

“Percy, Percy.” Nada bicara Setne mengesankan seolah kami hanyalah dua sobat yang sedang keluyuran bersama malam-malam. “Tidakkah kau lihat betapa menggiurkannya peluang ini? Peluang untuk *merombak* total. Di antara semua orang, kaulah yang semestinya paling mengapresiasi kemungkinan itu. Dewa-dewi Olympia pernah menawarimu anugerah mereka yang paling bernilai. Mereka menawarimu kedudukan sebagai dewa, ‘kan? Dan kau—dasar anak manis bodoh—kau malah menolak! Inilah kesempatanmu untuk memperbaiki kekeliruan itu.”

Avatarku berkelap-kelip dan berkedip-kedip seperti lampu neon yang sudah jelek. Nekhbet, rekan sepikiranku, mengalihkan perhatiannya ke dalam.

*Kau menolak keabadian?* Suaranya terkesan tidak percaya, tersinggung.

Sang dewi menelaah memoriku. Aku melihat masa laluku sendiri melalui sudut pandangnya yang dingin dan sinis: aku berdiri di ruang singgasana Gunung Olympus se usai peperangan melawan bangsa Titan. Zeus menawariku hadiah: status dewata. Aku menampiknya mentah-mentah. Aku justru meminta keadilan untuk demigod-demigod lain. Aku ingin dewa-dewi berhenti bersikap seenaknya dan mulai memperhatikan anak-anak mereka.

Permintaan yang tolol. Keinginan yang naif. Aku menolak kekuasaan. Kekuasaan *tidak boleh* ditolak.

Aku mesti susah payah agar terus mencengkeram Setne. “Nekhbet, itu pikiranmu, bukan pikiranku. Aku sudah membuat keputusan yang tepat.”

*Kalau begitu, kau dungu, desis sang Dewi Hering.*

“Benar, Sobat,” kata Setne, yang rupanya bisa mendengar sang dewi. “Soal itu, aku mesti sepakat dengan Nekhbet. Kau bertindak mulia. Kelanjutannya bagaimana? Apa dewa-dewi menepati janji mereka?”

Aku tidak bisa membedakan antara kegetiran Nekhbet dengan perasaanku sendiri. Betul, aku sering menggerutu mengenai dewa-dewi, tetapi aku tidak pernah menyesali keputusanku untuk tetap menjadi fana. Aku memiliki pacar. Aku memiliki keluarga. Aku memiliki kehidupan yang tinggal kujalani saja—dengan asumsi bahwa aku bisa terus bertahan hidup.

Nah ..., mungkin aku semata-mata terpengaruh oleh Nekhbet yang menggerecok di dalam pikiranku, atau oleh Setne yang memanas-manasiku, tetapi aku mulai bertanya-tanya apakah aku sudah membuat blunder besar.

“Aku paham, Nak.” Suara Setne penuh rasa iba. “Dewa-dewi adalah keluargamu. Kau ingin menganggap mereka baik. Kau ingin membuat mereka bangga. Itu juga yang kuinginkan dari keluargaku. Ayahhku Ramses Agung, asal tahu saja.”

Aku sekarang berputar-putar malas, sayap kiriku mengiris puncak awan badai. Mahkota Setne berpendar semakin terang. Auranya bertambah dingin, mengebaskan tubuhku dan membuat pikiranku loyo.

“Punya ayah yang perkasa memang berat,” lanjut Setne. “Ramses adalah firaun, tentu saja, maka sebagian besar waktunya dia lewatkan sebagai perantara Horus. Bisa dibilang, ayahku menjadi berjarak karenanya. Aku sering berpikir, asalkan aku membuat pilihan yang tepat dan membuktikan bahwa aku anak yang baik, ayahku pada akhirnya pasti memperhatikanku. Dia akan memperlakukanku dengan baik. Masalahnya, dewa-dewi tidak peduli kepada manusia fana, bahkan anak mereka sendiri. Lihatlah ke dalam benak si hering kalau kau tidak percaya kepadaku. Bersikaplah seperti anak baik-baik, bertindaklah mulia—dewa-dewi justru akan semakin

mudah melupakan kita karenanya. Satu-satunya cara untuk memperoleh penghormatan dari mereka adalah dengan berulah, menjadi *jahat*, dan mengambil apa saja yang kita inginkan!”

Nekhbet tidak berusaha menyanggah argumen itu. Dia adalah dewi pelindung Firaun, tetapi dia tidak peduli terhadap firaun sebagai individu. Yang penting baginya adalah mempertahankan kekuatan Mesir, demi melestarikan praktik pemujaan terhadap dewa-dewi. Dia jelas-jelas tidak peduli terhadap tindakan mulia ataupun keadilan. Hanya kaum lemah yang meminta keadilan. Kaum lemah adalah bangkai yang tinggal menanti maut saja—hidangan pembuka dalam jamuan makan abadi Nekhbet.

“Kau anak baik,” Setne memberitahuku. “Jauh lebih baik daripada dewi yang kau perantarai. Tapi, kau harus melihat kenyataan. Kau seharusnya menerima tawaran Zeus. Kau bisa saja sudah menjadi dewa pada saat ini. Kau akan memiliki kekuasaan untuk *mewujudkan* perubahan yang kau tuntut dari dewa-dewi!”

*Kekuatan itu bagus, Nekhbet setuju. Kekekalan itu bagus.*

“Aku memberimu kesempatan kedua,” kata Setne. “Bantulah aku, Percy. Jadilah dewa.”

Kami berputar di udara saat kesadaran Nekhbet terpisahkan dari kesadaranku. Dia sudah melupakan siapa di antara kami yang merupakan musuh. Nekhbet menyukai pihak yang kuat. Setne kuat. Aku lemah.

Aku teringat bagaimana Setne telah mengelupas Duat—menciptakan retakan di realitas, menghancurkan tatanan kosmis demi membuat dirinya kekal.

*Akan kucomot saja ini itu yang dapat kumanfaatkan,* katanya kepada Sadie.

Pikiranku akhirnya menjadi jernih. Aku memahami cara kerja Setne, dengan cara apa dia mengalahkan kami demikian telak sampai sejauh ini.

“Kau mengintip ke dalam pikiranku,” kataku. “Mencari apa saja yang bisa kau hubung-hubungkan dengan pengalamanmu sendiri dan kau manfaatkan untuk merugikanku. Tapi, aku berbeda denganmu. Aku tidak menginginkan keabadian, apalagi kalau untuk itu kita mesti mencabik-cabik dunia.”

Setne tersenyum. “Yah, layak dicoba, ‘kan? Lagi pula, aku berhasil membuatmu hilang kendali atas si hering!”

Ledakan dingin menghancurleburkan avatarku. Mendadak, aku terjatuh.

Satu keuntunganku: aku tadi mencengkeram Setne dengan cakar, maka kini dia berada tepat di bawahku. Aku langsung menubruknya dan memeluk dadanya kuat-kuat. Kami menukik bersama, menembus awan.

Aku menggigil hebat sampai-sampai aku terkejut sendiri karena masih sadar. Bunga es terbentuk di permukaan bajuku. Angin dan es memedihkan mataku. Aku merasa seperti sedang berseluncur salju tanpa masker.

Aku tidak tahu apa sebabnya Setne tidak menggunakan sihir untuk menghilang. Kuduga, penyihir perkasa sekalipun bisa bengong karena panik. Ketika kita terjun bebas, kita lupa untuk berpikir secara rasional: *Oh, iya, aku punya mantra dan lain-lain.* Otak hewani kita justru mengambil alih dan kita berpikir: **YA TUHAN ANAK INI MEMEGANGIKU. AKU TERPERANGKAP DAN JATUH DAN AKU AKAN MATI!**

Walaupun aku tengah menyongsong nasib sebagai kudapan hering dalam beberapa detik ke depan, jeritan Setne dan gerak tubuhnya yang merontaronta membuatku puas.

Jika kami jatuh secara tegak lurus ke bawah, aku akan menabrak tanah padat dan mati. Sekian.

Untungnya, angin sedang bertiup kencang dan Pulau Governors adalah sasaran kecil di perairan yang sangat besar.

Kami tercebur di air disertai bunyi *BYUUUR* merdu yang sudah tidak asing.

Rasa sakit yang sempat menghinggapiku lenyap sudah. Kehangatan mengalir kembali ke sekujur tubuhku. Air laut selalu berdampak positif kepadaku, tetapi lazimnya tidak secepat ini. Mungkin kehadiran Nekhbet mempercepat penyembuhanku. Mungkin ayahku, Poseidon, sedang membantuku.

Apa pun sebabnya, kondisiku terasa prima. Aku menyambar leher Setne dengan satu tangan dan mulai mencekik. Dia melawan seperti kesetanan. (Percayalah, aku tahu. Aku pernah berkelahi melawan setan.) Mahkota Ptolemy berkilauan di dalam air, berasap seperti kawah gunung berapi. Setne mencakar-cakar lenganku dan mengembuskan gelembung udara dari mulutnya—barangkali hendak merapalkan mantra atau mungkin hendak merayuku supaya tidak mencekiknya. Aku tidak bisa mendengar ucapannya dan aku memang tidak mau. Di bawah air, akulah yang pegang kendali.

*Bawa dia ke darat,* kata suara Nekhbet.

*Apa kau sinting?* aku balas membatin. *Ini wilayahku.*

*Dia tidak bisa dikalahkan di sini. Teman-temanmu sudah menunggu.*

Aku tidak ingin naik, tetapi aku mengerti. Aku mungkin bisa menyibukkan Setne di bawah air selama beberapa waktu, tetapi dia sudah dekat sekali dengan keabadian sehingga mustahil bagiku untuk membinasakannya. Aku perlu memunahkan sihirnya. Dengan kata lain, aku membutuhkan pertolongan.

Aku terus memegang lehernya dan membiarkan arus membawaku ke Pulau Governors.

Carter menungguku di jalan terluar pulau. Kepalanya dibungkus perban seperti sorban. Kulit wajahnya yang melepuh telah diolesi semacam lendir ungu. Celana panjang linen ala ninja yang dia kenakan sudah hangus dan

compang-camping, seperti baru dimasukkan ke mesin pencacah kayu yang dilalap api. Namun, dia masih hidup dan sedang marah. Satu tangannya memegang tambang putih berpendar seperti laso koboi.

“Selamat datang kembali, Percy.” Carter memelototi Setne. “Pria ini menyusahkanmu?”

Setne meronta-ronta dan menembakkan api ke arah Carter. Carter menepis lidah api dengan tambangnya.

“Untuk saat ini, dia sudah di bawah kendaliku,” ujarku.

Aku yakin pernyataanku benar. Air laut telah memulihkan tenagaku seperti sediakala. Nekhbet kembali bisa diajak bekerja sama, siap untuk melindungiku dari apa saja yang mungkin Setne coba lakukan. Penyihir itu sendiri tampak linglung dan patah arang. Dicekik di bawah air Pelabuhan New York bisa berdampak begitu terhadap kita.

“Ayo, kalau begitu,” kata Carter. “Kami sudah merencanakan resepsi yang asyik.”

Di lapangan sepak bola hangus, Sadie dan Annabeth telah menggambar sasaran magis di tanah. Paling tidak, di mataku kelihatannya seperti itu. Lingkaran dari kapur berdiameter sekitar satu setengah meter, sedangkan pinggirnya bertuliskan kata-kata sakti dalam bahasa Yunani dan hieroglif. Di Duat, aku bisa melihat bahwa lingkaran itu memancarkan cahaya putih. Lingkaran tersebut digambar di atas retakan yang diciptakan oleh Setne, seperti perban pembalut luka.

Kedua gadis itu berdiri berseberangan di sisi lingkaran. Sadie bersedekap dan berpijak gagah dengan sepatu bot tempurnya. Annabeth masih memegang Kitab Thoth.

Ketika Annabeth melihatku, dia mempertahankan ekspresi petarung, tetapi berdasarkan binar-binar di matanya, aku bisa menangkap bahwa dia merasa lega.

Biar bagaimanapun ... kami baru merayakan satu tahun kebersamaan sebagai kekasih. Kuperkirakan aku ini adalah semacam investasi jangka panjang bagi Annabeth. Dia berharap aku akan membayar dividen pada akhirnya; jika aku mati sekarang, percuma dia meladeni sifat-sifatku yang menyebalkan selama ini.

“Kau masih hidup,” komentar Annabeth.

“Bukan berkat si Elvis.” Aku mengangkat Setne, yang masih kucekik. Bobotnya terasa enteng dalam genggamanku. “Dia lumayan tangguh, sampai aku menemukan bagaimana sistem kerjanya.”

Aku melempar Setne ke pusat lingkaran. Kami berempat mengelilinginya. Hieroglif dan huruf-huruf Yunani membara dan berputar-putar, terangkat dari tanah dan membentuk awan berpusing yang mengungkung tawanan kami.

“Pria ini pemulung,” kataku. “Tidak lain-lain amat dengan hering. Dia menggerapai ke dalam pikiran kita, mencari apa saja yang bisa dia hubungkan dengan pengalamannya sendiri, kemudian memanfaatkan hal itu untuk menerobos benteng kewaspadaan kita. Kecintaan Annabeth terhadap kebijaksanaan. Hasrat Carter untuk membuat ayahnya bangga. Kesukaan Sadie—”

“Bersikap rendah hati,” tebak Sadie. “Dan kecantikanku yang menyilaukan.”

Carter mendengus.

“Omong-omong,” kataku, “Setne coba-coba menawariku keabadian. Dia coba-coba menebak apa kiranya motifku sehingga menolak tawaran itu sebelumnya, tapi—”

“Permisi,” potong Sadie. “Apa kau mengatakan bahwa kau pernah menolak keabadian?”



“Kau masih bisa menjadi dewa!” kata Setne parau. “Kalian semua! Bersama-sama, kita bisa—”

“Aku tidak *ingin* menjadi dewa,” ujarku. “Kau tidak paham-paham juga, ya? Kau tidak bisa menemukan apa pun dari diriku yang bisa kau samakan dengan dirimu sendiri. Syukurlah. Aku menganggapnya sebagai pujian.”

Di dalam pikiranku, Nekhbet mendesis: *Bunuh dia. Hancurkan dia sepenuhnya.*

*Tidak*, kataku. *Karena itu juga tidak sesuai dengan watakku.*

Aku melangkah ke tepi lingkaran. “Annabeth, Carter, Sadie ..., kalian siap untuk mengenyahkan pria ini?”

“Kapan saja.” Carter menyiagakan tangannya.

Aku berjongkok hingga berhadapan dengan Setne. Matanya yang bercelak membelalak dan tidak fokus. Di kepalanya, mahkota Ptolemy miring seperti teleskop observatorium.

“Kau benar mengenai satu hal,” aku memberitahunya. “Percampuran antara Yunani dengan Mesir berakibat dahsyat. Aku bersyukur kau memperkenalkanku kepada teman-teman baruku. Kami akan terus mencampuradukkan yang kami bisa.”

“Percy Jackson, dengar—”

“Tapi, berbagi tidak sama dengan mencuri,” ujarku. “Kau memegang sesuatu yang merupakan milikku.”

Dia hendak bicara. Kujejalkan tangan kananku ke dalam mulutnya.

Kedengarannya menjijikkan? Tunggu saja. Itu belum apa-apa. Yang berikutnya terjadi malah lebih memuakkan lagi.

Ada yang memanduku—mungkin intuisi Nekhbet, mungkin instingku sendiri. Jemariku mencengkeram benda kecil lancip di sebelah belakang kerongkongan Setne dan kutarik barang itu sampai keluar dari mulutnya: bolpoinku, Riptide.

Kesannya seperti baru mencabut pentil ban. Sihir tumpah ruah dari mulut Setne: aliran hieroglif yang bercahaya warna-warni.

*MUNDUR!* Nekhbet menjerit dalam benakku sementara Annabeth meneriakkan kata yang sama keras-keras.

Aku terhuyung-huyung menjauhi lingkaran. Setne menggeliang-geliut dan berputar-putar sementara sihir yang semula dia serap mengucur ke luar secara menjijikkan. Aku pernah mendengar orang-orang yang “memuntahkan pelangi” ketika melihat sesuatu yang luar biasa imut.

Biar kuberi tahu: jika kau melihat seseorang memuntahkan pelangi ... sama sekali tidak ada imut-imutnya.

Annabeth dan Sadie meneriakkan perintah sihir secara serempak. Awan yang mengandung daya sihir berpusing semakin kencang di seputar lingkaran, mengurung Setne, yang menciut dengan cepat. Mahkota Ptolemy terjungkal dari kepalanya. Carter melangkah maju dan melemparkan tambangnya yang berpendar.

Begitu tambang menyentuh Setne, kilatan cahaya membutakanku.

Ketika penglihatanku jernih kembali, Setne dan tambang itu sudah lenyap. Tidak ada cahaya magis yang berputar-putar. Dewi Hering telah meninggalkan benakku. Mulutku tidak lagi terasa seperti *hyena* mati.

Annabeth, kakak beradik Kane, dan aku berdiri di lingkaran longgar, sedang menatap mahkota Ptolemy yang tergolek menyamping di tanah. Di sebelah mahkota, teronggoklah globe plastik sebesar telur bebek.

Kupungut bola itu.

Di dalam globe salju, tampak miniatur Pulau Governors yang terbenam secara permanen. Di bentang alam, terlihat seorang pria bermantel ungu seukuran kutu yang berlari dan berenang silih berganti, berusaha menghindari serpih-serpih salju yang berjatuhan.

Cita-cita Setne untuk menjadikan Pulau Governors sebagai markas abadinya ternyata terkabul.

Dia terpenjara di dalam suvenir plastik murahan.



Satu jam kemudian, kami duduk di tembok benteng tua sambil menyaksikan matahari tenggelam ke balik garis pantai New Jersey. Aku sudah menyantap roti isi keju dan minuman buah Ribena sedingin es dari simpanan *junk food* ekstradimensional milik Sadie (beserta dua tablet Advil yang ekstrakuat untuk mengusir sakit kepala), maka aku sudah merasa cukup berani untuk mendengarkan penjelasan.

“Adakah yang mau menjelaskan kejadian tadi?” tanyaku.

Annabeth menggamit tanganku. “Kita menang, Otak Ganggang.”

“Iya, tapi ....” Aku melambai ke arah globe salju, yang sedang Carter amat-amati. “Bagaimana?”

Carter menggoyangkan globe itu. Salju palsu berputar-putar di dalam. Mungkin aku hanya berkhayal, tetapi aku bersumpah bisa mendengar Setne memekik di dalam air saat dia teraduk-aduk di penjara mungilnya.

“Kuduga wacana mengenai globe salju sudah tertanam dalam benakku,” kata Carter. “Ketika aku melempar tambang dan menebar jebakan, sihir menyesuaikan diri dengan isi pikiranku. Omong-omong, Setne akan menjadi pemberat kertas yang bagus.”

Sadie mendengus, hampir menyemburkan Ribena dari hidungnya. “Setne kecil yang malang—terperangkap di meja Carter selama-lamanya, dipaksa menyaksikan Carter melakukan penelitian berjam-jam yang membosankan. Lebih murah hati kalau kita membiarkan Ammit melahap jiwanya.”

Aku tidak tahu Ammit itu siapa, tetapi aku tidak butuh satu lagi monster pelahap jiwa dalam hidupku.

“Jadi, jebakan itu berhasil,” kataku, padahal sudah jelas. “Aku tidak perlu memahami mekanismenya secara terperinci—”

“Bagus,” kata Annabeth. “Soalnya, kuperkirakan tak satu pun dari kita yang tahu persis.”

“—tapi ada satu hal yang perlu kuketahui.” Aku menunjuk Sadie. “Apa yang kau bisikkan kepada Annabeth hingga mengubahnya menjadi penyihir?”

Kedua gadis itu bertukar senyum.

“Aku memberi tahu Annabeth nama rahasiaku,” kata Sadie.

“Apa rahasiamu?” tanyaku.

“Istilahnya *ren*,” Sadie menjelaskan. “Semua orang memilikinya, sekalipun kita sendiri tidak tahu. Ren adalah ... pokoknya, nama itu mendefinisikan siapa diri kita. Begitu aku membaginya, Annabeth memiliki akses ke pengalamanku, kemampuanku, semua yang keren dari diriku.”

“Tadi itu riskan.” Carter memandangiiku dengan muram. “Siapa saja yang mengetahui *ren* kita bisa mengontrol kita. Kita tidak boleh membagi informasi itu kecuali benar-benar terpaksa, itu pun hanya kepada orang-orang yang kita percayai seratus persen. Sadie mengetahui nama rahasiaku tahun lalu. Kehidupanku payah sekali sejak saat itu.”

“Ah, yang benar saja,” kata Sadie. “Aku hanya memanfaatkan pengetahuanku demi kebaikan.”

Carter mendadak menampar wajahnya sendiri.

“Hei!” protesnya.

“Ups, sori,” kata Sadie. “Yang jelas, aku memang memercayai Annabeth. Aku tahu kami berdua harus sama-sama mengerahkan kekuatan demi menciptakan lingkaran pengungkung. Lagi pula, demigod Yunani merapalkan mantra Mesir—apa kalian lihat air muka Setne? Tidak ternilai.”

Mulutku menjadi kering. Aku membayangkan Annabeth memunculkan hieroglif di Perkemahan Blasteran, meledakkan kereta perang di trek balap, mengacungkan kepala biru raksasa saat pertandingan tangkap bendera.

“Jadi, pacarku sekarang penyihir? Secara permanen? Padahal, sebelumnya saja dia sudah menakutkan.”

Annabeth tertawa. “Jangan khawatir, Otak Ganggang. Efek dari pengetahuanku mengenai *ren* Sadie sudah memudar. Aku tidak akan bisa lagi menyihir seorang diri.”

Aku mendesah lega. “Oke. Jadi, anu ... pertanyaan terakhir.”

Aku mengedikkan kepala ke arah mahkota Ptolemy, yang bertengger di tembok benteng di samping Sadie. Benda itu kelihatan seperti bagian dari kostum Halloween, bukan tipe tutup kepala yang dapat merobek-robek dunia. “Akan kalian apakah mahkota itu?”

“Yah,” kata Sadie, “aku bisa mengenakannya dan melihat sendiri apa yang akan terjadi.”

“JANGAN!” teriak Carter dan Annabeth.

“Bercanda,” ujar Sadie. “Sungguh, kalian berdua, tenanglah sedikit. Tapi, kuakui bahwa aku tidak mengerti apa sebabnya Wadjet dan Nekhbet belum mengambil kembali mahkota mereka. Kedua dewi *sudah* bebas, ‘kan?”

“Iya,” kataku. “Aku merasakan Wadjet si wanita kobra dikeluarkan ketika Setne memuntahkan pelangi. Kemudian, Nekhbet kembali ke ... entah ke mana dewi menuju ketika sedang tidak mengganggu manusia fana.”

Carter menggaruk-garuk kepalanya yang diperban. “Jadi ..., mereka semata-mata lupa akan mahkota itu?”

Jejak kepribadian Nekhbet masih melekat di dalam ceruk pikiranku—alhasil menegaskan bahwa mahkota Ptolemy ditinggalkan secara sengaja. Aku menjadi tidak nyaman karenanya.

“Ini ujian,” kataku. “Dua Nyonya ingin melihat akan kita apakah mahkota tersebut. Ketika Nekhbet mengetahui bahwa aku pernah menolak keabadian, dia agak tersinggung. Menurutku, dia penasaran, ingin tahu apakah ada di antara kita yang mau menguasai mahkota itu.”

Annabeth mengerjap. “Nekhbet sudi berbuat begitu karena *penasaran*? Bahkan kalau bisa mencetuskan peristiwa yang menghancurkan dunia?”

“Kedengarannya persis seperti sifat Nekhbet,” kata Sadie. “Dia itu nenek-nenek kejam. Gemar menyaksikan manusia fana berkelahi dan saling bunuh.”

Carter menatap mahkota itu. “Tapi ... kita sudah tahu bahwa sebaiknya benda itu tidak kita gunakan. Ya, ‘kan?” Suaranya samar-samar menyiratkan angan.

“Sekali ini kau benar, Kakak Tersayang,” kata Sadie. “Meskipun aku ingin sekali menjadi dewi, dalam arti sesungguhnya, kurasa aku harus puas menjadi dewi dalam arti *kiasan* saja.”

“Sekarang aku yang ingin memuntahkan pelangi,” kata Carter.

“Jadi, akan kita apakah mahkota itu?” tanya Annabeth. “Benda semacam itu tidak boleh kita titipkan di loket Barang Hilang dan Temuan Pulau Governors.”

“Hei, Carter,” kataku, “setelah kita mengalahkan monster buaya di Long Island, katamu kau punya tempat aman untuk menyimpan kalungnya. Bisakah kau menyimpan mahkota di sana juga?”

Kakak beradik Kane bercakap-cakap tanpa suara dengan satu sama lain.

“Kurasa kami bisa saja membawa mahkota itu ke Nome Pertama di Mesir,” kata Carter. “Paman Amos adalah pemimpin di sana. Dia memiliki brankas magis teraman di dunia. Tapi, tidak ada tempat yang aman seratus persen. Eksperimen Setne dengan sihir Yunani dan Mesir telah merambatkan getaran ke Duat. Dewa-dewi dan kaum penyihir tentu

merasakannya. Aku yakin para demigod jugamerasakannya. Kekuatan semacam itu amat menggoda. Kalaupun kita menyimpan mahkota Ptolemy dalam tempat terkunci—”

“Orang lain masih mungkin coba-coba menjajal sihir hibrida,” kata Annabeth.

“Dan, semakin sering sihir tersebut dicoba,” kata Sadie, “semakin besar kerusakan yang mungkin menimpa Duat, dunia fana, dan kewarasan kita.”

Kami duduk membisu sambil mencerna wacana tersebut. Aku membayangkan apa yang akan terjadi andaikan anak-anak di pondok Hecate di perkemahan mendengar tentang penyihir Mesir di Brooklyn, atau andaikan Clarisse dari pondok Ares mempelajari cara memanggil avatar babi liar untuk bertarung.

Aku bergidik. “Kita harus sebisa mungkin mempertahankan dunia kita agar tetap terpisah. Info itu terlampau berbahaya.”

Annabeth mengangguk. “Kau benar. Aku tidak suka main rahasia-rahasiaan, tapi kita harus hati-hati berbicara kepada siapa. Mungkin kita bisa memberi tahu Chiron, tapi—”

“Aku bertaruh Chiron sudah tahu tentang orang-orang Mesir,” kataku. “Dia centaurus tua cerdas. Tapi, iya. Satuan tugas kecil ini harus kita rahasiakan.”

““Satuan tugas kecil’.” Carter menyeringai. “Aku suka nama itu. Kita berempat bisa terus menjalin kontak. Kita harus siap siaga kalau-kalau kejadian seperti ini terulang lagi.”

“Annabeth punya nomorku,” ujar Sadie. “Sejujurnya, Kak, solusi itu lebih mudah daripada menulis hieroglif tak kasatmata di tangan temanmu. Apa, sih, yang kau pikirkan?”

“Cara itu dulu masuk akal,” protes Carter.

Kami membersihkan perlengkapan piknik dan bersiap-siap bubar ke tujuan masing-masing.

Carter dengan hati-hati membungkus mahkota Ptolemy menggunakan kain linen. Sadie menggoyangkan globe salju Pulau Governors kuat-kuat, kemudian memasukkannya ke tas.

Kedua gadis berpelukan. Aku menjabat tangan Carter.

Disertai sekelumit kepedihan, aku tersadar betapa aku akan merindukan anak-anak ini. Aku sudah bosan mendapat teman-teman baru hanya untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, terutama karena sebagian dari mereka tidak akan pernah kembali.

“Jaga dirimu, Carter,” kataku. “Jangan terpengang dalam ledakan lagi.”

Carter cengar-cengir. “Aku tidak bisa berjanji. Tapi, hubungi kami kalau kalian butuh, ya? Dan, anu, makasih.”

“Hei, kita bahu-membahu sebagai satu tim, ‘kan?’”

“Iya juga. Tapi, Percy ..., kita ujung-ujungnya berhasil karena kau orang baik. Setne tidak bisa menguasaimu. Sejurnya, kalau aku dipikat dengan status dewata sebagaimana kau dipikat—”

“Kau pasti akan bertindak sama,” kataku.

“Mungkin.” Carter tersenyum, tetapi dia tampaknya tidak yakin. “Oke, Sadie. Waktunya terbang. Murid-murid di Rumah Brooklyn pasti sudah khawatir.”

“Dan Khufu membuat salad agar-agar buah untuk makan malam,” kata Sadie. “Pasti lezat. Dadah, Demigod!”

Kakak beradik Kane berubah menjadi burung karnivora dan memelasat menyongsong matahari terbenam.

“Aneh benar hari ini,” kataku kepada Annabeth.

Dia menggandeng tanganku. “Aku ingin burger keju di P. J. Clarke’s untuk makan malam.”



“Dengan *bacon*,” kataku. “Kita layak menikmatinya.”

“Aku suka sekali cara berpikirmu,” ujar Annabeth. “Dan, aku bersyukur kau bukan dewa.”

Annabeth mengecupku dan kuputuskan bahwa aku juga bersyukur. Ciuman di kala matahari terbenam dan iming-iming berupa burger keju dengan *bacon*—jika bisa mendapatkan imbalan seperti itu, siapa juga yang butuh keabadian?[]

-----

1 Bahasa slang *stop*. Juga singkatan dari *Stop That and Halt Please!*—*peny*.

MAU TAHU DETAIL-DETAIL SERU  
TENTANG DUNIA DEWA-DEWI  
LANGSUNG DARI PARA PAHLAWAN FAVORITMU?  
KAMU WAJIB MENGOLEKSI BUKU-BUKU INI!



α

β

χ

φ

γ

η

ς

κ

ψ

σ



Percy Jackson dan Annabeth Chase, para demigod Yunani, bertemu dua penyihir cilik, Carter dan Sadie Kane, yang menguasai mitologi Mesir. Seru? Kalau yang kau maksud dengan seru adalah bertarung melawan buaya raksasa, kelomang berkepala tiga, dan dewa bercelana Hawaii norak, maka ya, buku ini wajib kau baca segera!

Ups, apa tadi sudah ada pembahasan tentang dewa Mesir Kuno yang berniat menguasai para dewa Yunani dan Mesir sekaligus? Nah, itu dia, si musuh yang harus ditumpas.

Asyik, 'kan?

Buku-buku Rick Riordan telah terjual  
lebih dari 86 juta eksemplar  
dan telah diterbitkan di lebih dari 39 negara.

mizan  
fantasi

NOVEL FANTASI

ISBN: 978-602-385-717-3



9 786023 857173 >

ND-377

Harga P. Jawa Rp69,000